

Larangan Riba dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Engkau tidak harus mencuri ...

Exodus 20:13

Imran N. Hosein

Director of Islamic Studies

Joint Committee of Muslim Organization of Greater New York

Director of Da'wah

Tanzeem-e-Islami of North America

Diterbitkan oleh

Ummavision Sdn. Bhd

Kuala Lumpur, Malaysia

Hak cipta: Imran N. Hosein

Pertama Kali Diterbitkan 1997 oleh
Masjid Darul Qur'an,
Long Island, New York, Amerika Serikat

Edisi ini Diterbitkan oleh
Ummavision Sdn. Bhd.
P.O. Box 11123
50736 Kuala Lumpur
Malaysia

Didedikasikan
untuk ayahandaku
Ibrahim N. Hosein
Seorang guru besar kampung
di kepulauan Caribbean Trinidad
yang telah mengajarkanku untuk mencintai Islam

Moga Allah mengasihani akan rohnya Aamiin!

Larangan Riba dalam Al Qur'an dan Sunnah

Sebagai penjelasan larangan Islam berkaitan riba (sebagai contohnya pinjam-meminjamkan dengan bunga dan lain-lain), dan usaha:

untuk mengingatkan umat Islam mengenai ajaran Qur'an dan Sunnah tentang larangan riba, dan terutama, bahwa melanggar larangan ini merupakan sebagian dosa yang amat besar;

untuk membongkar rancangan besar kekuatan zalim yang sudah banyak melakukan kemajuan besar, melalui *riba*, untuk menguasai seluruh umat manusia. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan kontrol penuh, dan menggunakan kekuatan tersebut untuk menghaancurkan keimanan kepada *Allah*;

untuk membantu umat Islam keluar dari keterlibatan secara langsung di dalam *riba*, dan dengan itu dapat mempertahankan keimanan mereka, sambil menyadari bahwa pada saat ini mustahil untuk hidup dengan bebas sepenuhnya dari *riba*;

untuk menjelaskan ekonomi berasaskan Sunnah (yakni, Sunnah yang berkaitan dengan urusan ekonomi) dan, terutama sekali, hakikat pasar yang bebas dan adil dan dengan cara yang berbeda dari pasar yang saat ini telah rusak sepenuhnya;

untuk memperingatkan umat Islam tentang kehancuran yang tidak bisa dihindari lagi akan sistem uang palsu yang tidak bisa ditukarkan, yakni kertas, plastik dan uang elektronik; dan untuk mendorong umat Islam kembali menggunakan uang rill ciptaan *Allah*, yakni koin emas dan perak atau uang riil yang lain.

untuk menyumbang pemulihan pasar yang bebas dan adil (dengan etika bisnis yang berbeda dengan kapitalisme berbasis *riba*) dengan menerapkan *ba'i* (perniagaan) dan bukan *riba*, dan mengumpulkan modal dengan cara *mudharabah* dan *musharafa*, dan bukannya pinjaman bank dengan bunga.

Kini waktunya telah tiba!

Seri-Seri Memorial Ansari

Seri memorial Ansari diterbitkan dalam rangka untuk menghormati Ulama Islam terkenal, *Sheikh Sufi*, dan mantan Sheikh Al-Islam komunitas Muslim di Trinidad dan Tobago, *Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974)*, dan ulang tahun ke 25 kematiannya. Sejauh ini, seri tersebut terdiri tujuh buah buku berikut;

1. Dreams in Islam - A Window to Truth and to the Heart;
2. The Religion of Abraham and the State of Israel - A View from the Qur'an;
3. The Importance of the Prohibition of Riba in Islam;
4. The Prohibition of Riba in the Qur'an and Sunnah;
5. The Chaliphate the Hejaz and the Saudi-Wahhabi Nation-State;
6. One Jama'at - One Ameer: The Organization of a Muslim Community in the Age of Fitan;
7. The Strategic Significance of The Fast of Ramadhan and Isra' and Mi'raj.

Buku-buku ini semuanya ditulis oleh Imran N. Hosein, anak murid *Maulana Ansari*, dan telah diterbitkan oleh Masjid Darul Qur'an, Long Island, New York, Amerika Serikat, Masjid Al-Ansari, Montrose, Chaguanas, Trinidad dan Tobago, dan edisi revisi ini oleh Ummavision Sdn. Bhd, Kuala Lumpur, Malaysia.

Maulana Ansari adalah seorang lulusan Aligarh Muslim University, India, dimana beliau telah mempelajari bidang Filsafat dan Keagamaan. Pemikiran filsafat Islami dan pemikiran spiritual

beliau berasal dari tokoh ulama terhebat pada zaman ini, *Allama* Dr. Muhammad Iqbal yang merupakan pengarang karya agung kesarjanaan Islam: *The Re-construction of Religious Thought in Islam*. Karya hebat kesarjanaan Maulana Ansari, dua jilid: *Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society* yang merupakan thesis Ph.D untuk kedoktoran beliau dalam Filsafat, kontribusi cemerlang untuk keilmuan Islam dari salah seorang murid Dr. Muhammad Iqbal.

Maulana Ansari menerima latihan spritual beliau dari *Maulana* Muhammad Aleem Siddiqui, ulama Islam terkenal, *Sheikh Sufi*, dan juga seorang mubaligh Islam yang sering merantau. Beliau menerima epistemologi *sufi* dari *Allama* Iqbal dan juga *Maulana* Siddiqui, dan kemudian menyampaikannya pula kepada anak-anak muridnya sendiri. Epistemologi *sufi* menegaskan bahwa proses ilmu itu dimulai dengan usaha mencari Kebenaran dengan mempelajari tulisan dan observasi kritis dari dunia eksternal. Allah ﷻ adalah Kebenaran (al-Haq), dan Kebenaran berasal dari Allah. Saat ini, Kebenaran yang tidak rusak hanyalah dalam Islam. Apabila Kebenaran telah ditemui, hendaklah diterima dengan keikhlasan, dan perlu diterapkan dengan sepenuhnya dalam kehidupan. Kemudian, Kebenaran itu akan meresap kedalam jiwa, *yakni*, akan masuk ke dalam hati. Allah ﷻ meletakkan diriNya sendiri ke dalam hati, dan Allah telah menyatakannya dalam hadits *Qudsi: LangitKu dan bumiKu terlalu kecil untuk menampung diriKu, akan tetapi hati hambaKu yang beriman dapat menampung diriKu*.

Apabila kebenaran masuk ke dalam hati, maka hati diberi cahaya dari Allah (*nurullah*), yang memberikan orang beriman kekuatan untuk mengamati dan penglihatan intuitif untuk menembus *bentuk eksternal* (tampak luar) dan *substansi internal*. Hanya dengan cahaya batin orang beriman, *dunia dapat dibaca (dikenali) dengan benar*. Seri-seri Memorial Ansari didedikasikan untuk sebuah upaya memahami keadaan dunia saat ini, menjelaskannya dengan akurat dan menanggapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dan tentu saja, upaya tersebut selalu dikaji dengan penilaian yang kritis.

Allah ﷻ telah memberikan sebuah medium atau cara kepada orang-orang beriman agar mereka bisa mengetahui bahwa mereka telah dikaruniai kemampuan pengetahuan intuitif (*yak-ni*, pengetahuan yang mana hati bisa melihat). Medium itu adalah ‘mimpi-mimpi dan visi-visi (pandangan yang berkaitan dengan kerohanian) yang benar dan yang baik’, yang mana merupakan bagian terakhir kenabian yang masih ada di dunia ini setelah Nabi ﷺ wafat. Oleh sebab itu, Seri Memorial Ansari juga membantu upaya dalam cabang ilmu tersebut yang semakin dilupakan, sebagai contohnya buku *Dreams in Islam*. Pengetahuan intuitif juga perlu untuk menembusi subjek yang strategis pada zaman kini seperti: ‘*The Prohibition of Riba in Islam*’ dan ‘*The Religion of Abraham and the State of Israel - A View from the Qur’an*’, dan oleh sebab itu subjek ini diperhatikan dalam siri ini.

Hanya dengan ilmu pengetahuan intuitif (*firasat*), seseorang akan yakin bahwa kita sekarang ini hidup di zaman *fitan*, tahap akhir dalam proses sejarah. Pengetahuan dan pemikiran berdasarkan kajian dan penulisan hanya bisa membantu, akan tetapi tidak bisa secara langsung melihat keadaan sebenarnya di zaman kita hidup saat ini. Implikasi dari kebenaran ini (bahwa kita hidup di zaman *fitan*) adalah *jama’ah* dengan *Imam/Ameer* yang otentik harus didirikan, dipertahankan dengan segera, dan semua orang beriman harus berpegang teguh pada mereka dengan *as-sam’u wa-ta’atu* (mendengar dan mematuhi), kerana itulah yang telah diperintahkan oleh Nabi ﷺ. *One Jama’ah - One Ameer. The Organization of a Muslim Community in the Age of Fitān* membawa perhatian langsung kepada subjek penting ini.

Suatu yang amat bermakna bahwa *Maulana* Ansari menjadi Sheikh al-Islam komunitas Muslim di Trinidad dan Tobago dari tahun 1964 sampai beliau kembali ke rahmatullah pada tahun 1974, malahan kepimpinan *Dar al-Islam* yang merupakan gerakan Muslim Afrika-Amerika di Amerika Utara telah memberi beliau *bai’ah* (ikrar kepatuhan) tahun 1969 dan juga menerima beliau sebagai pemimpin. *Dar al-Islam* didirikan di Brooklyn, New York pada ta-

hun 1962 dan telah dipimpin oleh *Imam* Yahya Abd al-Kareem. Sekarang dipimpin oleh *Imam* Jameel al- Amin (sebelum dikenal sebagai H. Rapp Brown).

Dua buku selanjutnya yang akan diterbitkan di dalam seri ini masih belum ditulis. Insha Allah mengenai topik-topik: *The return of Jesus - A View from Islam*; dan *Surah al-Kahf and the Modern Age*.

Maulana Dr. Ansari menghargai Sheiknya, *Maulana* Abdul Aleem Siddiqui dengan mendirikan Aleemiyah Instiute of Islamic Studies di Pakistan, dan dengan menerbitkan Seri-seri Memorial Aleemiyah. Seri-seri Memorial Ansari mewakili usaha yang tidak seberapa dalam mengikuti tradisi mulia tersebut.

Judul-judul lain dari Seri Memorial Ansari, dapat diperoleh dari:

Ummavision Sdn Bhd

G.P.O. Box 11123

50736 Kuala Lumpur, Malaysia

Fax: 603 – 9735562 / 7195591

Email:umma@tm.net.my

Mengenai Penulis

Imran N. Hosein lahir di Trinidad, West Indies tahun 1942. Beliau belajar Islam di bawah bimbingan ulama terkemuka dan juga seorang Shaik Sufi, Maulana Dr. Fadhlor Rahman Ansari (Al-Qaderi), di Aleemiyah Institute of Islamic Studies, Karachi, Pakistan. Beliau juga lulusan kajian Filsafat di Universiti Karachi dan juga International Relations (Hubungan Internasional) di Universiti West Indies, Trinidad dan di Graduate Institute of International Studies, Geneva, Switzerland.

Mantan Pegawai Hubungan Luar Negeri di Trinidad dan Tobago, beliau mengundurkan diri pada tahun 1985 untuk memfokuskan kehidupan beliau untuk tujuan Islam. Beliau ditunjuk sebagai Prinsipal kepada Aleemiyah Institute of Islamic Studies, Pakistan, jabatan yang dipegangnya sampai tahun 1988. Pada tahun 1989 beliau hijrah ke Amerika Serikat dan dilantik sebagai Pengarah kepada Institute for Islamic Education and Research di Miami, Florida. Dari tahun 1991 beliau bekerja di New York sebagai Direktur Islamic Studies for Joint Committee of Muslim Organization of Greater New York. Termasuk Islamic Community of the United Nation di markas PBB di Manhattan, New York, di mana beliau memimpin sholat Jum'at sekali dalam setiap bulan selama enam tahun. Pada Desember 1996 beliau ditunjuk oleh Dr. Israr Ahmad sebagai Direktur Da'wah kepada Tanzeem-e-Islami Amerika Utara.

Beliau telah banyak berpergian untuk Islam, mengunjungi Asia Tenggara misalnya, sebanyak tujuh kali dari tahun 1988 dalam tour ceramah Islam. Beliau baru-baru ini telah menyelesaikan setahun penuh dinas beliau untuk Islam di Caribbean Island of Grenada, Trinidad and Tobago.

Sebagai pengarang dalam Perbandingan Agama, beliau telah menghasilkan karya *Islam and Buddhism in the Modern World*, diterbitkan di Pakistan pada tahun 1972. Karya-karya beliau men-

genai Islam dan Hubungan Internasional termasuk *'Diplomacy in Islam - An Analysis of the Treaty of Hudaibiyah'*. Koleksi tulisan-tulisan beliau telah diterbitkan di Singapura pada tahun 1991 dibawah tajuk *'Islam and the Changing World Order'*.

Karya-karya terbaru beliau telah diterbitkan pada tahun 1997 dalam Seri Memorial Ansari (ulang tahun ke 25 kematian Dr. Ansari), karya tersebut adalah : *'The Importance of the Prohibition of Riba in Islam'*, *'The Prohibition of Riba in the Qur'an and Sunnah'*, *'The Religion of Abraham and the State of Israel - A View from the Qur'an'*, *'The Chaliphate, the Hejaz and the Saudi-Wahhabi Nation-State'*, dan *'One Jama'at at One Ameer - The Organization of a Muslim Community in the Age of Fitan'*. Beliau berharap untuk menyelesaikan dua lagi buku dalam Seri Memorial Ansari mengenai topik:- *'Suratul Kahf and the Modern Age'*, dan *'An Islamic View of the Return of Jesus'*.

Daftar Isi

Pengantar.....	1
Bab Satu : Pendahuluan.....	4
- Metode Pembelajaran	
Bab Dua : Definisi <i>Riba</i>	19
- Beragam bentuk <i>riba</i>	
- <i>Riba</i> bentuk apakah yang paling berbahaya?	
- <i>Riba</i> dan pasar bebas	
- Pembayaran hutang dengan jumlah tambahan yang diperbolehkan	
- Berapa banyak bunga yang dikatakan <i>riba</i> ?	
Bab Tiga : Larangan <i>Riba</i> dalam <i>Al Qur'an</i>	38
- Metode <i>Al Qur'an</i> dalam menangani <i>riba</i>	
- Ayat-ayat <i>Al Qur'an</i> sebelum datangnya larangan <i>riba</i> dalam <i>Al Qur'an</i>	
- Wahyu pertama yang berkaitan dengan <i>riba</i>	
- <i>Riba</i> menyebabkan fasad	
- Larangan <i>riba</i> dalam Kitab Taurat	
- Larangan <i>riba</i> dalam Kitab Zabur Nabi Daud	
- <i>Dhul Kifl</i> dan larangan <i>riba</i>	
- Larangan <i>riba</i> ddalam Kitab Ajaran Yesus	
- Penolakan kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad dan tentang larangan <i>riba</i> dalam <i>Al Qur'an</i> menyebabkan penciptaan <i>ummah</i> baru oleh Allah	
- Tahap kedua larangan <i>riba</i> dalam <i>Al Qur'an</i>	
- Tahap ketiga larangan <i>riba</i> dalam <i>Al Qur'an</i> : Pembasmian <i>riba</i> dari sistem ekonomi secara total	
- Nabi Isa, Imam al-Mahdi dan berakhirnya <i>riba</i>	
Bab Empat : Larangan <i>Riba</i> dalam <i>Sunnah</i>	90
- Sabda-sabda Nabi yang keras mengenai <i>riba</i>	
- Nabi dan beragam bentuk <i>riba</i>	

- Berbagai bentuk *riba*
- Nota mengenai *ba'i muajjal*
- *Murabaha* (untuk menjual dengan keuntungan)
- Pinjaman bank dan *riba al-fadl*
- Bunga Bank dan *riba* – beberapa pandangan yang tidak setuju
- Nabi, uang buatan, inflasi dan *riba*

Bab Lima : Beberapa Tindak-balas Kepada *Riba*132

- Hutang dan ekonomi *Sunnah*
- Membantu membayar hutang orang lain
- *Qard hasana*
- Perihal meminta bantuan dan terjebak dengan hutang
- Kesederhanaan dan ekonomi *Sunnah*
- Cara berbelanja menurut *ekonomi Sunnah*
- Produksi makanan
- Proposal Tertentu
- Strategi berkonfrontasi dengan publik

Bab Enam : *Riba* dan *Darul Harb*.....160

Bab Tujuh : *Riba* dan *Hukum Kebutuhan*.....165

Bab Delapan : Kesimpulan171

Lampiran : Pertanyaan dan jawaban mengenai *riba*177

Pengantar

Buku ini, mengenai topik: 'Larangan *Riba* dalam Qur'an dan *Sunnah*', adalah terbitan kedua dalam Seri Memorial Ansari, diterbitkan untuk menghargai guru saya dan juga Sheikh yang dikenang, *Maulana* Dr. Fazlur Rahman Ansari (1914-1974). Terbitan pertama adalah buku kecil berjudul: *Pentingnya Larangan Riba didalam Islam*. Karena bahaya besar yang disebabkan oleh riba, dan pentingnya kritis akan subjek ini, sebanyak 60,000 ribu naskah buku kecil itu telah dicetak sebagai edaran gratis di Amerika Serikat, di Malaysia dan juga di Singapura.

Dari usaha yang telah saya lakukan dalam mengkaji perihal riba, saya sangat menyadari bahwa sebenarnya sebagian besar umat Islam tidak memiliki pengetahuan tentang subjek ini (*riba*). Beberapa di antaranya tidak mampu memahami perkara tersebut disebabkan oleh tirai-tirai yang telah menutupi mata-mata mereka. Yang lainnya lebih memilih untuk tidak mempelajari langsung mengenainya karena hidup mereka akan menjadi sukar jika mereka melakukan usaha ikhlas untuk menjauhkan diri dari riba. Itulah masalah sebenarnya pada saat ini. *Anas berkata yang dia telah mendengar Rasulullah bersabda: Di antara tanda-tanda kiamat adalah hilangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya kejabilan.....(Bukhari, Muslim)*.

Di seluruh dunia Islam pada hari ini, umat Islam sangat memerlukan buku-buku mengenai riba yang mampu menjelaskan subjek (perkara) tersebut dengan sederhana dan jelas, dan buku tersebut harus disebarkan secara meluas. Tujuan upaya kecil kami menulis buku ini, termasuk buku kecil sebelum ini dalam Seri Memorial Ansari : *Pentingnya Larangan Riba didalam Islam*, adalah untuk berusaha mengisi kekosongan yang berbahaya itu (ketiadaan buku mengenai riba). Jika kami gagal, berarti itu karena kekurangan kami dan kami sangat membutuhkan kritikan dan nasehat dari para pembaca kami. Jika kami berhasil, berarti itu karena rahmat dari Allah ﷻ .

Sifat dasar gaya yang kami gunakan untuk berhadapan dengan subjek yang sukar ini adalah dengan membawakan Al Qur'an dan hadits kepada para pembaca sebanyak mungkin, dan membatasi komentar dari penulis. Peran dasar kami adalah untuk menyusun bahan-bahan dan mempersembahkannya dengan cara yang sistematis. Beberapa ayat Al Qur'an dan juga hadits diulang-ulang beberapa kali di dalam buku ini. Ini karena ayat-ayat yang di ulang-ulang itu mempunyai berbagai penerapan. Singkatan ﷺ dan ﷺ setelah nama-nama Nabi yang artinya “salam dan sejahtera Allah ke atas mereka” dan RA setelah nama-nama para sahabat Nabi ﷺ adalah berarti “Allah merahmati mereka”.

Paparan subjek riba ini telah mengungkapkan penipuan besar yang mana melalui *al-Masih al-Dajjal* berusaha untuk mengurangi masa umat Islam, melalui penipuan, kemiskinan, dan akibat dari itu bisa menjadi *kufur* (tidak lagi beriman). Kami berharap ilmu pengetahuan mengenai riba akan membuat para pembaca beraksi secara tepat yang mana dapat menyerang balik kekuatan jahat ini, *Insha Allah*.

Beberapa orang sahabat dan rekan telah meninjau manuskrip buku ini dan telah memberi beberapa saran yang sungguh bernilai. Di antara mereka adalah Siddiq Ahmad Nasir, Ali Mustafa, AlFahime Jobe, Kem Kamaluddeen dan Dr. Shujuat Ali Khan. Beberapa orang yang meninjau manuskrip ini meminta nama-nama mereka tidak disebut di dalam bab pengantar ini, - sebagai tanda, barangkali, kesulitan yang telah mereka alami atas usaha berani mereka perihal larangan riba di dalam Islam ini. Lima puluh tahun dari sekarang mungkin menjadi amat mustahil bagi seorang Muslim walau hanya untuk mengajar mengenai subjek ini, - begitu besar akan ketidaktahuan Islam, karena sebagian besar manusia telah dicuci otaknya.

Kami do'akan belas kasihan dan rahmat Allah ﷻ atas Abu Sulaiman Asghar Hassan dan Umm Mahboob Fatima, dan juga Saudara Abdul Rasheed, semuanya dari Singapura, yang mana dengan kebaikan dan kemurahan hati mereka memungkinkan kami

melakukan kajian dan menulis buku ini. Kemurahan hati Haji Muhammad Saleem memberikan dana, yang dilakukannya atas nama ibu-bapanya, cukup untuk mencukupi biaya mencetak buku ini*, juga mengucapkan terima kasih. Semoga Allah merahmati, memberi keampunan dan belas kasihan kepada ibu-bapanya, Marhoom Zafar Ali dan Ashraf Jan dari Rawalpindi, Pakistan. Aamiin!

Ucapan berterima kasih khusus kami kepada Saudara Aftabuddin dan Shakeel (dari Sanatech Printers) untuk usaha murni mereka dalam membuat halaman dan juga mencetak buku ini, dan kepada Muhammad Yar yang telah membuat sampul buku ini. Irfan Quraishi telah menyediakan saya komputer dan printer yang saya gunakan untuk menyediakan MS buku ini, dan Nabeel al-Masry yang telah memperkenalkan kepada saya program pemrosesan kata Word Perfect Windows. *Semoga Allah merahmati mereka semua. Aamiin!*

INH

Masjid Dar al-Quran.

Long Island, New York.

Shanwal 1417 / February 1997

* Cetakan pertama diterbitkan oleh Masjid Darul Qur'an, Long Island, New York.

BAB SATU

Pendahuluan

*Nabmadubu wa nusalli ala Rasoolihi al-Kareem Aoozubillahi min
ash-Shaitan ar-Rajeem Bismilla ar-Rahman ar-Rabeem*

Apabila yang miskin terus-menerus menjadi miskin, dan yang kaya terus-menerus kaya, itu artinya penindasan! Di seluruh dunia saat ini, ada ekonomi yang menindas, dan semakin bertambah - yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. *Riba* lah penyebabnya! Predator elit global yang berpusat di Barat, dan juga terdapat di seluruh dunia, terus-menerus menghisap kekayaan umat manusia dan memiskinkan sebagian besar manusia melalui *riba*. Objektif utama mereka adalah memperbudak semua umat manusia melalui perbudakan baru yang rumit dan halus. Sistem politik, legislatif, yudisial, hukum, media dan sebagainya, semuanya diciptakan oleh penindas ini, dan semuanya berfungsi untuk melindungi sistem ekonomi yang menindas ini. Televisi juga digunakan untuk menggiring manusia ke alam fantasi supaya mereka tetap tidak menyadari ketika *riba* digunakan untuk memperbudak mereka.

Riba selalu dipahami sebagai pinjaman uang dengan bunga tinggi yang tidak sah. Tetapi *riba* dalam Islam adalah meminjamkan uang dengan bunga, tidak peduli seberapa besar bunganya! Apabila uang dipinjamkan dengan bunga, tanpa kerja ataupun usaha, ataupun tanpa resiko apapun, maka uang itu sendiri bertambah seiring waktu. Pertambahan jumlah uang ini terjadi dengan mengeksploitasi (menghisap/memeras) tenaga kerja, barang ataupun harta benda sedangkan Allah ﷻ secara jelasnya menyatakan bahwa tidak ada yang bisa dimiliki tanpa usaha ataupun kerja (*Al Qur'an* 53:39). Pengeksploitasi tenaga kerja, barang dan juga harta benda ini terjadi ketika nilai tenaga kerja atau barangan tersebut menurun, - ses-

uatu yang dilarang Allah ﷻ secara khusus di dalam beberapa ayat dalam *Al Qur'an* (6:85, 11:85, 26:183, dll).

Riba juga berlaku apabila menghisap kekayaan sebagian besar manusia dengan tipu muslihat dan juga berbagai bentuk penipuan yang lain. Sebagai contohnya seperti uang kertas, plastik ataupun elektronik. *Riba* juga terdapat di dalam transaksi yang bersifat spekulatif. Lebih dari 60% dari semua transfer uang dalam dunia ekonomi saat ini adalah dalam bentuk transaksi spekulatif.

Allah ﷻ sangat melarang keras *riba*. Akan tetapi dunia hari ini, termasuk dunia Islam, sudah dipenuhi dengan *riba*. Ini telah membenarkan ramalan buruk Nabi Muhammad ﷺ yang telah meramalkan, dalam hadits yang diterima dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sebagai berikut:

Rasulullah bersabda: Akan tiba masanya, kamu tidak akan dapat menjumpai seorang pun di dunia ini yang tidak akan memakan *riba*. Dan sekalipun jika seseorang menyatakan bahwa dia tidak memakan *riba*, uap *riba* (dalam ayat yang lain debu *riba*) akan tetap menyentuhnya.

(Abu Daud, Mishkat)

Apa yang harus kita lakukan dengan keadaan seperti ini?

Bukan hanya golongan yang benar-benar beriman harus melakukan segala upayanya untuk menghindari diri dan juga keluarganya dari *riba*, tapi dia juga harus berusaha untuk membantu (*ma'oun*) umat manusia yang mengalami penderitaan. Pertama, membutuhkan revolusi perjuangan yang dimulai dengan membebaskan dunia Islam dari cengkeraman berdarah *riba* yang beracun ini. Jika orang beriman itu tidak berusaha menjaga dirinya dari *riba* dan juga jika dia tidak bereaksi dengan tepat terhadap penindasan didunia ini (yang mana termasuk penindasan karena *riba*), maka imannya adalah kosong! *Al Qur'an* telah memberikan peringatan ini di dalam Surah Al-Maa'uun (Surah 107).

Untuk mempertahankan iman di zaman *riba*, dan untuk merespon sebaik-baiknya kepada penindasan di dunia ini, orang beriman harus memastikan bahwa mereka bagian dari jama'ah

yang berusaha menentang *riba*. Jama'ah tersebut harus bekerja di bawah kepemimpinan seorang *Ameer* (pemimpin) yang kompeten dan juga memiliki ilmu pengetahuan yang memadai tentang subjek tersebut. Orang beriman harus menyatakan kesetiaan mereka untuk mendengar dan patuh kepada *Ameer* tersebut. Tidak ada jalan lain lagi bagi umat Islam mempertahankan keimanan mereka di zaman *riba* ini!

Di dalam ekonomi yang berlandaskan *riba*, mereka yang memiliki uang dan modal tidak hanya akan tetap kaya, karena mereka telah menghapus kemungkinan untuk mengalami kerugian, bahkan mereka akan terus menjadi semakin kaya karena mereka akan menyedot kekayaan orang lain. Mereka akan menjadi semakin kaya dengan mengorbankan orang yang belum miskin, yang akan harus membayar harga hingga menjadi golongan yang miskin melalui sistem 'investasi tanpa risiko'. *Investasi tanpa risiko adalah perampokan yang dihalalkan*. Jumlah mereka yang miskin akan semakin bertambah dan level kemiskinan akan turun hingga ke tingkat kemelaratan. Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda bahwa mereka yang hidup miskin mungkin akan hilang keimanan mereka terhadap Allah ﷻ. Kapitalisme yang berlandaskan *riba* hari ini telah membuat mayoritas umat manusia menjadi miskin. Ini merupakan bagian dari strategi besar peradaban tidak bertuhan yang dominan pada hari ini dalam membuat seluruh umat manusia untuk tidak lagi percaya kepada tuhan!

Oleh sebab itu, jika orang beriman tidak segera meresponsnya dengan sebaiknya terhadap tantangan *riba*, sejumlah besar mayoritas umat Islam di seluruh dunia akan kehilangan iman mereka.

Ketika Islam menjalankan fungsinya sebagai kekuatan untuk membebaskan mereka yang telah dieksploitasi dan ditindas, Islam itu sendiri menjadi sasaran kekejaman yang hebat dan tanpa henti. Alasannya sangat jelas. Media dikendalikan oleh mereka yang telah membentuk dan mempertahankan ekonomi dunia hari ini yang berlandaskan *riba*, dan merekalah yang menindas umat

manusia! Mereka itulah orang yang telah memburukkan *Islam* otentik sebagai fundamentalisme. Versi *Islam* yang telah rusak, sebagai contohnya, tidak menganggap bunga dari bank sebagai *riba*, dan juga tidak mempertanyakan golongan predator elit ekonomi mereka yang menindas, diterima dengan mesranya oleh media sebagai versi agama Islam yang sebenarnya.

Jika mereka yang zalim ini menggunakan *riba* untuk tujuan menghisap kekayaan umat manusia, mereka akan mendapatkan lebih dari itu selain dari mengumpulkan kekayaan yang banyak. **Mereka sebenarnya telah berhasil memperbudak seluruh umat manusia.** *Riba* digunakan sebagai senjata perang ekonomi. Buku ini akan berusaha untuk menunjukkan, dengan menggunakan kitab Taurat, bahwa inilah tujuan utama mereka yaitu golongan yang telah mengubah kitab Taurat itu yang mana telah mengizinkan *riba* digunakan oleh mereka terhadap umat manusia yang lain.

Ini karena *riba*, pada kenyataannya adalah peperangan, yang mana Allah ﷻ telah menyatakan perang terhadap mereka yang memakan *riba* itu:

... jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa *riba*), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu...

(Al Quran: al-Baqarah 2:279)

Jika kita tidak mematuhi peringatan-peringatan Al Qur'an dan hadits, maka hanya akan menunggu waktu sebelum kita semua akan diperbudak oleh pemerintah dunia yang dikendalikan oleh elit predator. Kita akan jadi tidak mampu untuk menentang perbudakan tersebut karena *riba* akan menghisap sampai kering kekayaan yang kita miliki. Kemiskinan dan ketidakberdayaan kita ini akan dimanfaatkan oleh "tuan" kita untuk menghancurkan iman kita kepada Islam. Beberapa pihak sudah berpendapat bahwa kita telah diperbudak.

Tujuan kami menulis buku ini adalah untuk memperingatkan mereka yang beriman bahwa sebenarnya elit predator ini sudah berhasil dalam perencanaan jahat besar mereka memerangi

umat manusia. Ramalan Nabi Muhammad ﷺ tentang luasnya *riba* di seluruh dunia telah terbukti. Nabi Muhammad ﷺ telah sering menyatakan dengan jelas bahwa bahaya besar bagi keutuhan *ummah* dan juga *iman* orang beriman adalah datangnya dari *riba*. Ini menegaskan peringatan dari Allah ﷻ sendiri yang mana Allah ﷻ menempatkan subjek *riba* ini sebagai subjek wahyu-Nya yang terakhir.

Bukan hanya ramalan Nabi ﷺ tentang meratanya *riba* ini telah terbukti, malah ianya telah teramat jelas terlihat di dalam kehidupan kita yang menyedihkan ini ! Terutama sejak 70 tahun Khilafah Ottoman dihapuskan pada tahun 1924. Hingga 1924, kapitalis Eropa yang berlandaskan *riba* ini hanya berhasil mempengaruhi rezim-rezim yang menangani urusan umat Islam. Sebagai contohnya, Khilafah Ottoman telah meminjam uang dari Eropa dengan bunga sampai ke satu tahap yang mana mereka terpaksa, pada tahun 1857, untuk tunduk kepada intimidasi keuangan Eropa, dan akibatnya terpaksa menghapus *ji'zah* dan *adh-dhimmah* di dalam semua area Kekaisaran Ottoman sebagai '*quid-pro-quo*' (benda yang perlu diberi imbalan) untuk pinjaman tersebut dan juga sebagai relaksasi dalam membayar bunganya. Ini adalah contoh klasik penjajahan keuangan yang sudah banyak terjadi pada hari ini. Akan tetapi juga merupakan proses awal dalam usaha menghilangkan model suci agama dari segi aturan kemasyarakatan (negara) di dalam dunia Islam (*darul Islam*), dan kemudian menggantinya dengan model sekuler Eropa yang mana kedaulatan Allah ﷻ telah dirampas dan diberikan kepada negara itu sendiri . Dan ini merupakan salah satu perbuatan *yirik*! Walau bagaimana pun, mulai dari tahun 1924, *riba* telah berhasil menembus sepenuhnya ke dalam kehidupan ekonomi masyarakat Islam seluruh dunia. Penjajahan keuangan yang bersifat *riba* ini telah membawa pisau yang tajam ke leher seluruh dunia Islam untuk disembelih oleh pihak musuh. *Bahkan seluruh umat manusia sekarang ini telah terjebak di dalam dunia riba.*

Jika kita berusaha untuk memahami kebenaran di dalam

Al Qur'an dan Sunnah, terutama mengenai larangan *riba*, dan mematuhi walau apa pun harga yang harus dibayar, mungkin masih mampu untuk melindungi diri kita dari pihak musuh yang berperang secara ekonomi dengan menggunakan *riba* sebagai senjata. Bukankah Nabi ﷺ telah memberi kita peringatan tentang tujuh dosa-dosa besar yang patut kita hindari:

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: Hindari tujuh dosa besar yang menghancurkan. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau berkata: Yang menyekutukan Allah; yang berlatih sihir; yang membunuh orang yang dilarang oleh Allah kecuali karena alasan yang dibenarkan (menurut hukum Islam); **yang memakan *riba***; yang memakan harta anak yatim; yang mengalah kepada pihak musuh dan lari meninggalkan medan perang dimasa perang dan yang menuduh gadis suci yang tidak pernah berniat melanggar kesuciannya dan dia juga adalah seorang yang sangat beriman”

(Bukhari)

Kita hidup hari ini dalam dunia yang mana praktek *riba* ini telah menyebabkan penindasan ekonomi yang besar terhadap sebagian besar manusia yang tidak menyadarinya. Dan penindasan tersebut telah menjadi semakin parah setiap hari. 25 tahun telah berlalu dari tahun 1971 sejak Perjanjian Bretton Woods runtuh, yang telah menyaksikan apa yang dikatakan perbudakan oleh predator elit global di dalam perbatasan dunia ekonomi yang berlandaskan *riba*. Peringatan di dalam buku ini telah diterbitkan di New York pada tahun 1997, dan ditulis berdasarkan perspektif Al Qur'an, yang mana dalam 25 tahun mendatang akan membenarkan perbudakan ekonomi atas seluruh umat manusia oleh golongan predator elit ini.

Buku ini bertujuan untuk menegaskan bahwa hanya Islam sajalah yang bisa membebaskan umat manusia dari perbudakan ekonomi yang disebabkan oleh *riba* ini.

Orang-orang Afrika-Amerika, dari seluruh umat manusia, harus sangat tertarik dalam subjek larangan *riba* ini, mereka sudah berulang kali menunjukkan perlawanan mereka terhadap penindasan ekonomi. Akan tetapi penindasan terhadap golongan

Afrika-Amerika di Amerika Utara ini masih berlangsung bahkan bertambah parah. Penindasan kaum, agama dan politik atas sebab warna kulit mereka yang hitam itu masih tidak berubah. Akan tetapi penindasan ekonomilah yang memberikan bahaya yang nyata.

Dr. Martin Luther King memimpin barisan ke Washington D.C. untuk golongan yang ditindas pada tahun 1963, dan beliau berbicara dengan fasih tentang impian beliau terhadap dunia yang bebas dari penindasan. Dia berbicara secara terbuka tentang penentangan damai terhadap penindasan sebagai filosofi dasar beliau untuk pembebasan kaum yang telah ditindas. Filosofi tersebut sebenarnya dipinjam dari pemimpin Hindu dari India yaitu Gandhi. Malcolm X juga telah pergi ke Washington D.C. tetapi tidak turut berpartisipasi dalam parade pada tahun 1963 itu. Dia meragukan bahwa prosesi tersebut dan filosofi dasar perlawanan damai terhadap kaum tertindas yang mana menyebabkan pawai tersebut, akan membawa perubahan yang positif bagi kondisi mereka yang telah ditindas. Tepat sekali dugaan beliau! Bahkan pada malam sebelum parade tersebut beliau bahagia akan aksi itu. *Scotch dan bourbon berpercikan; Malcolm melihat, tersenyum dan mengingatkan semua orang bahwa akibat pertama dari prosesi tersebut bukanlah pembebasan orang-orang kulit hitam akan tetapi penutupan toko-toko minuman keras. Tidak ada lagi minuman (arak) untuk orang-orang Indian hari esok, candaan beliau.*¹

Impian Dr. King hanyalah tinggal impian! Ekonomi masyarakat Afrika-Amerika hari ini semakin parah dibandingkan saat prosesi tersebut. Dr. King telah dibunuh, dan begitu juga dengan Malcolm, dan penindasan pun bertambah. Tali yang mencekik leher masyarakat yang ditindas menjadi semakin kuat! Tidak hanya kondisi ekonomi mereka yang telah ditindas di Amerika Utara semakin buruk, bahkan kemampuan mereka untuk menentangnya semakin lemah. Dan reruntuhan nilai moral yang parah di dalam masyarakat modern sekuler menunjukkan bahwa mereka yang telah ditindas pada hari ini tidak lagi memiliki kemampuan untuk melihat, memiliki semangat, moral dan integritas untuk menolak penindasan tersebut.

Lebih dua puluh lima tahun yang lalu, pada tahun 1970, masyarakat non-Eropa telah berbicara dan bermimpi tentang pembentukan New International Economic Order (NIEO) yang mana mungkin bisa membawa kepada keadilan ekonomi yang besar kepada umat manusia dibandingkan kondisi pada saat tersebut. Akan tetapi harapan tersebut, untuk NIEO (yang adil) itu hanyalah impian belaka. Tidak menjadi kenyataan! Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) yang digunakan sebagai forum untuk melancarkan upaya tersebut. Upaya itu gagal. Forum itu juga telah gagal. Sekarang, dua puluh lima tahun kemudian, yang kaya menjadi semakin kaya sementara yang miskin menjadi semakin miskin. Masyarakat dan negara-negara miskin pada hari ini telah berhutang sampai ke tingkat mereka telah dipenjarakan oleh orang-orang yang memberi pinjaman kepada mereka.

Faktanya adalah kondisi mereka yang ditindas menjadi semakin parah dan pemimpin mereka, termasuk Louis Farrakhan, tidak memiliki petunjuk langsung bagaimana cara yang tepat mereka lakukan untuk membebaskan kaum yang tertindas ini dari penindasan ekonomi. Dan pada saat buku ini ditulis, di saat perayaan parade jutaan orang yang telah berbaris tersebut, tetapi tidak ada yang benar-benar berubah untuk golongan yang telah ditindas ini.

Pendapat kami adalah bahwa segala usaha untuk mencapai keadilan ekonomi akan gagal hingga umat manusia itu berpaling mendapatkan panduan dari suatu yang tidak korup atau telah diubah-ubah yaitu Al Qur'an. Hanya Al Qur'an yang dapat memperbaiki dunia yang adil dan aman bagi umat manusia karena hanya di dalam Al Qur'an sajalah umat manusia dapat mempelajari kebenaran tentang *riba*! Buku ini mengungkapkan bahwa senjata rahasia yang digunakan oleh penindas untuk menguatkan tali penindasan di leher umat manusia adalah *riba*! Dan para pemimpin kaum tertindas ini pula hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang subjek ini. Pengetahuan yang mereka butuhkan ada di dalam Islam. Pengetahuan tentang masalah *riba* tersedia di dalam Al Qur'an yang tidak rusak dan juga dalam Sunnah Rasul Allah yang terakhir, Mu-

hammad ﷺ.

Ini suatu hal yang sangat penting, sebagai contohnya, Al Qur'an telah mendeklarasikan umat Islam untuk *berperang*, ketika segala usaha secara damai untuk membebaskan kaum tertindas dari penindasan ekonomi yaitu *riba* itu gagal (Al Qur'an 2:279). Seruan Al Qur'an untuk berperang ini telah muncul dalam konteks dengan sangat murkanya Allah terhadap penindasan. Hal penting dan juga dasar kepada Islam, cara hidup yang penuh kebenaran, adalah untuk melawan penindasan. Umat Islam yang ikhlas yang melibatkan diri mereka dengan gerakan paham Islam seperti *Jamaah Tabligh* dan juga *salafi modern* perlu dicatat bahwa Al Qur'an sendiri (Surah 107) telah menyatakan bahwa mereka yang gagal berusaha membantu mereka yang lemah dan yang mudah teraniaya, akan ditolak atau tidak diakui akan Islamnya (*ka'zib al-Din*).

Al Qur'an tidak hanya melarang *riba*, tapi juga menyatakan bahwa larangan *riba* yang ada di dalam kitab Taurat dan Injil telah diubah. Akibatnya *riba* tetap ada dan karena *riba*, dan juga karena unsur-unsur yang lain juga, kita hidup pada hari ini dalam dunia yang semakin runtuh akan nilai moralnya. Kejujuran, integritas, kebenaran, akhlak dan keimanan semakin cepat musnah dari dunia ini. Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda tentang kondisi ini sebagai tanda-tanda semakin dekatnya kiamat. Baginda telah bersabda:

... Seorang pria akan tidur dan kejujuran (atau keimanan) akan diambil dari hatinya dan hanya bekas saja yang akan masih tinggal dihatinya seperti bekas titik hitam; kemudian pria itu akan kembali tidur yang mana kejujurannya itu akan menjadi semakin berkurang lagi, hingga bekasnya itu menyerupai bekas melepuh ketika potongan arang yang kecil jatuh ke atas kaki seseorang yang menyebabkan ia membengkak, dan seseorang bisa melihat bengkak itu tapi tidak yang ada di dalamnya. Manusia akan melakukan perdagangan, tapi mereka akan sangat sulit menemukan orang yang dapat dipercaya. Akan dikatakan: Di dalam suku tertentu ini ada seorang yang jujur, dan kemudian akan di katakan tentang pria tertentu: '*Betapa cerdas, sopan dan kuatnya pria ini*'; - Sedangkan dia tidak memiliki iman dihatinya meskipun sebesar biji ﷺ ...

(Bukhari)

Ada banyak pada hari ini yang akan setuju bahwa kondisi yang disebutkan di dalam hadits ini telah menjadi kenyataan. Dan juga, riba yang merajalela itu sendiri telah menjadi bukti akan hari kiamat! Riba telah menghancurkan nilai-nilai moral. Tidak ada lagi yang bisa dipercaya! Manusia yang telah rusak, dirusak oleh sifat tamak yang tidak bisa puas, pada hari ini akan mencuri walau harta anak yatim sekalipun.

Muhammad Asad melihat akan keserakahan pihak Eropa modern seperti yang telah digambarkan di dalam Surah Al Kahf (Surah ke 18) dan di beberapa surah yang lain lagi. Ada pesan yang hebat di dalam buku “Road to Mecca” yang mana ia telah mencatat apa yang telah dilihat oleh beliau: *Sepanjang waktu manusia tabu akan keserakahan; akan tetapi tidak sebelum ini yang mana keserakahan telah mengatasi keinginan biasa untuk mendapatkan sesuatu dan itu telah menjadi satu obsesi yang mengaburkan pandangan yang lain: Ketergantungan yang tidak dapat dihentikan, untuk melakukan, untuk mendapatkan lagi dan lagi - lebih lagi pada hari ini dibandingkan kemarin, dan lebih lagi pada hari esok dari hari ini: Setan naik di leber manusia dan memukul hati mereka dengan cemeti untuk maju ke depan ke arah yang nampak berkilauan dari jauh akan tetapi lenyap menjadi kekosongan yang hina setelah mereka sampai kesitu, senantiasa berpegang pada tujuan baru dihadapan - tujuan yang masih besar, semakin menggairahkan selama mereka berada di ufuk, dan menjadi pudar dengan lebih kekosongan lagi setelah mereka mencapainya: dan kelaparan itu, kelaparan tidak dapat dikenyangkan terhadap tujuan-tujuan baru yang menggigit hati-hati manusia: **Jangan, kalaulah kamu mengetahuinya kamu akan lihat neraka mana yang akan kamu masuki ...** (lihat catatan kaki.)²*

Inilah dunia yang dibuat karena riba, ia merusak dan menghancurkan. Jadi, sekarang ini, lebih dari sebelumnya, teramat penting untuk umat manusia mendapatkan pedoman dari kebenaran yang tidak diubah-ubah - Kebenaran yang sebelumnya diperlihatkan di dalam kitab Taurat Nabi Musa ﷺ, di dalam kitab Zabur Nabi Daud ﷺ dan di dalam kitab Injil Nabi Isa ﷺ yang mana telah dikorupkan (diubah), kebenaran telah dikembalikan, yang

mana sekarang ini dipertahankan selama-lamanya di dalam Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Fungsi sangat penting pengetahuan wahyu di zaman kita saat ini, - tahap terakhir dalam sejarah umat manusia, adalah untuk mempertahankan iman kepada Allah ﷻ, dan juga kepada kebenaran yang datang dariNya (iman). Untuk mempertahankan iman di zaman ini, manusia disarankan untuk menunjukkan *daya tahan*. Ini adalah nasihat Nabi ﷺ. Kekuatan yang paling menghancurkan di dunia saat ini, yang menghancurkan setiap dasar keimanan, adalah *riba*! Tidak ada hal lain lagi yang perlu ditunjukkan umat Islam untuk ketahanan mereka selain dari daya tahan untuk menolak *riba*!

Pandangan kami adalah bahwa subjek larangan riba ini termasuk “batu ujian” yang digunakan sebagai pedoman yang nyata kepada umat manusia yang dapat dikenali, petunjuk yang benar-benar tahu akan Kebenaran, dan tahu bagaimana untuk memberikan petunjuk dan melindungi domba dari serigala di zaman ini. *Seorang beriman yang berilmu*, sabda Nabi Muhammad ﷺ, *adalah lebih sulit bagi setan dari seribu penyembah yang jabil* (bodoh kepada kebenaran yang telah diturunkan) - Umar ﷺ, sahabat beliau yang berilmu, beliau telah bersabda tentangnya: *Ketika Umar berjalan dibelah sini, setan mengambil sisi yang lain.*

Ada beberapa orang yang pada hari ini mengaku sebagai pengembala domba akan tetapi tidak mengenali serigala. Yang lainnya, masih menerima gaji dari serigala-serigala ini dan bergaul dengan mereka. Akibatnya mereka membawa domba ini terus ke mulut serigala-serigala ini. Bahkan pemerintah-pemerintah pada hari ini yang mengontrol dunia Islam dengan tidak bijaksana telah mengkhianati Islam dan terjerumus kedalam riba sampai ke tingkat yang mana kebanyakan negara-negara Islam sekarang ini memiliki utang dengan riba yang membuat mereka menjadi budak si pemberi pinjaman! Kecuali umat manusia kembali kepada petunjuk (guru) yang kompeten dengan keterampilan di dalam subjek larangan riba, guru yang dengan setianya mengajukan pedoman yang ada di dalam Al Qur'an dan Sunnah, umat manusia tidak hanya

akan tetap di dalam keadaan sesat, tetapi juga akan jatuh ke tingkat kemiskinan yang besar, kemiskinan, penindasan, penderitaan, kekerasan dan juga pertumpahan darah! Bahkan perbudakan baru akan menghampiri umat manusia. Pengikut Nabi Muhammad ﷺ yang berilmu, harus mengambil tanggung jawab untuk mengungkapkannya kepada umat manusia kutukan besar riba yang telah menghampiri dunia hari ini oleh mereka yang telah mengubah kitab Taurat, Zabur dan Injil. Merekalah yang patut memimpin perjuangan atas riba (Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis tidaklah menunjukkan bahwa beliau adalah guru yang berwibawa itu).

Metode Pembelajaran

Kajian yang tepat mengenai subjek larangan *riba* di dalam Islam mengharuskan kita, untuk pertama kali, kembali kepada pengobatan mengenai subjek ini yang terdapat dalam wahyu kitab dari Tuhan yang Satu yang tidak diubah-ubah. Obatnya ada dalam *Al Qur'an* yang telah diturunkan 1400 tahun yang lalu kepada Nabi Muhammad ﷺ dan masih ada hingga hari ini sama seperti keadaan semasa ianya diturunkan, tanpa perubahan satu kata atau huruf pun. Dan kami berusaha menganalisa larangan *riba* dalam *Al Qur'an*. Kami tidak hanya menganalisa ayat-ayat *Al Qur'an* yang berkaitan dengan subjek ini, tapi juga memeriksa urutan kronologis dan keadaan sejarah ketika wahyu tentang *riba* diturunkan. Ini, satu demi satu telah mengungkapkan tiga tahap yang mana Allah, yang Maha Bijaksana, Maha Agung, menguraikan subjek ini dan akhirnya menghapuskan *riba* ini sepenuhnya dari ekonomi pada masa awal wahyu *Al Quran* tentang subjek *riba* ini diterapkan.

Setelah *Al Quran*, sumber kedua yang paling utama dan otentik kebenarannya yang bisa diperoleh umat manusia akan pengetahuan mengenai subjek *riba* ini adalah dari ajaran-ajaran dan contoh yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ (iaitu *Sunnah* Nabi). Disebabkan oleh itulah kami juga cuba untuk mengkaji larangan *riba* ini di dalam *Sunnah*. Para pelajar perlu senantiasa bekerja keras, secara terus-menerus untuk mengkaji subjek ini,

untuk menemukan *sistem makna* yang menghubungkan semua data itu menjadi satu dan harmoni secara keseluruhannya. Hanya dengan sebuah metodologi tersebut, akan membawa pemahaman sepenuhnya tentang subjek ini dan memungkinkan untuk memperoleh penglihatan batin yang dapat menembusi hingga substansinya. Larangan *riba* di dalam *Islam* perlu dikaji dengan menggunakan metodologi tersebut.

Kami dengan sengaja tidak memasukkan ke dalam buku ini ulasan terperinci *riba* yang mendalam karya pakar-pakar *Islam* mengenai yang sulit dipahami, karena dua alasan:

Pertama, ianya tidak mempunyai makna yang berkaitan dengan dilema ekonomi masa kini yang disebabkan oleh *riba*, dan keduanya, kerana kesan negatif dan kesukaran yang disebabkan olehnya adakala telah menimbulkan kekeliruan yang kompleks terhadap bahan rujukan itu sendiri dan juga konflik undang-undang yang tak henti-hentinya.

Kami juga tidak berusaha untuk mendirikan model ekonomi alternatif terhadap ekonomi kapitalis yang berlandaskan *riba* yang sekarang ini mengendalikan dunia. Pandangan kami adalah bahwa tujuan Islam itu sendiri hanyalah untuk mengembalikan pasar yang bebas dan adil. Dan pembersihan *riba*, penekanan terhadap etika bisnis dalam Islam, dan penyelenggaraan hukum pidana Al Qur'an akan memberikan efek untuk mengembalikan pasar yang bebas dan adil!

Apa yang telah kami lakukan adalah mengusulkan kepada umat Islam sebuah alternatif lain yang bisa mereka gunakan sebagai investasi, selain yang kini menginvestasikan tabungan mereka di dalam investasi *riba*., Kedua, kami mengusulkan kepada umat *Islam* sebuah alternatif untuk membeli rumah tanpa terjerumus kedalam *riba*, selain saat ini yang membeli rumah, kereta dan sebagainya dengan pinjaman bank,.

Buku ini juga mengambil subjek *riba* dan *Darul Harbi* den-

gan pendapat beberapa ulama yang berpandangan bahwa Amerika Serikat, sebagai contohnya adalah *Darul Harbi*, oleh kerana itu larangan *riba* tidak diterapkan di negara itu. Kami membuktikan bahwa adalah salah untuk menyatakan di mana saja kawasan yang merupakan *Darul Harbi* ketika tidak terdapat *Darul Islam* di dunia hari ini! Iran dan Sudan bisa diaukui sebagai *Darul Islam* jika mereka melepaskan diri mereka dari ketentuan PBB yang mewajibkan mereka untuk tunduk kepada otoritas agung Dewan Keamanan PBB. Otoritas manapun yang diakui selain daripada Allah ﷻ, maka itu adalah perbuatan *syirik*. Tunduk pada otoritas tertinggi yang serupa (selain dari Allah) juga merupakan perbuatan *syirik*!

Ini adalah sebuah buku yang berusaha untuk memberikan panduan kepada sebagian besar umat Islam. Buku ini tidak merangkum dalam cakupan panduannya untuk mereka yang telah mengumpulkan kekayaan mereka baik dengan cara yang adil atau tidak, dan kini ingin, dengan mengikut hukum-hukum tertentu, menginvestasikan uang mereka dengan cara investasi Wall Street yang *halal* (iaitu yang dibenarkan dalam agama). Banyakal kalangan umat Islam yang berminat untuk menawarkan bantuan keahlian mereka yang mahal itu.

Terakhir, ada bagian di dalam buku ini yang mungkin tidak dapat dipahami dengan mudah. Kami dengan tulus berharap agar itu tidak akan menyebabkan penolakan mentah-mentah terhadap pernyataan yang telah dibuat, atau argumen yang dikemukakan di dalam buku ini. Ketika shalat disertai dengan aksi pertimbangan, khusyuk dan permintaan yang ikhlas, maka Allah ﷻ, yang Maha Pengasih, pastinya akan memberi wawasan kritis yang akan menyebabkan pemahaman bagi mereka yang benar-benar ikhlas mencarinya.

Kini, mari kita beralih ke subjek kita ini dalam usaha untuk mengenal pasti akan definasi *riba*.

Catatan Pendahuluan

1. Goldman, Peter, *The Death and Life of Malcolm X*. Harper & Row. New York. 1973. P. 104
2. Muhammad Asad, *'Road to Mecca'*. Islamic Book Trust. Kuala Lumpur. 1996. p. 310. Ayat: *'Ingatlah, sesungguhnya! Kamu akan melihat neraka mana yang akan kamu masuki'* merujuk pada Surah 102 *Al Quran* yang mengishtiharkan:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),

dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.

Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,

niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,

dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.

kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

BAB DUA

Definisi *Riba*

Barangkali tidak ada ulama modern Islam yang sudah paham sifat dan isi riba dengan lebih akurat dibandingkan dengan seorang Yahudi dari Austria bernama Leopold Weiss yang telah memeluk Islam pada tahun 1926 dan nama Islamnya, Muhammad Asad. Riwayat perjalanan hidup beliau ke arah Islam, dan di dalam Islam, diceritakan dengan menarik di dalam bukunya 'Road to Mecca'¹. Dia menyelidikinya dengan menggunakan pemikiran yang kreatif dan alami untuk menemukan intisari sesuatu hal itu. Dia menulis terjemahan dan uraian Al Qur'an (*tafsir*) di dalam bahasa Inggris yang mana beliau memberikan ulasan tentang ayat-ayat Al Qur'an mengenai riba. Ulasan-ulasan tersebut sungguh penting karena menampilkan intisari definisi riba dengan cara yang mana tidak tertandingi oleh karya tafsir, klasik ataupun modern yang lain. Kesuksesannya untuk berhasil menembus inti subjek ini tidak dapat dipungkiri terkait erat dengan latar belakang beliau sendiri sebagai seorang Yahudi dan juga pengetahuan beliau tentang riba di dalam Judaism.

Kami sertakan di sini ungkapan beliau: *Secara umum, dari segi bahasa, kata riba merujuk kepada suatu 'tambahan', atau 'peningkatan' sesuatu dari ukuran asli atau jumlah; dalam terminologi Al Qur'an, ia berarti ada penambahan secara ilegal, berupa bunga, ke sejumlah uang atau barang oleh seseorang atau badan tertentu ke yang lain.*

Memandang masalah dari segi kondisi ekonomi yang terjadi umumnya pada atau sebelum zaman mereka, kebanyakan ahli hukum umat Islam yang awal mengidentifikasi 'penambahan ilegal' dengan keuntungan yang diperoleh melalui pinjaman-pinjaman yang berbunga tanpa memperhitungkan berapa suku bunga tersebut ataupun motivasi ekonomi yang terlibat.

Dengan semua ini, dengan bukti banyaknya hasil kerja legislatif tentang subjek ini, sarjana-sarjana Islam masih belum dapat untuk mencapai

satu persetujuan akhir mengenai definisi riba: definisi yang mana, akan mencakup semua kondisi hukum yang mampu berpikir dan dapat memberikan tanggapan yang positif terhadap urgensi di dalam berbagai kondisi ekonomi. Dalam tulisan Ibn Katsir (tentang ulasan beliau untuk ayat 2: 275), 'subjek riba ini adalah subjek yang paling sulit sekali bagi kebanyakan sarjana-sarjana (abl al-'Ilm)'. Perlu dicatat bahwa ayat yang mengutuk dan melarang riba dari sudut perundangannya (2: 275-281) adalah wahyu terakhir sekali yang diterima oleh Nabi, yang mana beliau telah wafat beberapa hari kemudian (CF. Note 268 on 2: 281): oleh karena itu para sahabat tidak memiliki kesempatan untuk menanyakan kepada beliau mengenai implikasi syar'i (syariah) akan perintah tersebut, sampai-sampai 'Umar ibn al-Khattab berkata: 'ayat terakhir (Qur'an) yang diturunkan adalah ayat (mengacu kepada tersebut) mengenai riba; dan ketahuilah, Rasulullah telah wafat tanpa dapat menjelaskan kepada kita akan maksudnya (Ibn Hanbal, diriwayatkan oleh Sa'id ibn al-Musayyab).

Namun, ketegasan Al Qur'an yang mengutuk riba dan juga mereka yang mengamalkan apa yang datang bersamanya - terutama bila dilihat dari latarbelakang pengalaman ekonomi umat manusia sepanjang berabad-abad - adalah suatu petunjuk yang jelas akan fakta dan implikasi riba dari segi sosial dan juga moral. Secara kasarnya, hinanya riba ini (dari segi yang mana telah digunakan di dalam Al Qur'an dan juga hadits-hadits Nabi) terikat pada keuntungan yang diperoleh melalui pinjaman yang bersandarkan bunga yang melibatkan eksploitasi atas golongan yang lemah dari segi ekonominya oleh mereka-mereka yang kuat dan pintar: eksploitasi yang digambarkan dengan fakta bahwa pemberi pinjaman, sementara masih memiliki hak sepenuhnya atas uang yang dipinjamkan, tidak memiliki kepedulian langsung dari segi hukum terhadap tujuan yang digunakan atau cara mana yang digunakan, secara perjanjiannya tetap terjamin akan keuntungannya tanpa kerugian apa pun yang mungkin dialami oleh peminjam akibat dari transaksi itu.

Dengan definisi ini, kita akan menyadari bahwa persoalan apakah jenis-jenis transaksi keuangan yang termasuk di dalam kategori riba, secara moralnya, terkait erat dengan motivasi yang ada dari segi sosial ekonomi di dalam hubungan baik antara peminjam dan yang memberi pinjaman; dan dinyatakan sepenuhnya dari sudut ekonomi, itu adalah persoalan tentang

bagaimana keuntungan dan risiko mungkin dapat dibagi secara adil oleh kedua belah pihak di dalam transaksi pinjaman tersebut. Ini, tentu saja, sulit untuk menjawab dua persoalan ini dengan jawaban yang tepat, dari segala sudut; jawaban kita harus berubah sesuai perubahan sosial dan perkembangan teknologi manusia - dan lingkungan ekonominya - faktor-faktor ini adalah subjektif. Oleh karena itu, sementara kecaman Al Qur'an terhadap konsep dan praktek riba adalah jelas dan mutakhir, setiap generasi umat Islam yang sukses senantiasa berhadapan dengan tantangan untuk memberikan dimensi-dimensi dan juga makna ekonomi yang baru kepada hal ini yang mana, untuk mendapatkan kata yang sebaiknya, yang mana dapat dianggap sebagai 'riba'.²

Ketika kita meneliti cara apa yang digunakan perbankan modern yang berlandaskan riba bekerja, kita akan dapati hanya waktu saja yang menentukan sebelum kekayaan akan terkumpul ditangan segelintir golongan saja melalui penderitaan kebanyakan manusia. Penderitaan itu ditambah pula dengan fakta bahwa kekayaan tersebut hanya berputar (sirkulasi) di antara kalangan mereka yang kaya. Dan oleh sebab itu, yang miskin sekarang ini akan tetap miskin. Tidak perlu lebih dari akal sehat dari pengalaman hidup untuk mengetahui bahwa situasi itu sebagai penindasan ekonomi.

Mari sekarang kita beralih ke definisi dasar Al Qur'an mengenai riba. Ini memberikan banyak informasi berguna ketika definisi itu datangnya dari ayat Al Qur'an yang pertama mengenai subjek itu:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

(Q.S Ar Ruum, 30:39)

Pada saat ayat Al Qur'an ini diturunkan, riba dikenal sebagai pinjaman yang mana memiliki 'bunga' yang bertambah dari jumlah aslinya. Ayat tersebut telah menyatakan bahwa pertamba-

han yang diperoleh adalah dari usaha kekayaan orang lain. Dalam kata lain jika bertambahnya harta 'ku' melalui riba (dalam bentuk pinjaman menguntungkan) yang aku lakukan dengan seseorang, maka 'keuntungan aku itu' adalah 'kerugian dirinya'. Transaksi begitu tidak layak disebut sebagai 'bisnis', bahkan itu adalah sebuah penipuan. Faktanya, Islam memerintahkan persetujuan bersama di dalam bisnis (yang mana memberikan kepuasan) bagi semua pihak (Al Qur'an 4:29).

Definisi riba dan interpretasi ayat ini (30:39) telah dibenarkan dalam wahyu kedua mengenai subjek ini yang mana Allah ﷻ telah mengutuk orang-orang Yahudi atas penindasan, kezaliman, kekejaman atau perbuatan buruk (*zulm*) mereka. Di antara perbuatan menindas mereka adalah mengambil riba, meskipun telah dilarang atas mereka, dan konsekuensi dari tindakan mereka mengambil riba, Allah ﷻ telah menyatakan bahwa mereka:

... memakan harta benda orang dengan jalan yang batil...

(Q.S An Nisaa', 4:161)

Dengan ayat ini, jelas bahwa definisi Al Qur'an mengenai riba adalah penambahan harta, atas jerih payah usaha kekayaan orang lain, dengan cara yang tidak benar dan salah. Maka riba merupakan bentuk eksploitasi ekonomi!

Di dalam wahyu yang ketiga dan keempat mengenai riba, Allah ﷻ, telah mengidentifikasi satu bentuk riba, yaitu pinjaman, dengan syarat yang mana jumlah yang dipinjamkan harus dipulangkan dengan sejumlah tambahan tertentu (hari ini disebut bunga). (Q.S 3:130, 2: 279). Oleh sebab itu, riba telah menyebabkan perpindahan kekayaan secara tidak adil.

Kadang sulit mengenali riba karena riba itu tersembunyi bagaikan sistem perampokan yang dihalalkan. (Q.S An Nisaa' 4:161). Professor Richard Falk dari Universitas Princeton telah menggunakan istilah 'perampokan yang dihalalkan' untuk menggambarkan perpindahan kekayaan secara tidak adil di dalam 'kapitalisme yang bersifat pemangsa'³. Pandangan kami pula adalah semua kapital-

isme adalah bersifat predator.

Bagaimanakah perampokan yang dihalalkan ini terjadi? Al Qur'an mengarahkan perhatian kita kepada satu bentuk riba yang telah disebutkan di atas, yaitu pinjam meminjam dengan 'bunga', yaitu transaksi yang mana jumlah asli yang 'dipinjamkan' bertambah melalui pembayaran dengan jumlah tertentu yang telah disepakati yang mana hari ini dikenal sebagai 'bunga', tanpa memperhitungkan jumlah 'bunga' yang terlibat. Ini telah jelas dari *wahyu yang terakhir* di dalam Al Qur'an (2: 278-281) kepada Nabi ﷺ yang memerintahkan mereka yang beriman untuk tidak menuntut apapun (permintaan mereka) atas sisa riba. Ia kemudian menjelaskan ketika mereka yang beriman patuh kepada perintah Allah ini, dia berhak untuk mendapatkan 'hanya' atas jumlah asli yang telah dipinjamkan (yaitu tanpa bunga sama sekali). (Al Qur'an: - 2:78)

Bahkan Al Qur'an telah menolak pandangan bahwa transaksi yang 'meminjamkan uang dengan bunga' ini sebagai transaksi bisnis. Tidak! Allah ﷻ, telah menjadikan bisnis suatu yang sah (halal) dan menjadikan riba suatu yang terlarang (haram). Riba bukanlah bisnis. Mengapakah demikian? Dari perspektif Islam, semua bisnis perlulah dilakukan di dalam pasar yang bebas dan adil, yang mana ada risiko, dan yang terdapatnya keuntungan atau kerugian. Di dalam riba, walau bagaimana pun, pasar tidak lagi dipedulikan, dihindari atau telah korup. Semua ini bertujuan untuk menghindari risiko dan akibatnya terhapusnya setiap kemungkinan kerugian! Tapi ini tidak adil! Pasar yang demikian tidak lagi menjadi pasar yang bebas dan adil.

Jika A dilindungi dari kerugian, sementara B pula terpaksa menanggung risiko kerugian bagi pihak dirinya sendiri dan juga A, jadi ini jelas bahwa ada perpindahan kesatu arah dalam jangka waktu yang lama kekayaan dari B ke A. Pada kenyataannya, B akan menanggung semua kerugian dirinya dan juga bagi pihak A. dan itu adalah eksploitasi ekonomi.

Persaingan suku bunga di antara bank dan lembaga pinja-

man yang lainnya tidak memberikan bukti akan pasar yang bebas dan adil. Bahkan perumpamaannya adalah seperti persaingan harga antara pembunuh bayaran. Pihak bank sekuat tenaga menghindari daerah tempat orang miskin tinggal, dan bank tidak tertarik untuk meminjamkan uang kepada orang miskin. Pinjaman tersebut memaksa pihak bank untuk mengambil risiko! Dan pihak bank tidak mau menanggung risiko karena mereka ingin menghilangkan bentuk kerugian.

Sekarang mari kita berpaling kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam mencari definisi riba. Ketika kita mencarinya, kita akanapati terdapat berbagai bentuk riba, yang mana meminjam dan memberikan pinjaman dengan bunga adalah salah satunya. Bahkan Nabi ﷺ telah bersabda bahwa ada berbagai bentuk riba, yang mana telah jelas muncul didalam ekonomi hari ini!

Beragam Bentuk Riba

Beberapa bentuk riba adalah:

- meminjamkan uang dengan bunga; Ini dikenal sebagai riba *al-fadl*; transaksi kredit (*ba'i muajjal*);
- bertambahnya harga penjualan atas barang sebagai imbalan atas pembayaran tertunda. Transaksi kredit ini disebut riba *al-nasi'ah*;
- menggunakan tipu muslihat sebagai dasar untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil, lantas melemahkan pasar yang bebas; ini disebut *gharar* dan itu ada dalam berbagai bentuk: seperti transaksi spekulatif - yang mana golongan kebanyakan bekerja untuk mendapatkan rezeki mereka dan rezeki ini kemudian dihisap oleh predator elit melalui satu bentuk perjudian yang canggih.
- menyuruh seseorang menawar secara palsu di dalam lelang, lantas merusak pasar yang bebas dan adil;
- penimbunan barang untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga barang yang timbul akibat kekurangan yang disengaja ini, lantas melemahkan pasar bebas;
- monopoli yang memungkinkan kontrol keatas harga barang. Situasi tersebut akan menyebabkan harga barang tetap sesuai rencana golongan yang memonopolinya dan bukanlah oleh pasar yang be-

bas;

- penjualan suatu barang dengan biaya tanggungan yang mana berlaku ketentuan harga jual dinaikkan. Hutang ini kemudian dijual kepada pihak ketiga secara tunai dengan harga yang memungkinkan kedua pihak berbagi kenaikan harga dari biaya bertangguguh itu tadi.,
dll.!

Riba bentuk apakah yang paling berbahaya?

Karena Allah yang Maha Bijaksana telah memilih untuk memperhatikan salah satu bentuk riba dengan menyatakannya di dalam Al Qur'an, maka sangat jelas itulah bentuk riba yang paling berbahaya dalam arti ia memiliki kemampuan untuk menyebabkan kerusakan maksimum kepada umat manusia.

Bentuk riba tersebut adalah 'pinjaman dengan bunga'. Tepat sekali bahwa bentuk riba itu telah diterima dengan senang hati oleh seluruh umat manusia hari ini. Barangkali ini adalah bentuk riba yang paling berbahaya sekali karena telah di'halal'kan. Maka itu merupakan salah satu bentuk dari perampokan yang dihalalkan. Tentu saja, ada lagi beberapa bentuk perampokan yang dihalalkan.

Riba dan pasar bebas

Akan terlihat bahwa definisi riba akan mencakup semua transaksi yang melewati pasar yang bebas, atau yang mengubah, mengkorup atau dengan cara yang lain yang bertentangan dengan pasar yang bebas dan adil. Apapun bentuk pasar yang tidak bebas dan adil akan membawa kerusakan dan akhirnya akan menghancurkan perdagangan dan bisnis. Riba tersebut, yang mana mengubah dan merusak pasar yang bebas dan adil, membuka pintu kepada eksploitasi dan penindasan ekonomi yang akan menyebabkan kemiskinan, kemelaratan dan bahkan perbudakan.

Hal ini sangat luar biasa sekali kepada pihak kapitalis barat, yang mana dengan bijaknya menyatakan tidak adanya pasar bebas di dalam komunisme sebagai penyebab kejatuhannya, mereka sendiri juga tidak mampu untuk mempertahankan pasar yang

bebas dan adil. Bahkan ekonomi kapitalis yang sebenarnya telah menghasilkan sarang pencuri-pencuri yang mengontrol sistem perampokan halal yang amat dibenci ini yang mana ianya adalah musibah yang disaksikan oleh umat manusia sejak William Shakespeare menciptakan Shylock, - ceti Yahudi (dalam karyanya: Merchant of Venice).

Kami telah menggunakan bahasa yang sangat keras untuk mengutuk ekonomi kapitalis berlandaskan riba yang ada pada saat ini. Akan tetapi tidak lama lagi kita akan melihat bahwa Allah ﷻ dan Nabi Muhammad ﷺ telah menggunakan bahasa yang lebih keras lagi! Dan malahan kami telah menggunakan kata-kata yang digunakan oleh Nabi Isa ﷺ untuk mengecam riba:

Dan Yesus telah pergi ke rumah Tuhan (yaitu masjid al-aqsa) dan mengusir semua mereka yang berjualan di dalam rumah tuhan itu, membalik meja-meja penukar uang (yang menipu orang melalui riba) ... dan berkata kepada mereka: Ini telah tertulis, Rumahku seharusnya disebut rumah sembahyang; tetapi kamu telah menjadikannya sarang para pencuri.

(Gospel of St. Mathew:- 21:12-3)

Untuk memungkinkan pasar yang bebas dan adil diwujudkan, apa yang dinyatakan dibawah ini amatlah diperlukan:

- kebebasan untuk memasuki pasar;
- kebebasan untuk bersaing dipasaran;
- kebebasan pasar untuk menentukan harganya sendiri (yaitu tidak ada harga tetap);
- kebebasan untuk memilih medium pertukaran, (yaitu tidak ada paksaan untuk menerima uang palsu dalam bentuk valuta kertas sebagai contohnya, sebagai medium pertukaran. Bahkan uang palsu harus dilarang jika pasar yang bebas dan adil ingin dipulihkan);
- kebebasan untuk menghasilkan apapun (untuk pasar);
- kebebasan untuk menjual apapun di pasar;
- kebebasan untuk membeli apa pun di pasaran, *dll.* (Di dalam pasar yang dikendalikan oleh umat Islam, kebebasan untuk memproduksi, membeli, atau menjual adalah tidak termasuk apa yang haram,

yaitu yang dilarang oleh Allah ﷻ);

- larangan untuk menjual pada harga yang rendah dari harga pasar (dan, dengan menaikkannya, lebih dari harga pasar);
- larangan terhadap penipuan di dalam transaksi-transaksi bisnis;
- larangan terhadap menghindari pasar (seperti dalam pinjaman dengan bunga);
- larangan terhadap penipuan dan pencurian.

Lihat sajalah contoh seperti General Agreement of Trade and Tariffs (GATT) yang mengontrol pasar dunia, sistem keuangan internasional yang berdasarkan uang palsu dalam bentuk kertas yang tidak dapat ditebus, dan perbankan universal yang berlandaskan bunga, itu sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa pasar yang bebas dan adil tidak lagi ada dimana-mana pun di dunia pada hari ini.

Sebuah pasar yang bebas dan adil tidak dapat diwujudkan apalagi untuk bertahan tanpa kode hukum ketat yang melarang riba dalam bentuk apapun, penegakan hukum tanpa diskriminasi, dan juga hukum pidana (atau sistem hukuman) yang berfungsi sebagai penghalang yang efektif dari pelanggaran hukum tersebut. Islam, dan hanya Islam saja yang memiliki semuanya!

Bahkan pemahaman dasar akan subjek larangan riba di dalam Islam menunjukkan bahwa tujuan dan tujuan Islam sebenarnya adalah untuk membentuk dan mempertahankan pasar yang bebas dan adil dalam bentuk yang paling baik sekali. Dalam konteks inilah dunia harus memahami hukuman mencuri di dalam Islam, dan aplikasi tanpa diskriminasi sepenuhnya hukuman keras yang sungguh efektif untuk mencapai tujuan tersebut:

Aisha mengatakan bahwa ketika pencuri dibawa kepada Rasulullah, beliau menghukum tangannya dipotong, mereka yang membawa pencuri itu kepadanya mengatakan: Kami tidak mengira kamu akan bertindak jauh seperti ini terhadapnya. Baginda membalas: Jika Fatima (anak perempuannya) yang melakukannya, aku juga akan memotong tangannya.

(Nasa'i)

Memotong tangan di dalam Islam ini akan membuat banyak orang di Wall Street tidak berlungan. Ini sebenarnya akan bertindak sebagai hukuman yang paling efektif untuk mencegah predator-predator ini menipu harta kekayaan umat manusia.

Satu argumen utama yang dibicarakan di dalam buku ini adalah umat Islam tidak akan berhasil untuk mengembalikan pasar yang bebas dan adil tanpa berusaha sampai berhasil untuk mengembalikan *Darul Islam*. Hanya setelah umat Islam berhasil menguasai suatu daerah atas nama Islam, dan kedaulatan Allah ﷻ dikembalikan di kawasan tersebut, maka barulah mungkin untuk mengembalikan pasar yang bebas dan adil di kawasan tersebut yang mana kemudian akan menyaksikan penghapusan riba di kawasan tersebut.

Pembayaran hutang dengan jumlah tambahan yang diperbolehkan

Biaya tambahan bisa diberikan oleh peminjam, untuk jumlah asli pada saat peminjam membayar kembali pinjaman tersebut. Jumlah tambahan itu walau bagaimana pun perlulah diberikan tanpa paksaan, yaitu ia tidak harus ditetapkan sebagai syarat atas pinjaman tersebut, di situ tidak dihitung sebagai ‘bunga’ atau riba. Kita mengetahuinya ketika Nabi ﷺ sendiri telah melakukan itu sewaktu membayar hutangnya:

Jabir berkata: Aku datang kepada Nabi saat beliau di dalam masjid, dan beliau bersabda: Shalat dua rakaat. Kemudian, karena beliau berhutang kepadaku, beliau membayar, malah memberi lebih lagi (dari jumlah utang) kepadaku.

(Bukhari)

Untuk setiap pertambahan atas jumlah yang dipinjamkan itu dikenal sebagai riba, tambahan itu harus menjadi sebuah kondisi pinjaman.

Berapa banyak bunga yang dikatakan riba?

Di dalam ayat Al Qur'an yang terakhir diturunkan (2: 278), Allah ﷻ menyerukan kepada semua yang masih memiliki riba kepada mereka (dari pinjaman yang telah diberikan sebelum datangnya larangan riba), dan memerintahkan mereka untuk tidak menuntut (atau menghapus) riba tersebut. Dan apabila mereka patuh kepada perintah Allah tersebut dan melakukan taubat, Allah ﷻ kemudian menyatakan bahwa mereka hanya berhak untuk mendapatkan kembali jumlah asli yang telah dipinjamkan. Allah ﷻ tidak menyatakan bahwa mereka berhak mendapatkan kembali jumlah asli yang telah dipinjamkan tersebut serta biaya layanan, atau suatu jumlah bunga yang dianggap wajar.

Jadi tidak peduli jika bunga itu kecil atau besar (1% atau 25%), tetap juga riba, dan tetap dilarang. Dari segi ini, riba sama juga seperti minuman keras. Apakah segelas kecil wiski atau kamu ditawarkan dengan jumlah yang banyak, itu tidak ada bedanya, ia tetap dilarang di dalam Islam.

Bagaimana pun, umat Islam berhadapan dengan fenomena ganjil di dalam dunia Islam pada hari ini, yaitu mereka yang disebut sarjana Islam tetapi tidak dapat memahami sepenuhnya sesuatu yang mudah yaitu 'bunga' di dalam perbankan modern adalah riba! Orang Kristen sudah pastilah sudah biasa dengannya. Seharusnya ia adalah suatu yang sangat mudah untuk dilihat oleh siapa saja yang telah mempelajari penjelasan hadits-hadits Nabi ﷺ. Dan sarjana-sarjana tersebut seharusnya sadar bahwa Allah ﷻ telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ dan bukan mereka, ataupun Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA) untuk mengajarkan maksud Al Qur'an. {SAMA telah menginvestasikan semua petrodollar (uang Dollar Amerika yang bersandarkan pada minyak) Saudi di dalam investasi *riba* di dalam bank-bank barat yang dikendalikan oleh kekuatan yang membenci *Islam*}

Abdullah Yusuf Ali, yang mana jika tidak adalah seorang penerjemah dan pengulas Al Quran yang sangat dikagumi dan telah

mendapatkan popularitas komprehensif, secara terbukanya mengaku bahwa ia tidak setuju dengan para ulama (yaitu sarjana-sarjana Islam), lama atau modern, mengenai definisi mereka atas riba: *Definisi yang akan saya terima adalah: Keuntungan lebih dari sewajarnya yang diperoleh bukan melalui perdagangan yang sah, dari pinjaman-pinjaman emas atau perak, dan barang-barang kebutuhan makanan seperti gandum, barley, kurma dan garam (berdasarkan daftar yang disebut oleh Nabi sendiri). Definisi saya adalah termasuk keuntungan apapun, tetapi tidak termasuk kredit ekonomi, makhluk ciptaan perbankan dan keuangan modern.*⁴

Abdullah Yusuf Ali (semoga Allah mengasihani dia) pastinya dalam kesalahan yang besar. Al Qur'an telah menjelaskan salah satu bentuk riba sebagai penambahan yang lebih dari sewajarnya, yaitu ketika suku bunga membuat pembayaran bunga berlipat dua dan tiga dari jumlah asli yang telah dipinjam. (Al Qur'an: - 3: 130). Akan tetapi riba tidak pernah didefinisikan sebagai keuntungan yang lebih dari apa yang sewajarnya, baik oleh Al Qur'an ataupun oleh Nabi ﷺ. Bahkan riba termasuk juga keuntungan apapun, lebih dari jumlah yang dipinjamkan, yang mana dapat diperoleh oleh pemberi pinjaman dari si peminjam. Bank tidak meminjamkan untuk mendapatkan pahala, ataupun biaya bunga dengan tujuan untuk menutupi kerugian yang dialami disebabkan oleh inflasi. Mereka melakukannya untuk mendapatkan keuntungan! Dan betapa besarnya keuntungan yang diperoleh oleh mereka! Jadi kredit ekonomi, "makhluk ciptaan perbankan modern" pastinya adalah riba, tidak masalah apabila nilai bunganya tinggi atau rendah atau ganda ataupun mudah! Demikianlah sabda Nabi:

Anas ibn Malik melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Jika kamu memberi pinjaman kepada seseorang dan dia menawarkan kepada kamu makanan, jangan memakannya karena itu adalah riba! - Terkecuali jika dia sebelumnya pernah mengajak kamu makan sebelum pinjaman tersebut, yang mana kamu bisa memakannya. Dan lagi sabda beliau: Jika kamu memberi pinjaman kepada seseorang dan dia menawarkan kamu naik binatang tunggangannya, jangan terima, karena itu adalah riba! - Terkecuali jika dia pernah menawarkan kepada kamu naik binatang tunggangannya sebelum pinjaman itu, yang mana kamu bisa menerimanya.

(Sunan al-Bayhaqi)

Anas bin Malik juga melaporkan bahwa Nabi bersabda: Jika seorang pria memberikan pinjaman kepada seseorang, dia tidak bisa menerima hadiah (yaitu tidak dapat menerima hadiah dari si penghutang saat pinjaman itu belum diselesaikan, tetapi bisa menerimanya setelah pinjaman itu selesai dibayarkan kepadanya.

(Bukhari)

Abu Burdah bin Abi Musa telah berkata: Aku telah datang ke Madinah dan bertemu dengan Abdullah ibn Salaam (rabbi Yahudi yang telah memeluk Islam) yang telah berkata: Kamu (sekarang) tinggal di dalam negeri yang mana riba sangat merajalela; oleh karena itu jika ada orang yang berhutang kepada kamu dan memberi kamu satu muatan rumput kering atau satu muatan gandum atau seikat jerami, jangan menerimanya karena ia adalah riba.

(Bukhari)

Fadalah ibn Ubayd mengatakan bahwa Rasulullah telah bersabda: Manfaat yang diperoleh yang datangnya dari pinjaman apapun adalah salah satu dari berbagai bentuk riba.

(Sunan al-Bayhaqi)

Abu Umamah telah berkata bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: Barang siapa yang memberikan saran kepada saudaranya dan menerima hadiah yang ditawarkan kepadanya, telah memasuki riba dalam salah satu dari pintu-pintu besarnya.

(Abu Daud dan Ahmad)

Untuk membuat keadaan lebih buruk lagi, kita juga memiliki kesalahan sangat luar biasa yang telah dilakukan oleh Syaikh Muhammad Abduh, rektor Universitas Al-Azhar, Kairo, yang telah menjelajah Eropa pada akhir abad ke 19 dan kembali ke Mesir dan menyatakan bahwa Eropa telah menemukan Islam tetapi tidak ada orang-orang Islam, sementara di Mesir ia menemukan orang-orang Islam tetapi tidak Islam, Malcolm X tidak akan pernah membuat kesalahan seperti itu!

Eropa yang telah dikunjungi Abduh adalah Eropa yang baru mengalami Revolusi Prancis. Kejadian tersebut membentuk titik transisi perubahan peradaban Eropa Barat dari yang berlandaskan agama Kristen, pada satu peradaban yang tidak bertuhan.

Pada kenyataannya, Eropa yang di lihat oleh Abduh sebagai suatu yang berlandaskan Islam, adalah Eropa yang telah menjadi target utama kekuatan jahat yang diciptakan oleh Allah ﷻ (Q.S Al Falaq, 113: 2) dan telah dilepaskan oleh Allah ﷻ, di zaman fitan. Nabi ﷺ telah menceritakan bahwa akhir zaman sebelum hari kiamat adalah zaman fitan. Fitan adalah kata jamak untuk fitnah, yang berarti: cobaan, ujian, daya tarik, menarik minat, mempesona, menggagumkan, membujuk, menggoda, membuat seseorang tergila-gila, bermuslihat rahasia, menghasut, kekacauan, perkelahian, oposisi penuh kemarahan, konflik sipil . Kekuatan jahat tersebut adalah Ya'juj Ma'juj, dan al Masih al-Dajjal. Tembok yang telah dibangun oleh Dhul Qarnain untuk mencegah kekuatan jahat itu telah dimusnahkan oleh Allah ﷻ, dan kekuatan jahat itu telah lepas. Fungsi utama mereka adalah untuk menggunakan pernindasan dan trik untuk menghancurkan apapun yang tidak berlandaskan ajaran agama yang sebenarnya. (Lihat buku saya: *One Jama'ah - One Ameer: The Organization of a Muslim Community in the Age of Fitan*).

Perubahan politik Eropa menjadi sekuler, yang mana telah menciptakan negara demokrasi sekuler, menyebabkan pernyataan kedaulatan kini berada pada negara dan bukan lagi pada Allah ﷻ. Dan itu adalah *syirik!* Bahkan *syirik* itu lebih berbasis kepada dasar filsafat baru peradaban, *yaitu* materialisme. Definisi materialisme adalah suatu yang menolak keberadaan sesuatu realitas selain realitas materialistis atau kebendaan. Sheikh Muhammad Abduh, sarjana Mesir berpendidikan klasik, telah gagal untuk melihat dasar filosofik baru modernitas Eropa ini. Dia telah ditipu oleh Dajjal lantas ia melihat jalan ke neraka sebagai jalan ke syurga. Berbeda dengan Dr. Muhammad Iqbal, sarjana Islam India yang mendapatkan pendidikan modern, ia tidak berhasil ditipu.

Abduh tampaknya telah disesatkan oleh apa yang sekilas tampak sebagai kebenaran (yaitu Islam), sebagai dasar masyarakat modern sekuler Eropa. Dia tidak dapat melihat bahwa ekonomi Eropa telah banyak diubah jauh dari kebenaran tentang akibat dari Revolusi Perancis. Gereja Katholik terutama, yang telah berjuang

selama lima ratus tahun memerangi riba di Eropa akhirnya kalah dalam peperangan melawan sekularisme, dan riba kini mulai muncul sebagai dasar ekonomi kapitalis Eropa⁵. Abduh gagal untuk melihat *eksploitasi* yang disebabkan oleh *bunga* pinjaman yang membentuk dasar ke sistem perbankan Eropa. Karena dia tidak menyadarinya, dia menganggap tidak ada di sana. Itulah kelalaiannya yang sangat luar biasa! Dia kembali ke Mesir dan memberikan fatwa masyurnya (atau tidak masyur) mengenai bunga dari tabungan yang dibuka di Kantor Pos Mesir. Dia menyatakan bahwa ‘bunga’ dari akun-akun tersebut bukanlah riba!

Iqbal tidak disesatkan oleh Dajjal. Dia telah mengidentifikasi bahwa peradaban Islam telah menyimpang jauh dari jalan Islam; akan tetapi Islam itu sendiri, - yaitu Kebenaran, masih ada dan dapat dikembalikan. Ketika ia melihat peradaban Eropa, perbedaannya, pandangannya menusuk lebih jauh dari sekadar bentuk eksternal ‘karakter’ masyarakat Eropa itu, ‘kejujuran’, ‘ketulusan’, ‘kesediaan untuk bekerja keras untuk kebaikan tertentu’, ‘akh-lak baik terhadap manusia lain’, ‘dapat dipercaya’, *dll*. Ini adalah pendapat beliau tentang Eropa baru: *Idealisme Eropa ini (karakter eksternal) tidak pernah menjadi faktor dalam kehidupan mereka, akibatnya adalah perasaan ego sesat yang menemukan dirinya sendiri melalui semangat demokrasi yang tidak toleran, yang mana fungsi khususnya adalah untuk mengeksploitasi mereka yang miskin bagi pihak yang kaya. (Itu adalah riba) Percayalah kepada saya, Eropa hari ini adalah penghalang terbesar menuju peningkatan etika manusia.*⁶

Ketidakmampuan untuk melihat sifat predator yang nyata akan ekonomi kapitalis yang berlandaskan riba, dan untuk mengenali riba sebagai dasar nyata ekonomi tersebut, tampaknya telah disampaikan dari satu generasi sarjana Islam Mesir ke generasi yang lain. Sheikh Tantawi, mantan Mufti Mesir yang ditunjuk oleh pemerintah yang mana sekarang ini adalah Sheikh al Azhar, begitu juga dengan Sheikh al-Ghazzali (semoga Allah mengasihani dia), keduanya baru mengunjungi New York, nampaknya sama juga telah melakukan kesalahan. Mereka berdua telah memberikan

pendapat bahwa bunga bank itu bukanlah riba!

Walau bagaimana pun, janganlah kita lupakan bahwa ada banyak lagi sarjana Islam Mesir terkenal yang telah menyatakan bahwa 'bunga' bank itu adalah riba dan teramat lantang menentangnya! Salah satunya adalah, Sheikh Omar Abdul Rahman yang buta dan tidak bersalah, harus membayar harga di atas volume suara mengecam penindasan di Mesir. Dia sedang menjalani hukuman penjara seumur hidup di penjara Amerika. Kejahatan yang membuat ia dihukum adalah beliau telah mengajarkan Islam dengan cara membangkitkan semangat orang untuk menantang kelompok yang telah menindas mereka.

Pendidikan tinggi klasik Islam di zaman fitan ini tampaknya memiliki beberapa kekurangan yang aneh dan membuat sulit untuk banyak sarjana-sarjana Islam yang dilatih secara klasik ini untuk melihat realitas dengan sebenarnya. Apa yang tidak dilihat oleh Abduh, yang dilatih dengan pendidikan Islam klasik ini, Iqbal dapat melihatnya dengan jelas. Iqbal tidak pernah mendapat pendidikan Islam klasik. Menurut pendapat kami, ada kekurangan yang banyak dalam metode penafsiran Al Quran klasik (*usul al- tafseer*). *Makna ayat-ayat Al Qur'an itu tidak mungkin terhenti pada saat umat Islam yang awal (salaf). Karya-karya klasik tafseer, tidak dapat dikatakan telah memberikan kata-kata terakhir kepada maksud Al Qur'an. Sebaliknya, maksud Al Qur'an itu berkelanjutan akan terbuka dengan perubahan realitas yang nyata. Seharusnya dengan dasar pengamatan yang tajam terhadap perubahan realitas inilah seseorang dapat melihat dengan jelas makna baru ayat-ayat Al Qur'an, - makna atau maksud yang tidak dapat dipahami sampai realitas baru muncul. Inilah terutamanya cara bagaimana Al Qur'an bertindak di zaman fitan. Bahkan, sebenarnya pada dasar pengamatan dan intuisi internal itulah seseorang itu akan sampai pada makna-makna Al Qur'an yang berbubungan secara langsung dengan zaman ini.*

Abduh telah dipengaruhi oleh kepala nasionalisme, Syed Jamaluddin Afghani. Abduh kemudian, telah mempengaruhi pengikutnya Shekh Rshid Rida. Ini terlihat seolah-olah mereka dengan secara tidak sengaja telah membuka pintu riba ke Mesir. Dan se-

menjak hari itu hingga hari ini, orang-orang Mesir telah berkelanjutan membayar harga yang paling parah untuk racun yang mana pada awalnya melemahkan, akan tetapi kemudian menghancurkan perekonomian Mesir itu sendiri. Untuk membuat keadaan menjadi semakin buruk, dunia Islam yang lain juga mengikuti jejak Mesir ke dalam riba.

Beberapa ulama menganggap perlu untuk menyarankan umat Islam yang hidup di negara bukan Islam untuk tidak membiarkan pendapatan riba mereka itu di tangan bukan Islam. Mereka menyatakan bahwa uang riba itu seharusnya diambil dan kemudian disedekahkan. Terminologi yang mereka gunakan amatlah diragukan! Syariah (hukum Islam) tidak menyebut tentang “area bukan Islam”. Ia hanya mengenal *Darul Islam* (yaitu daerah yang mana umat Islam memiliki kontrol atasnya, dan di dalamnya mereka bebas untuk tunduk kepada kekuasaan mutlak Allah ﷻ) dan *Darul harb* (daerah yang melakukan perbuatan kekerasan dan penindasan). Imam Syafi’i telah mengidentifikasi daerah yang memiliki pemahaman dan tidak melakukan serangan terhadap *Darul islam* sebagai *Darul harb*. Sarjana-sarjana tersebut seharusnya menggunakan terminologi klasik ini dan bukannya memperkenalkan terminologi yang meragukan ini - ‘daerah bukan Islam’ - yang memiliki semua bentuk melegalkan sistem kenegaraan masa kini yang mana telah mengganti *Darul islam*.

Jika daerah bukan Islam ini dilabeli sebagai *Darul harb*, maka bisa untuk seseorang itu menyatakan bahwa tidak ada riba di daerah tersebut. Akan tetapi, sampai sekarang, tidak ada pun yang menyebutkan Amerika Serikat sebagai *Darul harb*.⁷

Oleh karena itu, argumen mengenai validitas memberikan riba itu sebagai sedekah di daerah bukan Islam adalah suatu yang memberikan masaalah, karena apa yang diharamkan (dilarang) untuk digunakan oleh orang Islam, itu juga haram untuk digunakan oleh saudaranya!

Dr. Jamal Badawi, sarjana terpelajar Islam, menolak

pendapat tentang dibolehkan bunga untuk perumahan, sebagai contohnya di Amerika Serikat, digunakan pada dasar doktrin yang dibutuhkan. Pendapatnya adalah 'kebutuhan' tidak berlaku di dalam kondisi umum saat ini. Ini hanya berlaku di dalam kondisi-kondisi tertentu.⁸ Subjek 'Riba dan *Darul harb*' dan 'Riba dan Doktrin Kebutuhan' ini akan ditangani di dalam bab lima dan enam buku ini.

Catatan BAB DUA

1. Cetakan semula oleh Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 1996.
2. 'The Message of The *Qur'an*'. *Dar al-Andalus*, Gibraltar. 1980. Nota kaki no 35 kepada *Al Qur'an: al-Rum*:- 30:39.
3. Selama panel diskusi didalam konferensi Hak Manusia yang diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia, Desember 1994. Prof. Folk telah menggunakan kata 'perampokan yang dihalalkan' untuk menggambarkan kapitalisme yang bersifat predator.
4. Terjemahan dan ulasan Holy *Qur'an* oleh Abdullah Yusuf Ali. Nota 324 kepada ayat 2:275.
5. Cf. R. H. Tawny. 'Religion and the Rise of Capitalism'. Penguin 1926.
6. Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford University Press. London 1934. p. 170.
7. Shaikh Mesir yang buta, Omar Abdul Rahman telah diadili dan dinyatakan bersalah karena melakukan jihad terhadap Amerika Serikat. Akan tetapi, seorang yang buta tidak mungkin menjadi seorang amir yang mana secara sendirian dapat menyatakan jihad (dinyatakannya perang).
8. Keduanya, ketika jihad diishtiharkan maka daerah yang diperangi itu dikenal sebagai Dar al-harb (yaitu daerah perang). Shaikh Omar tidak pernah membuat pengumuman yang mana Amerika Serikat adalah Dar al harb. Ketiganya, umat Islam dilarang untuk menetap di Dar al-harb. Mereka harus keluar darinya. Akan tetapi Shaikh Omar telah memohon kepada pihak Imigrasi Amerika Serikat dan telah diberikan Visa (Green Card), lantas menjadi residen dinegara tersebut. Keempat, untuk alasan keamanan, sembahyang Jumat tidak ada di Dar al-harb. Faktanya bahwa Shaikh tidak mengenali Amerika Serikat sebagai Dar al-harb adalah jelas! Dia sendiri menjadi imam Jumat di Amerika Serikat setiap Jumat hingga ia dipenjarakan. Dia sebenarnya tidak bersalah atas tuduhan yang dikenakan kepadanya! Akan tetapi

penjelasan singkat didalam catatan kaki ini tidak mungkin akan sampai kepihak juri yang telah menemukan dia bersalah terhadap tuduhan yang telah dikenakan kepada beliau karena hakim telah memutuskan bahwa tidak ada ahli Islam yang dapat memberikan deskripsi! lanya suatu persendaan kepada keadilan!

9. Saya telah menanyakan kepada beliau pertanyaan ini didalam pertemuan yang kami hadiri atas undangan oleh ISNA (Islamic Society of North America) yang telah berlangsung di Indianapolis pada bulan Juni 1995.

BAB TIGA

Larangan Riba dalam Al Qur'an

Kitab suci Allah ﷻ ini telah memberikan, melalui proses penurunan wahyu berangsur-angsur, tahap demi tahap dalam menangani subjek larangan riba ini. Ini berisi tiga tingkat yang berbeda:

Tahap 1 - Pendidikan tentang jahatnya riba, tetapi tidak ada undang-undang melarang riba; bahasa yang digunakan adalah lembut, tidak menakutkan, dan tujuan dasarnya adalah untuk mengajar;

Tahap 2 - Hukum larangan riba disampaikan akan tetapi masih tidak memberikan penegakan sepenuhnya terhadap hukum tersebut; - Proses pendidikan dilanjutkan; bahasa yang digunakan sekarang lebih kepada gambaran, dan orang yang beriman diharapkan dapat mengenali penipuan, yang merupakan riba;

Tahap 3 - Penegakan sepenuhnya larangan riba;keizinan untuk

- berperang bagi menghapuskan *riba*;
- menghapuskan hutang;
- proses pendidikan berterusan.

Pada kenyataannya, ada kemiripan antara larangan riba ini dan larangan Allah ﷻ yang telah digunakan terhadap minuman keras, perjudian, dan juga dalam menghadapi praktek perbudakan. Oleh karena itu, penelitian tentang metode yang digunakan dalam Al Qur'an untuk larangan terhadap minuman keras dan perjudian, dan juga untuk perbudakan akan memberikan informasi yang berguna untuk memahami metode yang telah digunakan oleh Al Qur'an dalam larangan dan penghapusan riba.

Sangat penting bagi Gerakan Islam untuk memberikan perhatian serius kepada metode menangani riba yang tahap demi tahap dalam Al Qur'an ini. Jika Pakistan ingin menggerakkan usaha untuk menghilangkan riba dari

ekonomi, usaha itu dengan mudahnya akan berakhir dengan kegagalan jika tidak dimulai dengan kampanye besar-besaran pendidikan publik yang telah diatur dengan teliti.

Metode Al Qur'an dalam menangani riba

Aspek yang penting dalam transisi, dari satu tahap ke tahap yang lain, dalam proses menangani riba ini adalah, sementara tahap pertama dan kedua telah dimulai atau disebarkan oleh wahyu Al Qur'an itu sendiri, tahap ketiga diluncurkan oleh Nabi ﷺ dalam *Khutbah al-Wida* (khutbah dalam haji perpisahan), yang telah disampaikan oleh beliau di Arafat. Ini setelah khotbah itu disampaikan, Allah ﷻ menurunkan wahyu yang mengumumkan akan kesempurnaan Islam itu. Tindakan yang diambil oleh beliau tentang riba dalam khutbah itu kemudian dibenarkan oleh Allah ﷻ dalam wahyunya yang terakhir yang disampaikan kepada beliau tidak lama sebelum kematiannya!

Dari riwayat hadits yang diterima dari Ibnu Abbas رضي الله عنه dan dari Umar رضي الله عنه, kita mengetahui bahwa wahyu terakhir yang diterima oleh Nabi ﷺ, tidak lama sebelum wafatnya beliau adalah ayat dalam Surah al-Baqarah (Al Qur'an - 2: 278-281) yang terkait dengan riba:

Umar bin al-Khattab berkata: Ayat terakhir yang diturunkan adalah mengenai riba, tetapi Rasulullah telah diambil (wafat) tanpa memberikan penjelasannya kepada kita; jadi tinggalkanlah bukan saja riba tetapi juga reebah (apa saja yang menimbulkan keraguan mengenai kehalalannya).

(Ibn Majah, Darimi)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman... (sampai ke ayat) sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (Al Qur'an 2:278-281) Ibn Abbas berkata: ini adalah ayat terakhir diturunkan kepada Nabi.

(Bukhari)

Ini jelas kepada kita bahwa wahyu terakhir tersebut yang

datangnya setelah pengumuman telah sempurnanya agama dan telah dicukupkan nikmat ke atas umat manusia ini, sebagai suatu yang dapat digunakan untuk menyatakan dasar Al Qur'an itu sendiri. Atau sebaliknya, ia bisa digunakan untuk membawa perhatian kita kepada satu bagian dalam Al Qur'an itu sendiri yang mana keimanan umat Islam sangat mudah untuk diserang pada masa depan oleh pihak musuh-musuh Islam.

Pilihan subjek riba sebagai wahyu terakhir, dan kenyataan bahwa Allah ﷻ kembali ke subjek riba setelah pengumuman sempurnanya akan agama Islam itu sendiri, dan tambahan pula bahwa Allah ﷻ telah menurunkan wahyunya tidak lama sebelum wafatnya Nabi ﷺ, - semua ini menunjukkan kepada kita akan sangat dasyatnya peringatan yang mana riba itu akan memberikan ancaman yang paling besar dibandingkan ancaman-ancaman lain terhadap keimanan, kebebasan dan juga kekuatan umat Islam itu sendiri. Inilah subjek yang sangat penting, yang mana di dalamnya terdapat kemampuan serangan yang amat berbahaya, destruktif dan merusak akan keimanan umat Islam dan juga terhadap keutuhan dan kekuatan umat Nabi ﷺ.

Mengapa Allah ﷻ memilih untuk membiarkan Nabi ﷺ melaksanakan tahap ketiga dalam proses penghapusan riba ini? Pemahaman kami terhadap kondisi ini yang mana telah terjadi di akhir misi Nabi ﷺ adalah berarti untuk menunjukkan kepada umat Islam, melalui cara yang sedramatis mungkin, bahwa kepatuhan kepada Nabi ﷺ adalah sama dengan kepatuhan kepada Allah yang Maha Agung! Dan Allah ﷻ lebih mengetahuinya. Jadi dalam semua hal secara umum, terutama mengenai subjek riba ini, kalimat Nabi adalah yang paling penting untuk diperhatikan oleh umat Islam sepenuhnya.

Pelajaran tentang pengobatan dalam Al Qur'an tentang masalah riba menunjukkan bahwa pentingnya *tazkiyah* (penyucian diri) dan *zikerullah* (ingatan terhadap Allah ﷻ) melalui *fikir* (pemikiran mendalam). Hati harus dibersihkan sebelum *nur* (cahaya Allah) dapat meneranginya dan memberikan pemahaman yang

mana, jika tidak, tidak akan dapat dipahami. Oleh sebab itulah kata 'riba' tidak muncul dalam kronologikal urutan ayat-ayat Al Qur'an ini, sampai sekitar 6-7 tahun dari setelah ayat pertama diturunkan. Pertama kali kata riba muncul dalam Al Qur'an dalam ayat ke 39, Surah al-Rum (Surah ke 30).

Riba, dalam Al Qur'an, pada dasarnya adalah meminjam uang dengan bunga, dan serangan ke atas riba yang akan diluncurkan adalah untuk realisasi dan pemeliharaan keadilan dan stabilitas ekonomi, dan juga persatuan dan persaudaraan masyarakat. Pelajaran yang kita peroleh dari Al Qur'an yang memberikan perhatian terus kepada subjek larangan riba ini adalah karena riba adalah satu sistem ketidakadilan ekonomi (atau politik), eksploitasi dan penindasan yang mungkin masih belum terlihat, bahkan kepada para pelajar, pengusaha dan mereka yang dalam hubungan kemasyarakatan sekalipun, apalagi oleh kebanyakan manusia, terkecuali jika kesadaran awal dari segi moral dan spiritual individu dan juga masyarakat telah dilakukan, - sampai seseorang mencapai kesucian (rohani) maka barulah kain pelindung yang menutup matanya akan hilang. Ketika kain penutup (*ghishawa*) tersebut telah hilang maka barulah cahaya kebenaran (*nur*) dapat memasuki, dan dengan cahaya itu barulah mungkin untuk dia melihat dan memahami apa pun, jika tidak, mungkin tidak akan dapat dipahami.

Sekarang ini, kita hidup dalam zaman yang telah digambarkan oleh Nabi ﷺ sebagai zaman yang akan menyaksikan kejahatan yang paling buruk sejak dari zaman Nabi Adam ﷺ sampai hari kiamat. Serangan yang paling hebat dan paling berbahaya telah diluncurkan kepada umat manusia. Lepasnya Yakjuj dan Makjuj telah terjadi tanpa pengetahuan akal manusia (yaitu dalam *al-ghaib*), dan merekalah yang telah memimpin serangan tersebut. *Al-Masih al-Dajjal* juga telah dilepaskan tanpa pengetahuan akal manusia, dan berleluasanya riba di dunia hari ini telah menggambarkan keberhasilan akan serangannya itu. Ini adalah serangan yang dilakukan dengan tipu muslihat dan bukan dengan suatu yang jelas dan mudah untuk dilihat. Persyaratan untuk menembus muslihat Dajjal adalah

cahaya spritual (*baseerah*) yang merupakan hadiah dari Allah ﷻ. Tanpa anugerah cahaya spritual itu, pemahaman hanya terbatas sekedar apa yang tampak. Musa ﷺ telah diajarkan dengan pelajaran yang sangat penting oleh Khidr ؑ dalam surah al-Kahf. Sehingga seseorang itu dapat menembus hakikat suatu materi itu, penilaiannya akan senantiasa silap. Dan fakta nyata itu adalah spritualitas.

Riba adalah bentuk eksploitasi dan penindasan yang kadang tertutup dengan muslihat yang amat hebat. Beroperasi dengan trik yang mungkin tidak jelas dan mudah untuk dilihat, meskipun mereka yang menganggap diri mereka ahli. Maka, hanya setelah masyarakat umat Islam awal melengkapi sekitar tujuh tahun perjuangan atas jalan kebenaran, dan telah mengalami kesadaran moral dan spritual dan juga dapat melaksanakannya, maka barulah wahyu pertama tentang riba itu diturunkan.

Ada pelajaran yang sangat mendalam dari informasi di atas dalam umat Islam hari ini. Pelajarannya adalah akan ada banyak umat Islam yang berpikiran sekuler - yaitu golongan profesional berpendidikan yang memegang posisi bergengsi dalam masyarakat Islam masa kini, yang tidak dapat mengenali kehadiran riba yang sangat buruk dalam dunia pada hari ini. Banyak di antara mereka akan menyatakan, sebagai mana yang telah dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali, bahwa bunga bank bukanlah riba. Bahkan akan ada sejumlah mereka yang akan menyatakan bahwa perbankan yang berlandaskan riba ini adalah rahasia kekuatan ekonomi kapitalis Eropa dan yang mana adalah satu pencapaian yang sangat hebat. Ketika pemahaman sampai ke tingkat ini, orang seperti ini mengungkapkan ketidakberdayaan mereka untuk menyadari fakta bahwa ekonomi kapitalis Eropa, yang berlandaskan riba, telah terlibat dalam eksploitasi besar-besaran ke atas semua umat manusia sampai ke tingkat yang mana mereka tampaknya menghisap darah manusia itu sendiri.

Pelajaran untuk umat Islam hari ini adalah bahwa tidak

mungkin Muslim yang telah tersesat itu untuk mampu melihat kehadiran riba yang merajalela pada hari ini, kecuali dan sampai kesadaran moral dan spiritual ditembus. Ketika kain penutup dibuang, maka barulah Muslim yang sesat ini akhirnya akan dapat melihat apa tidak mungkin terlihat sebelumnya.

Untuk mencapai kesadaran moral dan spiritual ini adalah satu hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Ini membutuhkan latihan khusus - intelektual dan juga spiritual. Ini juga membutuhkan rahmat dari Allah ﷻ. Sheikh Sufi murni terdahulu adalah ahli dalam bidang ini. Dimana saja kita menemukannya, dia masih tetap sebagai ahli yang nyata. Institusi-institusi pendidikan tinggi Islam pada hari ini tidak dapat memberikan inisiatif spiritual, pelatihan dan pendidikan yang dapat memberikan pemahaman tersebut.

Ayat-ayat Al Qur'an sebelum datangnya larangan riba dalam Al Qur'an

Barangkali wahyu pertama yang menyentuh subjek riba dengan tidak langsung adalah surah Makkiiyyah (ayat-ayat yang diturunkan di Mekah) yang berjudul pencaci (al-Humaza)

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (yaitu semua dan setiap seorang dari mereka, dan juga dalam bentuk cacian apapun); (Antara jenis pencaci dan pencela adalah) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, (Senantiasa bertambah dan tidak berkurang); (Atau yang mengambil kekayaan mereka sebagai penjaga keamanan mereka); dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, (Yaitu, dia akan tetap kaya selama dia hidup. Yang artinya dia merasa bahwa dia telah berhasil mencegah semua jalan melalui siapapun, termasuk Allah, untuk dapat mengurangi kekayaannya, atau menyebabkan dia miskin. Dan itulah tujuan utama mereka yang membentuk dan mempertahankan sistem riba); (Terjemahan lainnya adalah: Dia percaya yang kekayaannya akan membuat dia hidup selamanya).

sekali-kali tidak (akan hartanya menyelamatkannya)! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (laitu dia akan dihancurkan menjadi kepingan kecil). Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat

atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang (Mereka akan tidak dapat bernafas dan tercekik dalam api yang dasyat itu).

(Q.S Al Humazah, 104:1-8)

Surah Al Qur'an ini mengungkapkan bentuk perilaku memalukan dan dosa yang menyebabkan kemarahan Allah ﷻ. Allah ﷻ adalah al- Razzaq (Yang Menyediakan), dan Dialah yang telah memberikan secukupnya kebutuhan untuk semua hamba-hambaNya:

Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.

(Q.S Al Hijr, 15:20)

Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

(Al Qur'an: al-Fussilat:- 41:10)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).

(Q.S Huud, 11:6)

Allah ﷻ telah mengalokasikan kekayaan dunia ini kepada semua umat manusia akan tetapi telah menetapkan bahwa setiap manusia itu perlulah bekerja untuk mendapatkan apa yang telah disediakan untuknya:

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,

(Q.S an-Najm, 53:39)

dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya pada hari kiamat); Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,

(Q.S an-Najm, 53:40-41)

Tidak kurang dari sepuluh ayat Al Qur'an, yang mana Allah ﷻ telah menyatakan kemampuannya untuk menambah, atau mempersempit, dari segi kekayaan dan juga makan minum yang cukup pada pandangannya untuk umat manusia: Allah memewahkan rezeki bagi siapa yang dikehendakiNya, dan Ia juga yang menyempitkannya...

(Q.S ar-Ra'ad:- 13:26. Lihat juga 2:240, 17:30, 28:82, 29:62, 30:37, 34:36, 34:39, 39:52, 42:12)

Jika kita bersedekah sebagai contohnya, Allah tidak hanya akan mengembalikan kepada kita apa yang telah kita berikan, bahkan Allah juga akan menggandakannya (Q.S ar-Rum, 30-39).

Akan tetapi beberapa orang tidak siap untuk menerima kenyataan bahwa rizki (rezeki) telah dialokasikan oleh Allah ﷻ. Sungguh besar cinta mereka terhadap kekayaan. Mereka mendedikasikan kehidupan dan lelah mereka hanya untuk mengumpulkan kekayaan dan berkelanjutan menambahkannya. Mereka menjadi kaya dan kemudian berlanjut menjadi semakin kaya. Mereka menjadi kaya dengan cara yang meyakinkan mereka bahwa mereka akan tetap kaya. Jadi, cara mereka menambahkan kekayaan itu adalah upaya mereka untuk mengambil alih fungsi Allah ﷻ sebagai pemberi rizki, dan membantah kemampuannya untuk mendistribusikan kekayaan. Mereka tidak hanya mencari dan berhasil mendapatkan kekayaan yang mana Allah ﷻ telah peruntukkan untuk mereka, tetapi termasuk juga yang telah dialokasikan untuk orang lain. Oleh karena itu mereka telah mendapat lebih bagian kekayaan dari yang dialokasikan kepada mereka oleh Allah ﷻ, implikasinya adalah tentulah ia telah diperoleh dengan cara yang salah. Apakah ia diperoleh secara mencuri, perampokan yang diharamkan atau tipu muslihat, atau dengan cara apa sekalipun, itu diperoleh secara ilegal! Dan itu adalah riba - mengumpulkan kekayaan secara ilegal.

Allah ﷻ menolak orang seperti ini dan juga kekayaan yang mereka peroleh dengan cara yang keji ini. Balasan untuk perbuatan buruk mereka adalah azab Allah yang amat dasyat yaitu api yang naik menjulang ke hati mereka. Secara eksternal, mereka ini

terlihat, karena kekayaan mereka, hidup dalam surga itu sendiri. Tapi sebenarnya kehidupan mereka itu adalah neraka.

Dalam surah Makkiah yang lain, Surah Al Muthaffifin (tentang orang yang curang dalam jual-beli), Allah ﷻ telah mengungkapkan riba yang mana terjadi dalam satu bentuk yang biasa dilakukan dalam upaya untuk mengumpulkan kekayaan dengan cara yang salah, yaitu mencuri dengan menggunakan trik:

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,

(Q.S Al Muthaffifin, 83:1-4)

Apa yang telah dilakukan oleh ayat ini adalah untuk serentak mendidik dan memberikan peringatan kepada orang-orang seperti itu! Metode Al Quran ini telah memberikan pelajaran bahwa, tanpa ilmu dan pengetahuan tentang apa yang keji, maka tidak mungkin sesuatu yang keji itu bisa dihapus. Yang artinya, jika manusia sudah tenggelam dengan perbuatan keji, maka cara untuk membebaskan mereka dari kekejian itu adalah dengan memulai proses mengajarkan kepada mereka bahwa itu adalah satu perbuatan yang keji, dan kemudian memperingatkan mereka akan beratnya hukuman Allah ﷻ kepada mereka yang melakukan hal yang keji itu. Allah ﷻ berulang kali memberikan peringatan seperti ini dalam Al Qur'an:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

(Q.S Al Baqarah, 2:195)

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris(nya).

(Q.S Al Qasas, 28:58)

Al Qur'an telah membuat referensi yang khusus kepada

Qarun (Korah) yang sangat buruk tingkahlakunya karena kekayaannya. Allah ﷻ telah menghukumnya dengan membuat bumi menelan dirinya bersama dengan kekayaannya:

Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”. Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya).

(Q.S Al Qasas, 28:-76-81)

Al Qur'an secara khusus menyatakan orang-orang Yahudi sebagai kaum yang telah melakukan dosa ini dengan secara khusus menyebutkan tentang mereka:

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram (mendapatkannya dengan mengeksploitasi orang lain)...

(Q.S Al Maidah, 5:42)

Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.

(Q.S Al Maidah, 5:62)

Sampai pada satu pertanyaan: mengapa rabbi-rabbi (pendeta Yahudi) tidak melakukan sesuatu tentang hal itu?

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu..

(Q.S Al Maidah, 5:63)

Wahyu pertama yang berkaitan dengan riba

Hanya setelah keburukan karena riba yang terjadi melalui eksploitasi ekonomi ditunjukkan, maka barulah Al Qur'an menyebutkan, buat pertama kali, riba sebagai satu bentuk eksploitasi ekonomi:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan (investasi, pinjaman riba dengan bunga) agar dia bertambah (melalui keuntungan, bunga dari pinjaman riba tersebut) pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah (tidak mendatangkan kebaikan). (Allah menolak itu sebagai satu bentuk bisnis yang sah. Ini bukan bisnis. Ini adalah eksploitasi ekonomi) Dan apa yang kamu berikan berupa zakat (*qard hasana*) yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

(Q.S Ar Ruum, 30:9)

Ketika uang dengan sendirinya, tanpa perlu ada usaha atau kodrat manusia itu berubah menjadi hasil pendapatan melalui investasi dengan bunga, bertambahnya modal (uang asli) itu tadi diperoleh dari jerih payah orang lain. Itu adalah satu perampokan. Itu adalah suatu yang tidak disenangi oleh Allah ﷻ. Itu tidak diberkati. Namun, uang yang disedekahkan akan mendapat keberkahan Allah. Karena itulah, Allah ﷻ memerintahkan kaum beriman

dalam QS ar-Rum ayat sebelum ayat tentang riba itu supaya lebih bersikap pemurah:

Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.

(Q.S Ar Ruum, 30:38)

Telah kita perhatikan sebelumnya bahwa riba digambarkan sebagai “tambahan uang melalui jerih payah orang lain”. Dalam kata lain, riba adalah “kerugian” seseorang menjadi “keuntungan” orang lain. Transaksi tersebut tidak layak disebut sebagai “bisnis”, sebaliknya bertentangan dengan “bisnis”! Allah ﷻ telah menghalalkan “bisnis” dan mengharamkan riba! Islam memerintahkan kesepakatan bersama yang mana akan memuaskan semua pihak dalam transaksi bisnis tersebut. (Al Qur’an: al-Nisa: - 4:29)

Muhammad Asad, dalam pandangan kami, adalah komentator Al Quran yang paling dapat melihat dengan luas, dari kalangan komentator klasik atau modern, dari segi komentarnya kepada ayat-ayat Al Quran mengenai riba. Dan karena itulah kami dengan bangga memberikan keistimewaan kepada beliau, pada awal bab satu, dengan menempatkan kutipan resensi-resensi beliau kepada ayat-ayat Al Qur’an yang berhubungan dengan riba. Sekarang ini kami akan menempatkan pula ulasan-ulasan beliau tentang ayat Al Qur’an di atas (Al Qur’an: al-Rum: - 30: 39). Pertama, inilah cara bagaimana ayat-ayat itu diterjemahkan oleh beliau:

*Dan (ingatlah) apapun yang kami berikan dalam riba sehingga ia bertambah melalui harta manusia (yang lain) tidak akan memberikan (kepada kamu) ada pertambahan dari pandangan Tuhan - sebaliknya ada yang kamu berikan untuk amal, untuk mendapatkan keridaan Allah, (akan dirahmati olehNya) karena hanya untuk merekalah (yang mencari keridhaan Nya) akan digandakan ganjarannya!*¹

Asad kemudian membuat ulasan berikut tentang ayat di atas yang mana beliau mengidentifikasi riba dengan ‘bunga’:

Ini adalah istilah dan konsep riba awal disebutkan dalam kronologi penurunan ayat-ayat Al Qur'an. Secara umum, dari segi bahasa, istilah ini berarti 'penambahan' ke, atau satu 'peningkatan' sesuatu benda itu melebihi dari ukuran atau jumlah asli; dalam terminologi Al Qur'an, itu berarti ada penambahan yang tidak sah, melalui bunga, kepada jumlah uang atau barang yang dipinjamkan oleh seseorang atau satu badan itu kepada yang lain. Melihat ke masalah ini dari sudut kondisi ekonomi yang terjadi pada saat atau sebelum zaman mereka, kebanyakan ahli hukum umat Muslim awal mengidentifikasi ini adalah "penambahan yang tidak sah" melalui keuntungan yang diperoleh melalui apa jua pinjaman menguntungkan tanpa memperhitungkan berapa tingkat bunga tersebut atau pun motivasi ekonomi yang diperoleh.²

Asad dengan berhati-hatinya menunjukkan bahwa telah senantiasa ada perbedaan pendapat tentang berapa sebenarnya jumlah yang dianggap riba:

Para ulama Islam masih belum dapat mencapai kesepakatan akhir mengenai definisi riba: definisi yang mana, akan dapat mencakup semua situasi hukum yang dialami dan dengan positifnya menanggapi semua desakan situasi ekonomi yang beragam itu.³

Tetapi telah meniru dirinya dengan definisi yang kreatif tentang riba di mana fokus utama beliau telah diarahkan kepada implikasi sosial dan moral akan transaksi ekonomi. Karena itu ia telah berhasil, yang tidak dilakukan oleh komentator-komentator lain, untuk sampai ke dasar sebenarnya larangan riba dalam Al Qur'an, yaitu riba sebagai mesin untuk eksploitasi ekonomi.⁴

Jika kita bandingkan terjemahan dan ulasan ayat ini oleh Asad dengan komentator modern lainnya yang masyur, seperti Maulana Abul 'Ala Maududi, kita akan menghargai akan dalamnya bagaimana beliau menembus subjek tersebut. Di sini, sebagai contohnya, terjemahan Maulana Maududi akan ayat Al Qur'an ke 39 surah al-Rum (30:39)

Bunga yang kamu berikan untuk menambah kekayaan manusia, tidak bertambah pada pandangan Allah, dan zakat yang kamu bayar untuk menda-

tkan keridhaan Allah, yang membayar itu akan bertambah kekayaannya.⁵

Maulana Maududi memahami ayat ini sebagai berikut: Ini adalah ayat pertama diturunkan dalam Al Qur'an yang mengutuk bunga. Ia hanya mengatakan begini: Kamu membayar bunga dan menyangka itu akan meningkatkan kekayaan si peminjam uang. Tapi sebenarnya, pada pandangan Allah, bunga itu tidak meningkatkan kekayaan, tetapi kekayaan meningkat melalui pembayaran zakat.⁶

Komentator modern yang lain, Maulana Abdul-Majid Daryabadi, menerjemahkan Surah al-Rum (30:39) yang sama itu sebegini:

*Dan apa saja yang kamu berikan untuk membuat itu bertambah, kekayaan manusia tidak bertambah disisi Allah: dan apapun yang kamu berikan kepada yang miskin untuk mendapatkan kesenangan Allah - maka mereka-lah, akan bertambah (kekayaan) mereka dengan berlipat ganda.*⁷

Ulasan Maulana Daryabadi terhadap ayat tersebut bahkan lebih mengejutkan. Ulasan-ulasan beliau telah ditempatkan dalam karangan yang kecil di tengah-tengah terjemahan beliau tentang ayat tersebut; *Dan apa saja yang kamu berikan* [Riba secara tepatnya adalah 'surplus atau penambahan'. Itu berarti ada yang dibelanjakan, bukan dijalan Tuhan, akan tetapi hanya untuk praktek kebiasaan, seperti praktek yang dilakukan dalam upacara-upacara tertentu, dan dengan niat untuk mendapatkan pengembalian yang lebih lagi] *sehingga bertambah dikalangan harta milik manusia* [dan kembali semula kepada diri kamu dengan jumlah yang lebih banyak] *tidak bertambah dengan Allah* [yaitu meskipun bentuk pemberian ini tidak dilarang sepenuhnya, akan tetapi ia tidak akan ada balasan dari Tuhan ataupun dirahmatinya]; *dan ada zakat yang kamu berikan dan ridha Allah - maka mereka* [yaitu mereka yang membayar zakat], *bagi mereka pertambahan yang berganda.*⁸

Terjemahan Asad dan ulasannya terhadap ayat Al Qur'an yang mana Allah ﷻ buat pertama kalinya berfirman tentang riba (Al Qur'an: - 30:39) adalah sangat baik sekali. Definisi dia tentang riba dan ulasan-ulasan beliau, dikonfirmasi oleh wahyu-wahyu yang datang kemudian tentang subjek yang mana Allah ﷻ mengutuk

orang-orang Yahudi ke atas penindasan, kezaliman dan kekejaman atau tindakan jahat (zulm) mereka. Antara tindakan-tindakan mereka yang menindas adalah pengambilan riba, meskipun telah dilarang kepada mereka, dan, akibat dari perbuatan mereka mengambil riba, Allah ﷻ kemudian menyatakan yang mereka:

... memakan harta benda orang dengan jalan yang batil....

(Q.S An Nisaa, 4:161)

Jadi, riba yang dinyatakan salah oleh Al Qur'an di sini adalah bertambahnya uang asli yang telah dipinjamkan yang mana diperoleh hasil dari jerih payah orang lain dengan cara yang salah.

Pelajaran pertama yang telah disampaikan oleh Al Qur'an, terkait dengan keburukan riba ini, adalah tepat jika ia disebut sebagai cabang ilmu yang disebut sosiologi ekonomi, yaitu implikasi pemikiran dan perilaku dalam struktur masyarakat. Pinjam-meminjam adalah bagian dari lembaga kemanusiaan. Seharusnya digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Memberikan pinjaman itu seharusnya dijadikan suatu yang bersifat spiritual. Di antara pemberi pinjaman (yang memiliki) dengan si peminjam (yang tidak memiliki) seharusnya ada hubungan kemanusiaan, persaudaraan dan spritual. Bila pinjam-meminjam menjadi bisnis, maka nilai-nilai kebajikan akan lenyap. Si pemberi pinjaman akan menjadi predator berburu umat manusia yang membutuhkan dan juga yang tidak beruntung dengan tujuan untuk mengumpulkan kekayaan mereka dengan cara yang tidak adil. Ini akan menyebabkan bahaya yang sangat besar kepada struktur masyarakat yang sehat dan stabil. Pinjaman yang bersifat kebajikan bekerja dengan cara yang dapat menyaksikan kekayaan bekerja dalam mengembalikan dan menyatukan hubungan persaudaraan di kalangan umat manusia dan juga untuk stabilitas keharmonisan masyarakat. Pinjaman yang bersifat predator (yaitu riba), sebaliknya, menyaksikan kekayaan bekerja untuk menghancurkan hubungan persaudaraan tersebut dan juga memporak-porandakan keharmonisan masyarakat.

Inilah sebenarnya yang telah terjadi pada peradaban Ju-

deo-Kristen barat akibat tindakan mereka mengambil sistem ekonomi yang berlandaskan riba. Sungguh parah hilangnya akan ide ‘masyarakat sebagai sebuah keluarga’, yaitu kebutuhan menjaga etika kesepahaman di antara individu-individu sama seperti yang ada dalam hubungan kekeluargaan, hingga mantan presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan memberikan pinjaman kepada anak perempuannya dengan biaya bunga (riba) ke atas pinjaman tersebut. Riba telah menghancurkan konsep masyarakat sebagai sebuah keluarga. Sebelumnya komunitas masyarakat bertindak sebagai penjaga yang mana menjamin keselamatan individu dalam masyarakat tersebut, akan tetapi sekarang ini individu harus menjaga diri masing-masing. Dan oleh karena itu, individu sekarang ini harus menjaga diri masing-masing maka sebab itulah wujudnya satu lembaga aneh dalam ekonomi kapitalis modern yaitu perusahaan asuransi. Asuransi tampaknya sangat terkait erat dengan riba. Bahkan ekonomi yang berlandaskan riba mungkin tidak dapat muncul sepenuhnya tanpa asuransi.⁹

Ini bukanlah satu-satunya alasan mengapa riba sangat dimurkai Allah ﷻ. Ada banyak alasan dibaliknya. Tetapi Allah ﷻ telah memilih untuk membatasi diriNya, dalam ayat yang pertama ini untuk sekedar menunjukkan efek yang sangat buruk yang akan melanda masyarakat jika lembaga amal (pinjam-meminjam tanpa riba) ini dilemahkan. Masyarakat akan terkena bahaya jika individu dalam masyarakat itu menganggur sendirian untuk menjaga diri sendiri, kemudian hiu-hiu riba akan memiliki kesempatan untuk menyusup dan dengan lahapnya menikmati kekayaan masyarakat.

Bahkan, bukan saja amal akan dilemahkan ketika ‘pinjam-meminjam’ menjadi bisnis, akan tetapi apa yang mengambil alih tempat amal itu sendiri cukup membahayakan.

Sangat bermanfaat kalau Allah ﷻ, dalam ayat yang pertama tentang riba dalam Al Qur’an ini membandingkannya dengan amal. Ianya dengan perbandingan antara kedua inilah kita dapat menembus kain penutup dan melihat realitasnya riba. dalam riba,

seseorang hanya akan mengambil dan tidak akan memberi balik. Amal yang nyata adalah ketika seseorang itu hanya memberi dan tidak mengambil apa pun sebagai balasannya. Dalam amal misalnya bersedekah, kita **memberi** kepada yang membutuhkan, - dan **tidak meminta** balasan apapun! dalam riba, si pemberi pinjaman **mengambil** dari peminjam dan **tidak memberi** apapun sebagai balasannya.¹⁰

Ada perbedaan yang sangat besar antara ‘mengambil’ dan ‘memberi’, terutama terkait dengan mereka yang membutuhkan pertolongan. Melalui amal sedekah, baik penerima dan pemberi mendapat balasannya. Juga, dalam ‘memberi’, yang merupakan amal, ia membawa dan menyatukan masyarakat sebagai satu keluarga. Dalam riba, ‘keuntungan’ si pemberi pinjam adalah ‘kerugian’ bagi si peminjam. Riba, yang ‘mengambil’ dengan cara bertentangan dengan prinsip keadilan, menghancurkan keluarga dan memecah masyarakat sampai mereka yang mengeksploitasi membutuhkan pihak lain demi kepentingan mereka, dan mereka yang sangat membutuhkan ini akan terkena ketidakadilan dan juga eksploitasi. Oleh sebab itu riba merusak struktur masyarakat.

Inilah yang sebenarnya dilakukan oleh ekonomi kapitalis yang berlandaskan riba. Ini merusak solidaritas masyarakat, bahkan, telah menciptakan perang derajat, - menciptakan masyarakat dan dunia ‘hiu’ dan ‘sardin’ - yaitu mereka yang mengeksploitasi dan juga mereka yang dieksploitasi. Politisi Amerika Latin, Juan Domingo Alvarado adalah yang pertama menggunakan ungkapan ‘hiu’ dan ‘sardin’ untuk menggambarkan ekonomi yang dihasilkan oleh kapitalisme yang berlandaskan bunga (riba). Inilah alasan utama melebihi dibandingkan dari yang lain yang mana telah menaikkan kemarahan Karl Marx dan menghasilkan komunisme. Namun, Marx, telah melakukan kesalahan dengan jalan alternatif yang telah diambil dan dikenakan olehnya sebagai menggantikan sistem ekonomi kapitalis yang berlandaskan riba. Dengan menghancurkan pasar bebas dan adil melalui cara yang mana pemerintah mengontrol pasar itu sendiri, Marx telah mengganti satu bentuk

riba dengan bentuk riba yang lain. Ini menyebabkan fasad (korup, huru-hara, kekacauan).

Saya memiliki ingatan yang kuat terhadap salah seorang guru saya di sekolah ekonomi internasional, Bernard Coard yang membuat analisa yang sangat tepat tentang kehancuran ekonomi Amerika Latin dan memperhatikan eksploitasi ekonomi yang sedang terjadi. Ini adalah riba, akan tetapi dia tidak bisa mengenalinya sebagai riba. Guru ekonomi keuangan saya yang lain, Mrs. Patricia Robinson, telah banyak menghabiskan waktu dengan sabarnya berhadapan dengan berbagai pertanyaan saya dalam kelas, akan tetapi tidak dapat mengenali ada eksploitasi atau ketidakadilan dalam memberikan pinjaman dengan bunga.

Riba menyebabkan fasad

Surah Ar Ruum menunjukkan hubungan antara riba dan fasad. Riba menyebabkan fasad. Fasad adalah istilah yang secara keseluruhan mencakup semua ini: buruk dari segi akhlak, merusak, korup, busuk, pembusukan, kebobrokan, rusak akhlak, kejam, jahat, ketidakadilan, tidak berakhlak, kelemahan, wajar, salah, tidak benar, *dll*. Kita mencatat sebelumnya bahwa riba telah disebut dalam Al Qur'an buat pertama kalinya dalam ayat ke 39 Surah Ar Ruum (yang disebutkan di atas). Segera setelah itu, dalam ayat ke 41, Allah ﷻ memberikan peringatan (akan hal buruk yang akan terjadi) seperti berikut:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

(Q.S Ar Ruum, 30:41)

Implikasi ayat ini sangat jelas. Ia memperingatkan akan akibatnya riba. Kerusakan, huru-hara, terorisme, *dll* akan membawa malapetaka kepada masyarakat tersebut. Kota-kota seperti Karachi di Pakistan, dan Harlem di Upper Manhattan, adalah contoh klasik kekerasan yang dibesarkan oleh riba!

Larangan riba dalam Kitab Taurat

Setelah turunnya ayat dalam Surah Ar Ruum, ayat berikutnya dalam Al Qur'an yang mana kata riba disebut, terletak dalam Surah An Nisaa (Q.S An Nisaa, 4: 161). Di dalamnya Al Qur'an telah mengutuk orang-orang Yahudi karena memakan riba. Sekali lagi, seperti dalam ayat pertama tentang subjek ini, riba disebut investasi-investasi ber "bunga", atau pinjaman dengan bunga. Ayat ini turun pada saat setelah migrasi Nabi ke Madinah ketika beliau hidup di kalangan orang-orang Yahudi di Madinah.

Masyarakat Madinah tampaknya sudah dimasuki dan sudah jenuh dengan riba, dan orang-orang Yahudi Madinah tampaknya telah mendominasi pasar pinjaman dengan bunga. Mekah adalah pusat komersial yang makmur dan riba dikalangan masyarakat Mekah lebih kepada pinjaman bisnis yang mana suku, sebagai entitas perusahaan, akan mengambilnya atas tujuan mendapatkan modal untuk meningkatkan bisnis. Faksi itu kemudian, akan menjaga kebutuhan orang-orangnya yang membutuhkan bantuan. Ekonomi Madinah pula lebih rendah dari itu dan lebih difokuskan pada pertanian dan kehidupan desa. Riba di Madinah tidak hanya kepada pinjaman bisnis tetapi menjangkau sampai ke pinjaman untuk mendapatkan bahan makanan, yaitu pinjaman yang diperlukan oleh mereka yang miskin.

Tingkat yang mana riba telah menembus ekonomi sebelum kedatangan Islam di Madinah telah digambarkan oleh seorang Yahudi yang telah memeluk Islam, Rabbi Abdullah bin Salaam:

Abu Burda telah berkata: Saya telah bertemu Abdullah bin Salaam. Dia berkata ... Kamu di daerah (yaitu Madinah) di mana praktek riba sangat luas; jika seseorang berhutang kepada kamu dan dia menghadiahi kamu sejumlah jerami, atau sejumlah barley, atau sejumlah rumput ternak, jangan mengambilnya, karena itu adalah riba.

(Bukhari)

Ini akan terlihat bahwa turunnya ayat tentang riba dalam Surah An Nisaa telah memainkan peran penting dalam penolakan orang-orang Yahudi kepada kenabian Nabi Muhammad ﷺ dan

Allah ﷻ lebih mengetahui! Ayat tersebut mengutuk orang-orang Yahudi karena mengambil riba: meskipun telah dilarang ke atas mereka (oleh Allah ﷻ). Perbuatan demikian telah dicela sebagai perbuatan yang tidak beriman (*kufr*). Dan ia telah memperingatkan akan balasan dahsyat yang akan mendatangi mereka di atas perbuatan mereka melakukan hal *kufr* tersebut:

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah,

dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya (keduanya melarang riba)...

(Q.S An Nisaa, 4: 160-162)

Pelajaran yang diberikan dalam ayat ini cukup mengejutkan. Ia menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari investasi berlandaskan riba seperti mengambil kekayaan orang lain dengan cara yang salah. Tuduhan begitu sudah ada dalam ayat yang pertama [yaitu ... *supaya bertambah kembangnya (melalui keuntungan, bunga dari pinjaman riba tersebut) dalam putaran harta manusia*]. Ini adalah penipuan. Ini adalah perampokan. Oleh karena itu, riba adalah suatu yang tidak bermoral. Ini menyalahi keadilan. Akibatnya, dalam ekonomi yang berdasarkan riba, mereka yang membayar riba akan menjadi miskin dan semakin miskin. Sebaliknya, apa yang digunakan untuk tujuan amal akan dikembalikan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ yang mengalokasikan *rizq* (rezeki yang diberikan oleh Allah ﷻ). Bila yang meminjam menghabiskan *rizq* itu untuk membayar riba (seperti bunga ke atas pinjaman) itu tidak akan diganti oleh Allah ﷻ. Keuntungan diperoleh oleh mereka yang memberikan pinjaman adalah kerugian yang meminjam.

Tetapi ayat itu bukan saja mengungkapkan ketidakadilan riba, ia juga membawakan perhatian kepada orang-orang Yahudi dan mengungkapkan bahwa mereka telah dilarang dari mengambil riba, dan mereka telah melanggar larangan tersebut. Bahkan, dalam ayat yang lebih awal yaitu pada awal Surah Al Baqarah, Allah ﷻ, menyatakan bahwa orang-orang Yahudi ini telah bersalah karena mengubah kalimat Allah ﷻ, untuk memperoleh manfaat finansial darinya:

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

(Q.S Al Baqarah:- 2:40-3)

Ketika kita meneliti dalam kitab Taurat, kita akan nampak modifikasi itu:

Dalam Buku Leviticus, Kitab Taurat menyentuh subjek riba:

Jika saudara Israel kamu menghadapi kesusahan dan kamu memberikannya perlindungan dan tempat tinggal meskipun dia asing bagi kamu, biarkan dia tinggal bersama kamu dan jangan meminta darinya ada bunga (riba) atas apa yang telah kamu belanjakan kepadanya. Takutkan lah kemarahan Tuhanmu. Lihatlah itu sebagai saudara kamu itu memiliki kebebasan untuk hidup bersama dengan kamu. Tidak diizinkan untuk kamu menerima bunga (riba) atas apa yang kamu keluarkan, atau apapun makanan yang kamu berikan kepadanya.

(Leviticus, 25:35-7)

Sekali lagi dalam Buku Exodus, kitab Taurat fokus pada riba:

Dan jika kamu meminjamkan uang kepada tetangga kamu yang miskin dari kalangan orang-orangku, jangan memberi kesulitan kepada mereka seperti apa yang dilakukan oleh pemeras pemerasan, dan jangan memberatkan mereka dengan bunga (riba).

(Exodus, 22:24)

Dan terakhir kitab Taurat menyajikan pula masalah riba dalam buku berjudul Deutronomy:

Jangan kenakan bunga (riba) kepada saudara Israel kamu ketika kamu meminjamkan uang atau sereal atau apa pun kepadanya. Kamu bisa kenakan bunga (riba) ketika kamu meminjamkannya kepada orang asing (bukan Yahudi). Kepada saudaramu kamu pinjamkan kepadanya tanpa bunga (riba) untuk apa yang dibutuhkannya supaya Tuhan, yaitu Tuhan kamu, akan memberkati kamu ...

(Deutronomy, 19:20)

Membandingkannya dengan ayat Al Qur'an yang dengan hebatnya mengecam orang-orang Yahudi karena memakan riba dengan ayat-ayat dalam kitab Taurat yang mengizinkan mereka mengenakan riba kepada yang bukan Yahudi membawa kita kepada satu rumusan yaitu ayat-ayat kitab Taurat ini telah di ubah.

Al Qur'an telah menegaskan hal ini.

Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka...

(Q.S Al Baqarah, 2:59)

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri (lalu mengubah Kalam Allah dengan rekaan-rekaan mereka), lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:79)

Hukuman atas kesalahan mengubah ayat-ayat Allah ini amatlah berat:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah (dan ini termasuk menyembunyikan larangan riba dengan mengubah ayat-ayat Allah itu), yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mencucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:174)

Kita di sini dapat mengingatkan kembali bahwa Al Qur'an dengan tidak langsung berbicara tentang masalah riba ini di surah Makkiyah berjudul pencaci (al-Humaza), dan surah tersebut mengecam riba sebagai satu bentuk perbuatan yang memalukan dan berdosa yang mana menyebabkan kemarahan Allah :

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (yaitu semua dan setiap seorang dari mereka, dan juga dalam bentuk cacian apapun); (Antara jenis pencaci dan pencela adalah) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, (Senantiasa bertambah dan tidak berkurang); (Atau yang mengambil kekayaan mereka sebagai penjaga keamanan mereka); dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, (Yaitu, dia akan tetap kaya selama dia hidup. Yang artinya dia merasa bahwa dia telah berhasil mencegah semua jalan melalui siapapun, termasuk Allah, untuk dapat mengurangi kekayaannya, atau menyebabkan dia miskin. Dan itulah tujuan utama mereka yang membenut dan mempertahankan sistem riba); (Terjemahan lainnya adalah: Dia percaya yang kekayaannya akan membuat dia hidup selamanya).

sekali-kali tidak (akan hartanya menyelamatkannya)! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (laitu dia akan dihancurkan menjadi kepingan kecil). Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang (Mereka akan tidak dapat bernafas dan tercekik dalam api yang dasyat itu).

(Q.S Al Humazah, 104:1-8)

Dan ketika Al Qur'an mengidentifikasi orang-orang Yahudi itu dengan nama mereka dan mengecam kesalahan riba mereka, dan juga kesalahan mengubah ayat-ayat Allah yang mana kemudian membenarkannya (riba), ianya pasti telah memberikan efek yang mengejutkan kepada sikap keras kepala mereka itu. Perlu kita ingatkan bahwa kecaman Al Qur'an terhadap salah-laku orang-orang Yahudi ini amatlah besar:

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram (mendapatkannya secara mengeksploitasi orang lain)...

(Al Qur'an: al-Maidah: 5:42)

Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram (mendapatkannya melalui eksploitasi orang lain). Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.

(Al Qur'an: al-Maidah:- 5:62)

Dan perlu juga kami ingatkan bahwa Al Qur'an juga telah memperingatkan rabbi-rabbi mereka dan telah bertanya kepada mereka mengapa mereka tidak melakukan sesuatu untuk memberantas perbuatan yang memalukan itu:

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram (mendapatkannya melalui eksploitasi orang lain)? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.

(Al Qur'an: al-Maidah:- 5:63)

Ketika ayat-ayat Al Qur'an mengecam orang-orang Yahudi karena memakan riba walaupun telah dilarang kepada mereka (4: 161), referensi Al Qur'an ini tidak hanya terbatas pada kitab Taurat. Nabi-nabi Allah ﷺ yang lain, selain dari Nabi Musa ﷺ juga telah melarang kaum Yahudi dari memakan riba. Jadi kaum Yahudi telah melanggar perintah-perintah nabi-nabi itu. Di antaranya adalah seperti berikut.

Larangan riba dalam Kitab Zabur Nabi Daud

Bukan saja telah datang kepada Bani Israel banyak nabi-nabi Allah ﷺ, mereka juga telah menerima beberapa kitab-kitab Allah. Antaranya adalah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ, dan juga kitab Zabur (Psalm) yang telah diturunkan kepada Nabi Daud ﷺ. Kita baru melihat larangan riba dalam kitab Taurat, sekarang mari kita lihat pula subjek ini dalam kitab Zabur Nabi Daud. Akan kita temukan bahwa kitab Zabur menganggapnya adalah satu sifat yang mulia untuk seseorang menahan diri dari meminjamkan uang dengan bunga:

Psalm 15:

Tuhan, siapakah yang akan tetap dalam tenda perlindunganMu?

Siapakah yang dapat tinggal di pergunungan suciMu?

Siapapun yang berjalan tanpa menyalahkan siapapun, yang melakukan hal yang benar, berbicara benar dari hatinya;

Yang tidak memfitnah tetangganya, tidak menyakiti siapapun, tidak menyatakan hal-hal yang tidak baik tentang temannya;

Yang membenci kejahatan, tetapi menghormati mereka yang takut kepada Tuhan;

Yang memegang sumpahnya biar apa juga harga yang harus dibayar, yang tidak meminjamkan uangnya dengan bunga, dan tidak menerima suap melawan yang tidak bersalah.

Siapapun yang bertindak seperti ini tidak akan bisa digoyahkan (yaitu keimanannya tidak akan goyah).

Zulkifli dan larangan riba

Allah ﷻ telah mengirim kepada Bani Israel seorang Nabi bernama *Zulkifli*. Dia dikenal oleh mereka sebagai Ezekiel. Dia juga telah mengajar mereka kode moral yang mana menyamakan menahan diri dari riba sebagai satu sifat yang mulia:

Jika seseorang itu berakhlak mulia, jika dia melakukan apa yang betul dan adil, jika dia tidak makan dari meja kaum jahiliyah, juga tidak melihat kepada berhala-berhala di rumah Israel, jika dia tidak menodai isteri jirannya, juga tidak melakukan hubungan dengan wanita yang sedang datang bulan; jika dia tidak menindas sesiapa, menerima janji baru siberhutang menanggung hutangnya, tidak mencuri; jika dia memberi makan kepada yang lapar dan memberi pakaian kepada yang telanjang; jika dia tidak memberi pinjaman dengan faedah atau faedah tertentu; jika dia menahan dirinya dari melakukan kejahatan, mengadili seadilnya seorang lelaki dengan musuhnya; jika dia hidup dengan hukum-hukumKu dan dia berhati-hati menjaga perintahKu, orang itu seorang yang berakhlak mulia - dia pasti hidup dengan menyeru kepada Tuhan.

(Ezekiel:- 18:5-9)

Larangan riba ddalam Kitab Ajaran Yesus

Orang-orang Kristen harus berhati-hati dalam tindakan mereka mengecam orang-orang Yahudi yang meminjamkan uang

dengan bunga karena ‘orang yang tinggal dalam rumah kaca tidak seharusnya melempar batu!’ dalam Gospel Yesus (Nabi Isa ﷺ) seperti yang disebut oleh St. Mathew berisi bukti jelas lagi nyata hal yang sama yaitu mengubah kalimat Tuhan tentang dengan larangan riba. Meskipun setelah Yesus dengan jelas membantah buku Deutronomy dan telah memerintahkan orang-orang Yahudi untuk hidup tanpa riba ketika beliau menyatakan:

Tidak, kamu perlu menyayangi musuh-musuh kamu dan membantu mereka, dan kamu mesti memberi pinjaman kepada mereka tanpa mengharapkan apa jua balasan (iaitu dari pelaburan kamu); dan balasan kepada kamu amatlah besar, dan kamu akan menjadi anak Tuhan: kerana Dia amat baik walaupun kepada yang tidak berterimakasih dan juga yang jahat.

(Gospel St. Luke:- 6:35)

Sekarang adalah kisah yang dibuat oleh mereka yang jahat dan meletakkannya dalam Gospel Yesus (Nabi Isa ﷺ):

Kisahny adalah seorang pria yang keluar mengembara, yang memanggil hamba-hambanya dan menyerahkan hartanya kepada mereka: kepada seorang diberikannya lima talen (valuta zaman dahulu), seorang lagi dua dan seorang lagi satu; semuanya mendapat berdasarkan kemampuan mereka. Kemudian pria itu pun keluar mengembara.

Hambanya yang mendapat lima talen telah berdagang dengannya dan mendapat lima talen lagi. Begitu juga yang mendapat dua talen berhasil memperoleh lagi dua. Tetapi hamba yang mendapat satu talen pergi menggali lubang di atas tanah dan menyembunyikan uang tuannya.

Setelah beberapa lama setelah itu, tuan kepada hamba-hamba itu pun kembali dan membuat perhitungan dengan mereka. Maka hamba yang telah menerima lima talen pergi ke hadapan dan membawa lima talen lagi lalu berkata, ‘Tuan telah memberikan saya lima talen dan di sini saya mendapatkan lima lagi’. Tuannya berkata kepadanya, ‘Bagus, kamu hamba yang sangat baik dan dapat dipercaya! Kamu telah dipercayakan untuk sejumlah kecil: Aku akan amanahkan kamu untuk jumlah yang lebih besar. Kemari dan berbagi juadah tuanmu’. Kemudian hamba yang telah menerima dua talen pergi ke hadapan dan membawa dua talen lagi lalu berkata, ‘Tuan telah memberikan saya dua talen dan disini saya mendapatkan dua lagi’. Tuannya ber-

kata kepadanya, 'Bagus, kamu hamba yang sangat baik dan dapat dipercaya! Kamu telah dipercayakan untuk sejumlah kecil: Aku akan amanahkan kamu untuk jumlah yang lebih besar. Kemari dan berbagi jua'dah tuanmu '. Kemudian hamba yang mendapat satu talen pergi dan berkata, 'Saya tahu tuan seorang yang tidak berperasaan, menuai meskipun tuan tidak pernah menanam dan mengumpulkan meskipun tuan tidak pernah menampi. Jadi saya sangat takut; Saya pergi menanam talen tuan ini dalam tanah. Ini dia uang tuan! Tuannya menjawab dan berkata kepadanya, 'Kamu bangsat, hamba yang pemalas! Kamu tahu bukan, yang aku menuai apa yang aku tak tanam dan mengumpulkan apa yang aku tak tampi! Jadi seharusnya kamu berikan uang aku ke konverter uang (bank), dan aku akan dapat menambahkan uang ku dengan bunga (yaitu riba) ketika aku kembali ..

(Gospel Mathew:- 25:14-27)

Dan tetapi dalam Gospel St. Mathew ini juga menceritakan kejadian di mana Yesus (Nabi Isa ﷺ) memberikan reaksi dengan kemarahan yang amat sangat terhadap riba. Meskipun bukan riba dalam bentuk bunga seperti yang di atas, itu masih tetap riba karena ia adalah 'bisnis dengan tipu muslihat' yang mencurangi harta orang yang telah ditipu:

Dan Yesus pergi ke kuil Tuhan (yaitu Masjid al-aqsa) dan mengusir semua mereka yang berjualan di kuil, dan membalik meja penukar uang (yang menipu manusia melalui riba) ... dan berkata kepada mereka: Ini telah tertulis, rumahku seharusnya disebut rumah untuk sembahyang; tetapi kamu telah menjadikannya sebagai sarang pencuri.

(Gospel Mathew:- 21:12-13)

Ada dua jenis uang koin yang digunakan pada saat itu. Yang pertama koin sekuler Roman, tidak dapat digunakan di Kuil karena ada gambar ukiran Emperur Roman pada koin tersebut; Kedua, koin kuil yang dapat digunakan karena itu dikeluarkan tanpa apa-apa gambar ukiran. Konverter-konverter uang telah menipu orang dalam konversi uang sekuler dengan uang kuil dan sebaliknya, dan ini adalah riba!

Kalaulah orang-orang Yahudi menerima Al Qur'an sebagai kalimah Allah ﷻ, mereka pasti akan dapat memperbaiki

diri mereka dan berhenti dari meminjamkan uang dengan bunga. Tetapi mereka tidak melakukannya. Selama mereka hidup di bawah pemerintahan Islam, yaitu *Darul Islam*, tidak ada kesempatan untuk mereka terlibat dengan riba dan seluruh aktivitasnya yang merusak. Tapi ketika berakhirnya pemerintahan Islam di Spanyol, orang-orang Yahudi melarikan diri untuk menghindari diri dari disiksa. Kebanyakan mereka lari ke bagian Eropa yang lain dan hidup dikalangan orang-orang Kristen. Dalam kondisi inilah pinjaman dengan bunga oleh orang-orang Yahudi ini muncul, didorong pula oleh orang Kristen. Dan ini telah menyebabkan masalah etika yang serius hingga sastrawan ulung William Shakespeare mengadakan pementasan, ‘Merchant of Venice’ yang mana keseluruhannya menceritakan keburukan riba oleh orang-orang Yahudi (yang mana Shakespeare sendiri yang menulis ‘Merchant of Venice’).

Perlu diperhatikan bahwa kekuatan dominan yang berperan dibalik tabir Revolusi Perancis adalah kekuatan yang ingin menghapuskan hambatan yang mencegah munculnya sepenuhnya ekonomi yang berdasarkan riba di Eropa. Meskipun cerita di atas telah dimasukkan dalam Gospel oleh tangan-tangan yang keji untuk membenarkan riba, hambatan paling besar dari semua hambatan itu adalah Gereja Roman Katholik – karena itu, sifat-sifat dominan revolusi tersebut adalah anti gereja dan militan sekuler. Kemenangan atas gereja telah menyebabkan tersebar luasnya riba ke seluruh Eropa.

Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika yang menyusul kemudian adalah kejadian yang paling penting dalam sejarah keagamaan, politik dan ekonomi ibarat tabir besi (yang telah dibangun oleh Dhul-Qarnain) telah terbuka dan dua kekuatan yang paling jahat (Yakjuj dan Makjuj) telah terlepas ke dunia. Kejahatan yang di bawa oleh Yakjuj dan Makjuj adalah kejahatan yang paling besar. Pertama sekali mereka menciptakan negara sekuler dengan kedaulatan yang dituntutnya, itu adalah syirik! Dan kedua adalah riba. Dan setelah syirik, riba adalah kejahatan yang paling besar di dunia ini!

Orang-orang Yahudi telah mengumpulkan kekayaan dari setiap peluang untuk meminjamkan uang dengan bunga dan terlibat dalam bentuk riba yang lain di Eropa. Tapi ini telah menyebabkan, sekali lagi, mereka telah diusir dari hampir semua negara di Eropa. Revolusi Prancis mengakhiri serangan yang berkelanjutan kepada orang-orang Yahudi karena kejahatan ekonomi mereka itu. Sekarang mereka memiliki kebebasan yang tidak pernah ada sebelumnya. Tapi ini telah menyebabkan kejahatan ekonomi yang tidak pernah ada sebelumnya ke atas rakyat Jerman, dan karena itulah terjadinya pembantaian warga Yahudi (holocaust) oleh Hitler di bumi Eropa. Ia juga telah membuka jalan bagi munculnya ekonomi kapitalis barat yang berlandaskan riba pada hari ini. Riba kemudian menghasilkan tatanan kehidupan dunia yang berdasarkan pada eksploitasi ekonomi ke atas umat manusia dengan semua sistem politik internasionalnya yang mendukung dan melindungi sistem eksploitasi ekonomi itu.

Dalam wahyu yang terletak tepat setelah wahyu yang telah menyatakan puasa di bulan Ramadhan, yang mana telah turun pada bulan Shaban pada tahun ke 2 hijrah, Allah ﷻ telah memperingatkan umat Islam terhadap perilaku ekonomi yang mana Allah ﷻ telah mengecam orang-orang Yahudi:

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:188)

Inilah sebenarnya yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dan telah melakukannya sejak kitab Taurat telah diubah. Bahkan situasi telah menjadi semakin parah ketika orang Yahudi sendiri mengenakan bunga kepada orang Yahudi yang lain juga. Dalam Modern Commentary (review modern) kitab Taurat, di edit oleh W. Gunther Plaut 11, pihak editor telah memberi komentar dari aspek larangan riba ini: *Sentimen yang menentang pengambilan bunga dari seseorang ada sampai ke era pos-Studi Penginjilan dan bahkan telah dikem-*

bangkan oleh rabbi-rabbi. Seorang yang menahan dari mengatakannya telah dipuji seperti seorang yang telah menerima kayu pengandar kepada pemerintah Tuhan. Walau bagaimanapun akhirnya, alasan-alasan hukum (sebagai alasan untuk membenarkannya) telah disetujui yang mana telah memungkinkan pengambilan bunga, dengan tujuan untuk menyelaraskan dengan perubahan kondisi ekonomi.¹²

Akibat dari perubahan yang telah terjadi itu, muncul situasi yang mana, menurut Gunther Plaut: ... *(adalah) suatu yang berlawanan sepenuhnya dari tujuan asal kitab Taurat ...*¹³

Lagi, dalam Surah an-Nisa, surah yang sama dimana Allah ﷻ, mengungkapkan kejahatan orang-orang Yahudi yang telah membuat perubahan pada kitab Taurat dengan memodifikasi larangan keatas riba, Allah ﷻ, sekali lagi memperingatkan umat Islam:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (melalui riba dan bentuk transaksi penipuan lainnya), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(Al Qur'an: al-Nisa:- 4:29-30)

Pelajaran dari ayat-ayat ini banyak memberikan informasi berguna. Alternatif dari riba adalah bisnis yang dilakukan dengan dasar hubungan kerjasama. Bisnis tidak akan menghasilkan hubungan kerjasama apabila ianya bersifat eksploitasi - ketika itu selalu penipuan! Masyarakat yang mengambil riba dalam perekonomiannya akan hilang akan budaya bisnis dengan hubungan kerjasama, dan sebaliknya akan menyaksikan kerusakan kehidupan ekonomi yang akan menyebabkan runtuhnya nilai-nilai moral dan munculnya penyakit-penyakit sosial yang amat berbahaya.

Penyakit sosial yang berbahaya ini akan menyebabkan ke-

kerasan dan masyarakat dan peradaban yang menghancurkan diri sendiri. Allah ﷻ telah memperingatkan kondisi masa depan itu dengan firmanNya:

... maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

(Al Qur'an: al-Nisa:- 4:29-30)

Penolakan kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad dan tentang larangan riba dalam Al Qur'an menyebabkan penciptaan ummah baru oleh Allah

Susunan urutan ayat-ayat Al Qur'an tentang dengan perubahan *Qibla* (arah shalat), pengumuman kewajiban *saum* (puasa), pengumuman *qital* (jihad), kecaman terhadap orang-orang Yahudi karena memakan riba, dan penurunan ayat Al Qur'an yang melarang riba, terlihat semuanya berurutan dengan reaksi orang-orang Yahudi kepada Nabi ﷺ dan juga pesan beliau.

Saat tiba di Madinah, setelah hijrah, Nabi ﷺ telah melakukan dua pekara yang sangat mirip dengan orang-orang Kristen dan Yahudi. Pertama, beliau melakukan shalat dengan menghadap Yerusalem, dan mengarahkan semua pengikutnya melakukan demikian juga. Orang-orang Yahudi menganggap Yerusalem sebagai ibu negara keagamaan mereka (dan Qiblah). Kecintaan kaum Kristen terhadap Yerusalem amat mendalam sampai di zaman pertengahan (1100-1400 Masehi) beberapa perang Salib telah dilakukan oleh Kristen-Eropa dalam upaya untuk mengambil kontrol kota itu dari tangan umat Islam. Dengan mengambil Yerusalem sebagai kiblah pertama umat Islam, Nabi Muhammad ﷺ secara dramatisnya mengagumkan orang-orang Yahudi dan Kristen, ia berhubungan dengan hal-hal ini:

David (Daud عليه السلام) dan Solomon (Nabi Sulaiman عليه السلام), yang mana adalah raja kepada nabi-nabi, telah membangun kota suci Yerusalem, Kuilnya (masjid al-aqsa) telah dibangun oleh Salomo,

The Rock (sakhrah) yang mana orang-orang Yahudi dan Kristen menganggapnya sebagai keramat karena kepercayaan (yang salah) mer-

eka bahwa ia memiliki kaitan dengan peristiwa korban yang penting oleh Abraham (Nabi Ibrahim ﷺ) (Sebab asal yang menyebabkan ia dianggap keramat adalah karena telah dipilih oleh Allah ﷻ untuk bekerja sama dengan batu hitam (Hajar Aswad) di kaaba),

Kebenaran yang dibawakan oleh Abraham, David, Solomon, Moses, Jesus dan sebagainya (AS)

Kedua, Nabi ﷺ telah berpuasa bersama-sama dengan orang-orang Yahudi pada hari ketika mereka berpuasa. Dan beliau juga berpuasa sesuai aturan dalam Torah (Taurat), yaitu puasa itu dimulai setelah salat malam dan berlanjut sampai ke malam berikutnya. Dan dalam periode puasa tersebut, makanan, minuman dan hubungan seks dilarang.

Peraturan Yahudi tersebut masih ada pada hari ini dalam Leviticus (23: 26-32) dimana, sempena Day of Atonement (Youm Kippur yaitu hari menebus dosa), Torah menyatakan sebegini:

Ini akan menjadi sabbath (hari istirahat) untuk kamu, dan kamu akan berlatih untuk menahan diri (yaitu berpuasa); pada hari ke sembilan bulan tersebut disebelah malam, dari malam ke malam, kamu akan menjaga sabbath kamu ini.

Keputusan Nabi ﷺ untuk berpuasa bersama-sama dengan orang-orang Yahudi berfungsi untuk menguatkan hasil sebelumnya (untuk sembahyang menghadap Yerusalem) dalam memberikan efek kepada orang-orang Yahudi di Madinah (dan orang-orang Kristen di Palestina, Suriah, Selatan Tanah Arab dan Abyssinia) yang beliau mengakui Torah sebagai kalimat Tuhan.

Penilaian kami adalah tindakan-tindakan Nabi ﷺ ini seharusnya adalah untuk memudahkan penilaian dan penerimaan pengakuan beliau yang dirinya adalah Nabi Allah ﷻ, yang mana kedatangannya telah diramalkan oleh Moses (Musa ﷺ). Dan Allah ﷻ lebih mengetahui.

Tak lama setelah kedatangan Nabi ﷺ di Madinah, penolakan orang-orang Yahudi terhadap kenabian beliau menjadi kenyataan. Peristiwa yang mana memicu penentangan secara terbuka mereka, dan juga yang mengungkapkan kepada umum apa yang

sebenarnya berada dalam hati mereka sebelum itu adalah peristiwa yang mana rabbi terpelajar mereka memeluk agama Islam, Husain bin Salman, rabbi Yahudi dari suku Banu Qainuqa.

Husain Ibn Salaam, yang diberikan nama baru Abdullah ibn Salaam oleh Nabi ﷺ, telah datang bersama keluarganya ke Nabi ﷺ dan mengambil syahadat, lantas mengakui Nabi Muhammad sebagai Utusan Allah ﷻ yang dinanti-nantikan oleh orang-orang Yahudi. Dengan melakukan demikian ia menegaskan bahwa yang Allah ﷻ telah memilih, sebagai utusanNya yang terakhir, seorang yang bukan dari kalangan orang Yahudi. Implikasinya adalah Allah ﷻ, dalam bab terakhir dalam menurunkan kebenaran, yaitu pengangkatan Nabi yang terakhir dan penurunan kitab yang terakhir, telah berpaling dari orang-orang Yahudi karena perbuatan-perbuatan jahat mereka. Dengan penerimaan akan kenabian Muhammad ﷺ, seorang Arab, oleh seorang Rabbi mereka yang terpelajar, detik kebenaran telah sampai kepada kaum Israel ini. Dan ini adalah kebenaran yang pahit. Allah ﷻ telah memenuhi janjiNya kepada Nabi Ibrahim ﷺ - Aku akan jadikan kamu seorang Imam (pemimpin) bagi umat manusia. Nabi Ibrahim ﷺ kemudian membalas dengan bertanya apakah janji itu akan juga termasuk keturunannya. Dan untuk pertanyaan itu Allah ﷻ menjawab dengan pernyataan berikut: janjiku sudah tentu tidak kepada mereka yang zalim (dari keturunanmu). (Al Qur'an: al-Baqarah: - 2: 124)

Allah ﷻ telah berpaling dari kaum Yahudi dalam menunjuk Nabi terakhirnya, dan inilah yang paling tidak menyenangkan, yaitu peringatan yang telah dipenuhi: janjiku tidak akan ke mereka yang zalim (dari keturunan kamu). (2: 124). Kebanyakan orang-orang Yahudi telah banyak sekali melakukan kezaliman. Allah ﷻ telah menceritakan beberapa perilaku kezaliman tersebut:

... dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. (yang mewajibkan mereka mengerjakan suruhan Allah dan meninggalkan laranganNya).

Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebab-

kan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: “Hati kami tertutup. (tidak dapat menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad)” Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka.

Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina) (Yaitu bahwa dia telah berzina dan oleh sebab itu Nabi Isa adalah anak haram),

dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah ... (yaitu anak haram Mariam seorang pezina, yang berani mengaku bahwa dia adalah Al Masih)

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) diharamkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (dan menyesatkan manusia) dari jalan Allah,

dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. (tipu, judi dan sebagainya) (melalui sistem perampokan yang diharamkan) ...

(Al Qur’an: an-Nisa:- 4:154-161)

Ketika Abdullah bin Salaam mengakui Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi Allah ﷻ, dia telah mampu “menelan kebanggaan kaumnya” dan menerima keputusan tuhan tentang tuduhan terhadap kaum Yahudi. Al Qur’an telah menegaskan bahwa orang-orang Yahudi juga mampu untuk mengenali dan mengakui apa yang telah disahkan oleh Rabbi mereka:

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. ...

(Al Qur’an: al-Baqarah:- 2:146)

Orang-orang Yahudi tidak dapat menerima kenyataan bahwa Nabi yang mereka nantikan selama ini bukan seorang Yahudi dari Bani Israel, sebaliknya adalah seorang Arab. Apa yang benar-benar mengejutkan mereka adalah kenyataan bahwa kezaliman

mereka adalah penyebab itu terjadi sedemikian. **Dan Al Qur'an telah mendeklarasikan bahwa praktek riba mereka adalah salah satu dari perbuatan zalim yang telah mereka lakukan.**

Ketika Abdullah bin Salaam mengucapkan syahadat (pengakuan menerima Islam) dan menerima Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi Allah ﷻ, ia telah menyatakan kekhawatirannya kepada Nabi ﷺ bahwa orang-orang Yahudi akan menuduhnya sebagai pembohong jika mereka mengetahui dia telah memeluk Islam. Nabi ﷺ kemudian menantikan sehingga beberapa orang Yahudi datang kepada beliau dan bertanya kepada mereka tentang Rabbi mereka. Mereka menjawab: *Dia adalah yang terbaik dikalangan kami, dia adalah kepala kami dan anak dari kepala kami.* Nabi ﷺ kemudian bertanya: Apa pikiran kalian jika Abdullah Ibn Salaam memeluk Islam?. Mereka membalas: Seoga Allah ﷻ melindungi dirinya dari hal itu!. Kemudian Abdullah pun keluar mengadap mereka dan mengucapkan: Aku mengaku bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ, dan Muhammad adalah utusan Allah ﷻ. Orang Yahudi itu kemudian berkata: Abdullah adalah yang paling buruk sekali di kalangan kami dan anak orang yang paling buruk di kalangan kami. Mereka mengutuk Rabbi mereka, menghina, memfitnahnya dan dengan melakukan demikian mereka telah mengekspresikan dan mengungkapkan kebencian mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan juga Al Qur'an.¹⁴

Orang-orang Yahudi tidak hanya telah memperlihatkan penolakan mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ, dan juga kalimat Allah ﷻ yaitu Al Qur'an, bahkan perlawanan mereka itu juga telah membuat mereka merencanakan sesuatu untuk kehancuran Islam. Allah ﷻ menanggapi penolakan orang Yahudi ini, dan perlawanan mereka terhadap Nabi ﷺ dengan ayat Al Qur'an yang sangat penuh makna ini. Pertamanya Allah ﷻ mengutuk mereka dengan bahasa yang sangat keras:

... Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul **membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu** lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan

dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup (tidak dapat menerima Islam)". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:87-89)

Tidak lama setelah kejadian ini, dalam bulan Shaban dalam tahun kedua hijrah setelah umat Islam shalat dengan menghadap ke Yerusalem selama tujuh-belas bulan, Allah ﷻ telah menurunkan wahyu memerintahkan umat Islam untuk shalat ke arah ka'aba di Mekah. Allah ﷻ telah menjelaskan tujuan pertukaran kiblat itu:

... Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot...

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:143)

Maka lahirlah satu umat yang baru, dan itu tidak termasuk mereka yang menolak Nabi Muhammad ﷺ dan masih berpegang kepada Jerusalem sebagai Qiblah mereka. Pada saat itu juga Allah ﷻ memerintahkan kewajiban untuk berjihad (al-qital). Dan kemudian untuk memberikan pelajaran bahwa kekuatan harus dimiliki dari dalam diri sendiri sebelum ia dapat ditonjolkan secara eksternal di medan perang, Allah ﷻ memerintahkan kewajiban untuk berpuasa dibulan Ramadhan. Dan kemudian, dalam ayat segera setelah ayat yang mewajibkan puasa di bulan Ramadhan, yang mana telah diturunkan dalam bulan Shaban pada tahun kedua hijrah, Allah ﷻ telah mengulangi amarannya kepada umat Islam tentang dengan penindasan ekonomi yang disebabkan oleh riba yang mana Allah baru saja mengecam orang-orang Yahudi:

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu

membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:188)

Jadi rumusan kami adalah penolakan orang-orang Yahudi kepada larangan riba oleh Al Qur'an dan kedegilan mereka untuk mengamalkan riba telah memainkan peran penting dalam penolakan mereka terhadap kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Dan akibat langsung kepada penolakan itu adalah Allah ﷻ bereaksi dengan menciptakan komunitas (ummah) terakhir dengan agama yang baru, yang akan, di antaranya, akan menjadi model bebas riba kepada umat manusia. Allah ﷻ juga telah memperingatkan Nabi ﷺ dan juga umat Islam tentang orang-orang Yahudi ini dan kemungkinan besar mereka akan menggoda umat Islam untuk menyimpang dari kebenaran, seperti larangan riba dalam Al Qur'an:

... Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

(Al Qur'an: al-Maidah:- 5:49)

Oleh karena itu, sangat perlu diketahui bahwa praktek riba oleh ummah masa kini adalah merupakan pengkhianatan terbesar terhadap Islam.

Tahap kedua larangan riba dalam Al Qur'an

Tahap kedua dalam proses penurunan wahyu tentang riba ini telah dinyatakan dalam ayat Al Qur'an yang terletak dalam Surah Al Imran (Surah ke 3) dan telah diturunkan segera setelah perang Uhud (tahun ke 3 hijrah). Ini telah melanjutkan proses pendidikan dengan mengembangkan lagi subjek tersebut melalui fokus langsung ke salah satu ketidakadilan yang paling menyolok yang terjadi dalam riba:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

(Al Qur'an: Al-Imran:- 3:130)

Ini sangat nyata merupakan satu perbuatan yang tidak bermoral dan ketidakadilan ekonomi yang serius, bahkan satu bentuk peras intimidasi, yang berhutang harus membayar bunga dua, tiga atau lebih kali lipat lagi dari jumlah yang dipinjam untuk memungkinkan pinjaman itu dilunaskan. Jadi Al Qur'an menunjukkan ketidakadilan serius yang telah dikenakan kepada si peminjam melalui pinjaman menguntungkan atau riba itu.

Tahap kedua dalam proses menangani riba ini juga telah dapat dicapai dengan penurunan ayat ini karena telah menyatakan undang-undangnya. Undang-undangnya sekarang melarang riba. Jika orang melakukan transaksi riba setelah ayat ini diturunkan, ianya tidak memiliki legalitas dari segi hukum.

Ini sangat penting untuk kita perhatikan bahwa, ketika hukum melarang riba ini telah dideklarasikan, tidak ada tanggal dimana ianya berlaku. Oleh sebab itu semua pinjaman riba yang telah terjadi sebelum undang-undang larangan riba ini dikemukakan, ianya masih lagi sah. Yang berutang masih tetap harus membayar bunganya. Ianya hanya pinjaman yang dilakukan setelah larangan ini dideklarasikan saja yang mana mengharuskan si peminjam membayar hutangnya dengan bunga dihapuskan.

Alasan enggan untuk menegakkan undang-undang hukum larangan riba ini secara retroaktif tampaknya karena gangguan yang sangat besar akan terjadi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat bila kebijakan tersebut berlaku. Kekuatan penindas akan tamaknya memanfaatkan kondisi tersebut untuk mendapatkan keuntungan kepada mereka untuk mendapatkan dukungan masyarakat terhadap larangan riba tersebut. Kedua, tampak bahwa penghapusan riba dari ekonomi tidak dapat dilakukan hanya atas alasan larangan tersebut saja. *Perlu juga adanya revolusi spiritual (keagamaan) yang akan membawa kesadaran masyarakat untuk mendukung akan tujuan larangan*

tersebut.

Untuk alasan inilah, mungkin, tahap kedua proses Al Qur'an menghapus riba ini berlangsung selama enam tahun. Dalam periode ini, seperti yang kita perhatikan, riba yang lama masih berlaku. Ianya pinjaman baru yang tidak sah. Strateginya pada tahap ini adalah untuk tidak memberikan tekanan moral dan spiritual kepada mereka yang masih menuntut riba mereka. Tujuannya adalah untuk menembus hati dan kesadaran mereka, membangkitkan sifat-sifat kemanusiaan dan membujuk mereka dengan sukarela untuk tidak menuntut akan riba mereka.

Ini suatu yang sangat menakjubkan untuk melihat William Shakespeare dalam karya terkenalnya *Merchant of Venice* secara akurat menembus hakikat sebenarnya dari ini, tahap kedua metode Al Qur'an menyerang dan menghilangkan riba. Shylock, seorang pemberi pinjaman Yahudi telah menjadi kaya raya di Venice dengan melakukan pekerjaannya sebagai pemberi pinjaman uang dengan bunga. Peminjam biasanya harus memberikan jaminan (yaitu barangannya yang memiliki nilai yang lebih dari jumlah yang dipinjamkan) dan Shylock selalu mendapat "durian runtuh" dalam keuntungan dari mengambil jaminan karena pinjaman-pinjaman yang tidak dapat dibayar.

Lawan beliau adalah seorang pedagang Kristen bernama Antonio yang menentanginya dikhalayak ramai dan menceritakan praktek buruk yang dilakukan olehnya yang dilarang oleh Tuhan, yaitu meminjamkan uang dengan bunga.

Antonio pada satu hari harus bertemu dengan Shylock untuk mendapatkan pinjaman sehingga dia bisa membantu temannya yang dalam kesulitan. Shylock telah melihat peluangnya untuk menghajar lawannya itu, Antonio. Dia telah setuju mengikat perjanjian untuk meminjam uang dengan syarat ia akan dibayar pada jangka waktu tertentu. Dia mengabaikan syarat untuk mengenakan bunga pinjaman tersebut. Pinjaman tersebut namun tidak ada jaminan. Semua harta Antonio berada diatas kapal dagang dilautan.

Si peminjam tidak memiliki harta untuk dijadikan jaminan. Shylock melihat peluangnya dan telah mengusulkan pinjaman itu digadai-kan dengan 1 pon daging si peminjam yang paling dekat dengan jantungnya. Antonio mengira itu hanyalah satu gurauan dan lantas setuju. Maka perjanjian itu pun menyatakan bahwa jika pinjaman itu tidak dapat dibayar, Shylock berhak untuk mengambil 1 pon daging Antonio.

Tidak lama kemudian, Antonio menerima berita bahwa semua kapalnya hilang di lautan. Apabila pinjaman itu tidak dapat dibayar, Shylock pergi ke pengadilan untuk menuntut 1 pon dagingnya. Pemberi pinjaman Yahudi itu tidak bisa membiarkan pinjaman tidak dapat dibayar dan tidak mengambil kesempatan ini untuk membalas dan juga menghukum peminjam yang telah mengganggu karir yang dipilihnya. Antonio sungguh terkejut besar dan kecewa ketika menyadari bahwa pemberi pinjam uang Yahudi ini tidak bergurau. Dia benar-benar menginginkan 1 pon dagingnya.

Shakespeare telah menunjuk seorang pengacara, Portia, yang memohon Shylock dengan kehalusan etika yang hebat, mencoba untuk membangkitkan sifat kemanusiaannya dan membujuhnya untuk menunjukkan kebaikan, belas kasihan dan simpati. Tentu saja, Shylock secara legalnya berhak menuntut ribanya yang mana Shakespeare, dengan hebatnya menunjukkan pemahamannya kepada subjek itu, menyimbolkannya dengan 1 pon daging manusia. Tapi Portia telah menghujahkan bahwa perbuatan mengejar tuntutan legal seperti itu akan membentuk “kebusukan” moral dan spiritual.

Kehalusan pengajuan banding yang dilakuan Portia terhadap nilai moral yang tinggi itu agak sama hakikatnya dengan tahap kedua dalam proses yang mana ayat Al Qur’an menangani subjek riba ini. Seolah-olah Shakespeare sendiri (atau siapa saja penulis nyata karya ini) telah mempelajari Al Qur’an dan telah dapat memahami panduan yang perlu.

Portia terlebih dulu setuju bahwa pinjaman itu tidak dapat dibayar dan perjanjian tersebut memungkinkan Shylock untuk mengambil 1 pon daging. Dia kemudian menarik perhatiannya Shylock untuk menunjukkan belas kasihan. Dia juga menyatakan bahwa rekan-rekan Antonio juga siap untuk membayar 20 kali lipat dari jumlah yang telah dipinjamkan. Meskipun setelah Portia mengajukan banding itu, Shylock tetap saja menuntut 1 pon daging tersebut. Hati Shylock telah menjadi keras seperti batu. Al Qur'an secara tepatnya telah menggambarkan kondisi hati orang-orang Yahudi:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:74)

Shylock telah kehilangan sifat kemanusiaannya, tidak lagi sadar akan kondisi riil dirinya. Seperti setan telah merasuknya menjadi gila dengan sentuhan setan itu! Al Qur'an menceritakannya kondisi tersebut secara tepat:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila ...

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:275)

Portia (yang kemudian menyamar sebagai hakim) memberikan penghakimannya ke sidang tersebut dan menyatakan Shylock berhak untuk mendapatkan 1 pon daging Antonio tersebut. Dia mengajak Shylock untuk mengambil daging yang paling dekat dengan hati si berhutang seperti yang tercantum dalam perjanjian. Dengan tamak dan tanpa perikemanusiaan Shylock sudah maju untuk memotong dengan pisaunya yang tajam bilamana secara tiba-tiba Portia memberikan peringatan bahwa meskipun perjanjian tersebut memungkinkan dia mengambil 1 pon daging, tidak disebutkan tentang penumpahan darah. Jika Shylock menumpahkan

walau setitik darah orang Kristen, sebagai seorang Yahudi, semua hartanya akan disita oleh pemerintah Venesia. Portia juga membawakan perhatian kepadanya bahwa dia hanya berhak memiliki 1 pon daging, - tidak tidak lebih atau kurang. Jika Shylock gagal untuk mengambil jumlah yang tepat dari segi berat maka hukum memungkinkan separuh hartanya dirampas oleh pihak pemerintah dan separuh lagi akan diberikan kepada orang yang dituduh dalam kasus tersebut.

Shylock segera mundur dan memilih untuk menerima pembayaran pinjaman tersebut seperti yang telah ditawarkan. Portia menolaknya. Peluang tersebut telah diberikan tetapi dia telah menolaknya. Jadi dia tidak bisa lagi menerima tawaran tersebut.

Shakespeare kemudian menempatkan Antonio yang beragama Kristen itu sebagai seorang yang menunjukkan sifat kasih, lantas mengirim pesan kepada dunia Yahudi bahwa mereka harus meneladani belas kasihan orang Kristen. Antonio merayu agar nyawa Shylock tidak ditempatkan dalam bahaya. Dia juga mengabaikan haknya untuk mendapatkan setengah dari harta Shylock. Tapi semua ini dengan syarat Shylock menjadi seorang Kristen (dan lantas meninggalkan riba) dan juga anak perempuannya (yang melarikan diri dengan kekasih beragama Kristennya dan memeluk agama Kristen) diizinkan untuk mewarisi hartanya. Shylock menerima semua syarat-syarat tersebut.

Ketika Shakespeare bisa mengarang cerita dengan akhir yang menggembirakan buat mereka yang berutang dalam *Merchant of Venice*, namun realitas dalam kehidupan itu sendiri agak berbeda pada saat ini. Shylock dan dunia yang penuh dengan Shylock adalah kehidupan nyata pada hari ini, mengendalikan ekonomi dunia dan berkelanjutan menoreh daging dari mayat-mayat manusia yang bukan Yahudi. Shylock terbesar pada hari ini adalah anggota perbankan, yang mana sangat dibanggakan oleh anggota perbankan Yahudi, Dana Moneter Internasional (IMF) dan juga Bank Dunia, di mana pengaruh Yahudi sangat jelas sekali, dan juga pemerintah-pemerintah dunia barat yang mana pada hari ini mengontrol

ekonomi global, dan di mana di dalamnya orang-orang Yahudi memiliki pengaruh yang kuat.

Sekarang, kembali ke subjek kita, tahap kedua larangan riba dalam Al Qur'an yang mana menyaksikan hukum yang melarang riba. Allah ﷻ, dalam kebijaksanaanNya, telah memilih waktu selama tujuh tahun berlalu sebelum memerintahkan Nabi ﷺ menyatakan tahap ketiga dan tahap terakhir dalam proses pembasmian riba. Dan dalam jangka tujuh tahun itu usaha-usaha dilakukan, melalui bujukam moral dan juga spiritual, bagi mereka yang memberikan pinjaman untuk melupakan "bunga" yang mereka terapkan, dan menolak riba.

Terakhir, dalam jangka waktu tahap inilah proses yang mana Nabi ﷺ telah bersabda dengan sangat banyaknya tentang keburukan riba dan juga tentang berbagai bentuk riba. Subjek ini akan diurai dalam bab Larangan Riba dalam Sunnah.

Tahap ketiga larangan riba dalam Al Qur'an : Pembasmian riba dari sistem ekonomi secara total

Ini adalah suatu detik yang hebat bahwa Nabi ﷺ memilih khutbah dalam haji terakhirnya, tiga bulan sebelum wafatnya beliau, untuk melancarkan upaya terakhir dan penghapusan riba secara total dari masyarakat Islam.

Wabai manusia, dengarlah baik-baik apa yang akan kukatakan, Aku tidak tahu apakah aku bisa bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini ...

Segala urusan yang berhubungan dengan riba dihilangkan mulai sekarang. Jumlah asli yang kamu pinjamkan walau bagaimanapun adalah hak kamu untuk menyimpannya. Janganlah kamu menyakiti siapapun, dan jangan pula kamu teraniaya. Allah telah menetapkan bahwa tidak akan ada lagi riba dan riba kepada Abbas bin Abdul Muttalib batal dari sekarang ...

15

Apa yang telah dilakukan Nabi ﷺ adalah menegakkan hukum larangan riba (diturunkan dalam Surah Ali-Imran). Dengan

cara demikian, tahap ketiga dalam proses menangani riba adalah salah satu pemusnahan total riba dari masyarakat.

Lebih kurang dua bulan kemudian turun ayat Al Qur'an yang terakhir tentang riba, yang juga adalah ayat Al Qur'an yang terakhir dan telah menyelesaikan seluruh ayat-ayat Al Qur'an. Diturunkan sebelum wafatnya Nabi ﷺ dan telah membenarkan bahwa tahap ketiga yang telah diumumkan oleh Nabi ﷺ di Arafat. Larangan riba diberlakukan ketika itu untuk penghapusan total riba dari ekonomi. Ia membatalkan semua transaksi riba yang masih berjalan, dan dengan cara demikian mempengaruhi penghapusan riba sepenuhnya dari ekonomi. Ayat tersebut menyuruh umat Islam untuk memperoleh kembali hanya jumlah awal pinjaman yang diberikan, dan dengan cara demikian menghapus bahkan jumlah kecil pembayaran bunga atau biaya layanan. Ia juga mendorong pemberi pinjaman untuk melepaskan meskipun jumlah asli yang dipinjamkan jika si pemimjam dalam kesusahan yang mana memberikan bantuan kepada si peminjam. Ayat itu sangat mengecam riba, tetapi kali ini ayat tersebut menanggapi orang yang beragumen bahwa riba adalah salah satu bentuk perdagangan. Al Qur'an menolak argumen tersebut dan menyatakan dengan jelas perbedaan antara perdagangan dan riba:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa

Allah susutkan (kebaikan harta yang dilakukan dengan mengambil) riba dan Ia pula mengembangkan (berkat harta yang dikeluarkan) sedekah-sedekah dan zakatnya. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap terus dalam kekufuran, dan selalu melakukan dosa. (Jadi jangan keras kepala dan tetap melakukan riba setelah ayat ini sampai kepada kamu)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu (akibatnya kamu tidak selamat). Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu (mendapatkan hasil pinjaman tanpa bunga sedikitpun); kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya. (Ini mungkin lebih dipahami sebagai berikut: Dengan menerima kembali hanya jumlah asli yang dipinjamkan, kamu tidak akan menyebabkan ketidakadilan kepada peminjam dan dengan tidak mengambil bunga yang kamu kenakan, kamu sendiri, tidak akan menyebabkan ketidakadilan terjadi keatas kamu)

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:274-281)

Tanda yang menunjukkan betapa pentingnya Allah ﷻ memberikan fokus kepada penghapusan riba ini dapat dilihat dengan jelas dari fakta yang mana, seperti yang telah kita perhatikan,

bahwa ini adalah ayat Al Qur'an terakhir yang telah diturunkan (ayat terakhir yang diturunkan adalah 179- 181, jadi ayat 174-178 tentunya sudah diturunkan sebelumnya). Allah ﷻ menyatakan perang dan juga utusanNya kepada mereka yang memakan riba, sejauh ini adalah bahasa yang paling keras yang pernah ada dalam Al Qur'an terhadap mereka yang melakukan dosa.

Maka sekarang ini dinyatakan perang oleh Allah ﷻ dan utusanNya sudah tentu menyangkut orang-orang beriman. Implikasinya adalah mereka yang ditindas telah diberikan izin oleh Allah ﷻ untuk berperang, untuk membunuh dan juga terbunuh, dalam upaya untuk membebaskan mereka dari penindasan yang disebabkan oleh riba. Mereka yang beriman juga harus menyatakan perang untuk menghilangkan riba dari masyarakat dan dari manapun daerah golongan yang ditindas meminta pertolongan. Guru saya yang dikenang, Maulana Dr. Fazlur Rahman Ansari (moga Allah mengasihaniya) menekankan perlunya penggunaan kekerasan menurut pandangan yang mana Al Quran menyatakan: ... memerintahkan langkah-langkah aktif, melalui kuasa ancaman, untuk mengakhiri eksploitasi.¹⁶ Dia menyebut, sehubungan dengan hal ini, ayat yang berikut :

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. ...

(Al Qur'an: al-Hujurat:- 49:9)

Dia kemudian menjelaskan bahwa ayat tersebut, secara umum berarti: ... *juga memberikan prinsip bahwa jika ada orang Islam yang mencoba mengeksploitasi kelompok yang lain, itu adalah tanggung jawab pemerintah Islam untuk bertidak mengontrol golongan tersebut dengan kekerasan.*¹⁷ Dan beliau juga merumuskan dengan menunjukkan bahwa: *Larangan ke atas bunga dan riba, yang mana orang kaya mengeksploitasi orang miskin, adalah bagian dari hukum Al Qur'an (membutuhkan penggunaan kekerasan untuk menghapuskannya) ...*¹⁸

Terakhi, ayat wahyu terakhir yang diturunkan tentang riba melanjutkan proses pendidikan yang mana telah menguraikan seluruh ayat sebelumnya tentang subjek tersebut. Dalam ayat yang terakhir ini Allah ﷻ, sekali lagi menunjukkan perbedaan antara ‘sedekah’ dan ‘riba’, dan antara ‘apa yang dibelanjakan’ dengan ‘riba’. Tentu saja, ‘apa yang dibelanjakan’ itu tidak seharusnya dipahami dalam bentuk pengeluaran yang boros, membeli barang mewah dan sebagainya.

Ketika manusia menghabiskan kekayaan mereka, kekayaan itu akan bersirkulasi dalam ekonomi. Semua orang akan mendapat manfaat darinya. Bila pengeluaran itu menghindar dari pasar, yang mana terjadi dalam transaksi riba, maka hanya segelintir saja yang akan mendapat manfaatnya. Karena itu, ketika ekonomi tersebut berdasarkan riba, ianya sangat jelas bahwa yang kaya akan senantiasa kaya dan yang miskin akan senantiasa miskin. Bahkan lebih dari itu, yang kaya akan bertambah kaya dan yang miskin akan bertambah miskin. Dan itu adalah resep kepada perpecahan dalam hubungan masyarakat. Dan inilah yang telah disaksikan oleh dunia setidaknya hampir 100 tahun sekarang ini.

Dengan demikian, tingkat terakhir penurunan ayat Al Qur’an terkait dengan riba telah dilakukan dengan cara berikut:

Diumumkannya penegakan hukum melarang riba: Diizinkan untuk berperang demi menghilangkan riba; Mendorong penghapusan utang;

Proses pendidikan terus berlanjut.

Nabi Isa, Imam al-Mahdi dan berakhirnya riba

Bagian yang paling penting dalam hal ini, yang mana memberitahu kita tentang ramalan-ramalan Nabi Muhammad ﷺ yang mana beliau telah memprediksi keruntuhan ekonomi dunia yang berlandaskan riba, tidak hanya harus memberikan bantuan kepada kaum yang beriman, akan tetapi juga, menguatkan diri mereka untuk menahan diri dari riba.

Pertama sekali Nabi ﷺ telah memprediksi runtuhnya uang palsu (kertas, plastik dan elektronik) melalui hadis berikut:

Miqdam bin Ma'dikarib mengatakan bahwa dia telah mendengar Rasulullah bersabda: Masanya akan tiba pada umat manusia ketika halnya dinar (yaitu koin emas) dan dirham (yaitu koin perak) yang akan digunakan.

(Ahmad)

Kejadian yang mungkin akan menyebabkan kehancuran uang palsu adalah munculnya secara tiba-tiba dengan banyaknya uang yang nyata dalam pasar. Kedatangan mendadak uang nyata itu bisa terjadi jika terjadi penemuan sejumlah besar emas diluar dari kontrol peradaban yang kuat. Jika emas itu diproduksi dan digunakan dengan cara yang berbeda dari sistem yang berlaku sekarang ini, yaitu digunakan untuk menstabilkan pasar, uang kertas akan musnah. Nabi ﷺ dengan tepatnya telah memprediksi kejadian tersebut dalam hadis berikut:

Abu Huraira telah melaporkan bahwa utusan Allah telah bersabda: Sungai Efrat tidak lama lagi akan mengeluarkan harta emas, tetapi mereka yang ada pada saat itu tidak harus mengambilnya.

(Bukhari, Muslim)

(Perhatikan bahwa hadis ini adalah mutafaqqun alaihi, yaitu hadis yang paling sah)

Abu Huraira juga melaporkan bahwa Rasulullah telah bersabda: Hari kiamat tidak akan datang sampai sungai Efrat mengeluarkan gunung emas yang mana manusia akan merebutnya, sembilan puluh sembilan dari seratus mereka itu akan terbunuh, akan tetapi setiap dari mereka akan mengatakan bahwa mungkin dia yang akan selamat

(Muslim)

Abu Huraira juga melaporkan bahwa utusan Allah telah bersabda: Bumi akan memuntahkan dari hatinya seperti persegi oval tiang-tiang emas dan perak ...

(Muslim)

Sekarang, sifat riba itu sangat merusak ekonomi yang mana pada akhirnya menyebabkan kemiskinan pada masyarakat. Inilah telah dinyatakan oleh Nabi ﷺ:

Ibn Mas'ud telah melaporkan yang Pesuruh Allah bersabda: Meskipun riba sebanyak ini, ia akan membawa akhirnya ke kemelaratan (yaitu kekurangan uang, kemiskinan yang parah dan kefakiran).

(Ibn Majah, Baihaqi, Ahmad)

Dan inilah yang sekarang ini terjadi pada kebanyakan manusia seluruh dunia yang tinggal dalam lingkungan ekonomi yang berlandaskan riba. Maka perubahan yang akan menyebabkan banyaknya kekayaan ditangan orang yang akan menunjukkan runtuhnya riba. Inilah yang telah diramalkan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

Abu Said al-Khudri telah melaporkan bahwa Nabi berkata dalam cerita tentang Mahdi, bahwa pria akan datang kepadanya dan berkata: Berikan kepadaku, berikan kepadaku, Mahdi; dan dia akan menuangkan dari pakaianya sebanyak mana yang bisa dibawanya.

(Tirmidhi)

Abu Huraira telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Hari kiamat tidak akan datang sampai kekayaan menjadi cukup banyak dan melimpah-ruah, (dan) sebelum pria membawakan zakat dari hartanya dan dia tidak menemukan siapa yang mau menerima zakat itu darinya ...

(Muslim)

Jabir telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Pada hari hampir kiamat akan ada seorang kalifa yang akan mendistribusikan kekayaan tanpa mengira akan jumlahnya. Dalam versi lain hadits ini beliau bersabda: Antara umatku yang terakhir akan ada khalifa yang akan memberikan kekayaan tanpa menghitungnya.

(Muslim)

Abu Huraira telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Demi Allah yang ditangannya berada nyawaku, anaknya Maryam akan turun ke kamu sebagai hakim. Dia akan mematahkan salib, membunuh babi-babi dan menghapus jizyah (karena Kristen, yaitu mematahkan salib, dan Judaisme, yaitu membunuh babi, akan tidak ada lagi sebagai agama ketika kembalinya Nabi Isa), dan kekayaan akan melimpah-ruah hinggakan tidak ada yang akan menerimanya, dan satu sajdah (sujud) adalah lebih baik dari dunia dan ada isinya.

(Bukhari, Muslim)

(Hadis ini juga, adalah muttaffaqqun alaihi dan oleh itu adalah yang paling sah)

Abu Huraira telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Aku bersumpah kepada Allah yang anaknya Maryam akan turun kembali sebagai hakim yang adil, dan akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah dan meninggalkan anak unta betina sehingga pemungut zakat tidak akan diambil bekerja untuknya. Busuk hati, kebencian dan kecemburuan sesama manusia pastinya akan hilang, dan ketika dia menyuruh manusia untuk menerima kekayaan tidak ada yang mau menerimanya (karena telah ada banyaknya kekayaan dan tidak ada yang membutuhkannya).

(Muslim)

Kedatangan Imam Mahdi tidak lama kemudian akan diikuti pula oleh kedatangan Nabi Isa عليه السلام. Ini akan terjadi karena *al-Masih al-Dajjal* akan mencoba untuk menghapus Mahdi dan Allah ﷻ akan bertindak dengan mengirim Yesus kembali ke dunia untuk membunuh Dajjal. Jadi, Mahdi akan selamat ketika Nabi Isa عليه السلام muncul dan membunuh Dajjal. Matinya Dajjal dengan segeranya akan diikuti oleh emisi (gelombang terakhir) Yakjuj dan Makjuj. Mereka kemudian akan dibunuh oleh Allah ﷻ sendiri.

Sekarang Ibn Abbas telah berbicara tentang hubungan antara riba dan Dajjal. Sudah tentu dia tidak dapat melakukannya jika dia tidak diberitahu oleh Nabi ﷺ.

Ibn Abbas mengatakan: Orang pertama yang akan mengikuti Dajjal adalah tujuh puluh ribu orang Yahudi Dan antara tanda-tanda pembebasan (yaitu keluarnya) Dajjal adalah ... pengamalan riba.

(Ishaq ibn Basheer dan Ibn Asakir dalam Kanz al-Ummal)

Ini akan terlihat bahwa pembunuhan Dajjal oleh Nabi Isa عليه السلام dan kehancuran Yakjuj dan Makjuj oleh Allah ﷻ akan menyebabkan tulang belakang peradaban tidak bertuhan yang mendominasi dunia hari ini akan musnah. Tentang Imam al-Mahdi dan Nabi Isa عليه السلام terhadap peradaban yang berkuasa itu akan menyaksikan kehancuran keseluruhan kekaisaran riba, kehancuran sepenuhnya pola kehidupan dunia yang dibuat oleh barat dan kebangkitan Islam mengatasi semua saingannya. Ini, dalam konteks ini kita dapat membayangkan berakhirnya riba. Dan Allah ﷻ lebih Maha Mengetahui!

Kejahatan Yakjuj, Makjuj dan Dajjal akan diikuti dengan kebangkitan Islam dan kemudian akan datang *Yaumul qiyamah*, hari kiamat. Walau bagaimana pun, kepada mereka yang hidup di zaman yang penuh kejahatan dan harus berhadapan dengan tantangan riba, hanya sedikit saja akan memasuki surga. Hadits berikut patut dikaji dengan ketakutan dan berhati-hati oleh mereka yang masih tetap terpedaya dengan bahaya besar riba:

Abu Said telah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: Allah akan berkata: Wahai Adam! Adam akan menjawab: labbaik dan sa'daik (Aku menyahut seruanMu, aku patuh kepada perintahMu, wal khair fi yadaik (dan semua kebaikan ada dalam tanganMu). Dan kemudian Allah berkata (kepada Adam): Keluarkan manusia untuk api neraka. Adam berkata: Apakah (berapa banyak) manusia untuk api neraka? Allah akan berkata: Dari setiap seribu (hapus) sembilan ratus sembilan puluh sembilan (orang) (yaitu untuk neraka jahanam). Pada saat itu anak-anak akan beruban dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran dan kamu akan melihat manusia tampak seolah-olah mabuk tetapi mereka tidak mabuk; tapi balasan Allah itu amatlah besar. Kabar itu perlu disesali sahabat-sahabat Nabi, dan mereka berkata: Wahai Nabi Allah! Siapa dikalangan kami yang terpilih (yang beruntung dari seribu yang akan selamat dari api neraka)? Beliau bersabda: Dengarkan berita gembira bahwa seribu itu adalah dari Yakjuj dan Makjuj, dan seorang (yang akan bertahan adalah) dari kalangan kamu. Nabi kemudian menambahkan: Demi Allah yang mana dalam tanganNya nyawaku, aku harap kamu (umat Islam) akan menjadi sepertiga dari anggota surga. Mendengar itu, kami mengagung dan memuji Allah dan berkata: Allahuakbar. Nabi kemudian bersabda: Nabi kemudian menambahkan: Demi Allah yang mana dalam tanganNya nyawaku, aku harap kamu (umat Islam) akan menjadi separuh dari ahli surga, karena contoh kamu (umat Islam) dibandingkan dengan yang lain (bukan Islam) adalah ibarat rambut putih pada kulit sapi yang hitam, atau tempat bulat tidak berbulu pada kaki depan seekor keledai.

(Bukhari)

Catatan BAB TIGA

1. Muhammad Asad, 'The Message of the *Qur'an*'. *Darul Andalus*, Gibraltar. 1980. ms 622
2. Ibid. Notakaki. 35 untuk ayat 30:39

3. Ibid.
4. Untuk kenyataan penuh Asad dalam mana dia mentakrif dan menjelaskan *riba*, rujuk ungkapan kata-katanya yang telah kami gunakan sebagai pendahuluan buku ini.
5. Abul 'Ala Maududi, 'The Meaning of the *Qur'an*'. Islamic Publications Ltd. Lahore. 11th. Edition. 1994. Vol. 3 ms. 209
6. Ibid. Vol. 3 ms 216, nota kaki 59 untuk ayat 30:39
7. Abdul Majid Daryabadi, 'The Holy *Qur'an* with English Translation and Commentary. Taj Company. Karachi. 1st. Edition. 1971. Vol. 2. ms. 399
8. Ibid. ms. 399-A nota kaki 187-90
9. Terdapat karya yang menarik oleh Stephen Passamaneck, 'Insurance in Rabbinic Law' yang mana didalamnya beliau menjelajahi maklum-balas orang-orang Yahudi dari segi keagamaan mereka terhadap insuran dalam konteks larangan *riba*. Edinburgh Univ. Press 1974. Kami sendiri tidak membuat kajian yang mendalam mengenai subjek insuran ini dari sudut syariah, dan oleh sebab itu kami belum dapat lagi memberikan penilaian status perundangannya (dari segi Islam) dengan secara jelas.
10. Komen Asad adalah secara berikut: "Perkara *riba* ini berkait secara logiknya dengan... perkara sedekah kerana *riba* adalah satu yang bercanggahan dengan sedekah: Pemberian sedekah yang sebenarnya adalah memberi dengan tanpa mengharapkan balasan kebendaan, sementara *riba* adalah berdasarkan kepada mengharapkan pulangan tanpa ada sebarang usaha dari pihak yang memberikan pinjaman."
11. W. Gunther Plaut ed., 'Modern Commentary on the Torah'. Union of American Hebrew Congregation. New York. 1981.
12. Ibid. ms. 1501
13. Ibid. ms. 1501
14. *Imam* al-Bukhari, *Sahih.*, Buku 60 Bab 8
15. Muhammad Haykal, 'The Life of Muhammad', terjemahan oleh Isma'il Faruqi. American Trust Publication. 1976. ms. 486
16. F. R. Ansari, 'The *Quranic* Foundation and Structure of Muslim Society'. World Federation of Islamic Missions, Karachi. 1973. Jilid 2. ms. 372
17. Ibid
18. Ibid

BAB EMPAT

Larangan *Riba* dalam *Sunnah*

Sabda-sabda Nabi yang keras mengenai riba

Nabi ﷺ telah menegaskan bahaya yang ditimbulkan lap-top dengan beliau sendiri menggunakan bahasa keras yang mungkin untuk memperingatkan umat manusia dan juga umat Islam tentang. Baginda telah bersabda:

Abu Huraira telah mengatakan bahwa Pesuruh Allah bersabda: Riba terdiri dari tujuh puluh jenis yang berbeda dan yang paling kurang bahayanya adalah setara dengan seorang pria menikahi (yaitu melakukan hubungan jenis) dengan ibunya sendiri

(Ibn Majah, Baihaqi)

(Saya tahu orang yang telah mengumpulkan kekayaan melalui riba dan yang disebalik memiliki ketakutan dihatinya, sangat marah dengan hadis diatas).

Abdullah Ibn Hanzala telah melaporkan bahwa Pesuruh Allah bersabda: Satu dirham (koin perak) riba, yang mana diterima oleh seseorang sedangkan dia mengetahui (itu adalah riba), adalah lebih buruk dari melakukan zina sebanyak tiga puluh enam kali. (Ahmad) Baihaqi menyampaikannya, dari Ibn Abbas, dengan tambahan bahwa Nabi berikutnya bersabda: Neraka adalah lebih sesuai dari mereka yang dagingnya dibesarkan dengan apa yang haram.

Abu Hurairah telah melaporkan bahwa Pesuruh Allah bersabda: Pada malam aku diangkat kelangit, aku bertemu dengan manusia yang perutnya seperti rumah yang dipenuhi dengan ular-ular yang mana dapat dilihat dari luar perutnya. Aku bertanya kepada malaikat Jibril siapakah mereka dan Jibrail memberitahuku bahwa mereka adalah manusia yang telah memakan riba.

(Ahmad, Ibn Majah)

Abu Huraira telah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Allah berlaku adil untuk tidak mengizinkan empat manusia (yaitu empat jenis manusia) memasuki surga atau untuk merasakan nikmatnya: dia yang sifatnya peminum arak, dia yang mengambil riba, dia yang mengambil

harta anak yatim tanpa hak, dan dia yang tidak mempedulikan orang tuanya.

(Mustadrak al-Hakim, Kitab al-Buyu')

Samura bin Jundab telah melaporkan bahwa Pesuruh Allah bersabda: Malam ini aku telah bermimpi yang mana dua pria telah datang dan membawaku ke tanah suci dari mana kami tiba ke sungai yang dipenuhi darah yang mana ada pria berdiri, dan ditebingnya berdiri pria lain dengan batu di tangannya. Pria ditengah sungai itu mencoba untuk keluar tapi yang seorang lagi melontarkan batu kemulutnya dan memaksanya kembali ketempat asalnya. Setiap kali dia mencoba untuk keluar, pria seorang lagi itu akan melempar batu kemulutnya dan memaksanya untuk kembali. Aku bertanya: Siapakah ini? Aku telah diberitahu: Pria didalam sungai adalah yang memakan riba.

(Bukhari)

Disini kami teringat satu peristiwa yang telah terjadi di kuburan di Mesir pada akhir tahun tujuh puluhan yang mana telah diceritakan oleh almarhum Sheikh Mesir yang buta, Abdul Hameed Kishk, dalam satu ceramah umumnya (sebelum ia dibungkam oleh pemerintah Mesir yang tak tahu malu) . Inilah ceritanya:

Penggali kubur di Mesir tidaklah selalu harus menggali lubang kubur. Dia adakalanya hanya perlu membuka liang lahat yang telah digunakan. Ini adalah salah satu bentuk pemakaman. Ketika jenazah telah dimasukkan kedalam liang lahat, ianya akan ditutup sampai kedatangan jenazah yang baru.

Shaikh Kishk menceritakan kejadian yang mana penggali kubur pada satu hari melakukan pekerjaan hariannya membuka liang lahat untuk menempatkan jenazah yang baru. Pemakaman akan dilakukan dikemudian waktu pada hari itu jadi liang lahat harus dipersiapkan sebelumnya. Ketika dia membuka satu pintu liang lahat, dia sangat terkejut karena ada ular yang besar didalamnya. Dengan segeranya dia menutup pintu liang lahat tersebut dan lari didalam ketakutan! Setelah dia menjadi tenang dia mencoba untuk membuka liang lahat yang lain, ular itu tetap juga ada didalamnya. Sekali lagi dia lari didalam ketakutan. Akan tetapi oleh karena dia harus melakukan pekerjaan itu untuk mencari rezeki, dan

juga kekurangan waktu untuk mempersiapkan liang lahat untuk pemakaman, dia terpaksa kembali dan membuka liang lahat yang ketiga. Ketika dia menemukan ular yang sama juga berada didalam liang lahat yang ketiga, ketakutan yang dialaminya ternyata kemarahan. Dia berbicara kepada ular tersebut dan meminta agar dia diizinkan untuk mengkebumikan mayat tersebut. Ular itu tampaknya memahaminya dan meninggalkan liang lahat tersebut. Setelah pemakaman selesai dan tepat sebelum pintu liang lahat tersebut ditutup, ular itu muncul kembali dan melesat masuk kedalam liang lahat tersebut. Dan dalam ketika si penggali kubur menutup liang lahat tersebut, dia mendengar rahang ular tersebut mengunyah setiap tulang-tulang jenazah tersebut

Si penggali kubur itu pasti ada penjelasan kepada kejadian dasyat yang telah disaksikannya itu. Dia bertanya kepada keluarga simati akan cara hidup dan bagaimana dia mendapatkan sumber rezekinya dan dia telah diberitahu bahwa pria yang telah meninggal dunia tersebut adalah seorang pemberi pinjaman uang dan dia meminjamkan uang dengan bunga (riba) dan memakan riba hasil dari pinjaman riba yang telah diberikannya itu . Dengan memberikan pinjaman dengan bunga inilah dia telah dapat mengumpulkan kekayaannya! Untuk itu ular dari neraka telah menunggu dirinya didalam kubur, dan balasan Allah ﷻ itu amatlah dasyat. Itulah ceritanya!

Hadis Nabi ﷺ yang telah kami sebutkan telah menunjukkan sejauh mana kemurkaan Allah ﷻ terhadap penindasan yang telah dilakukan oleh riba.

Nabi ﷺ juga menegaskan dinyatakannya perang dari Allah ﷻ dan Rasulnya berkenaan dengan larangan keatas riba didalam hadis berikut:

Jabir bin Abdullah telah berkata: Aku mendengar Rasul Allah bersabda: Jika siapapun dari kamu tidak meninggalkan mukhabarah, ketahuilah dia akan peperangan dari Allah dan pesuruhnya. Zaid bin Tsabit berkata: Aku kemudian bertanya: Apakah mukhabarah? Beliau menjawab: Ini adalah yang mana kamu memiliki tanah untuk budi-

daya dengan setengah, sepertiga atau seperempat (hasilnya untuk kamu) (Bahayanya adalah ia akan membawa, secara muslihatnya, seseorang bekerja sebagai hamba).

(Abu Daud)

Hadis diatas seharusnya membuka mata para pembaca akan bahaya teramat besar yang ada didalam laptop. Ini akan menyebabkan perbudakan. Kebanyakan tanah pertanian di Pakistan dimiliki oleh tuan tanah yang kaya raya. Mereka mempekerjakan para petani untuk mengerjakan tanah tersebut dan memastikan tidak hanya para petani tersebut senantiasa bekerja untuk mereka, tetapi memastikan juga pekerja ini bekerja untuk mereka dengan gaji yang murah. Mereka menggunakan sistem mukhabarah ini untuk secara langsung memenjara para petani didalam sistem kemiskinan yang tetap. Itu adalah riba. Dan ia telah menghasilkan sistem perbudakan di Pakistan. Jikalaulah Gerakan Islam berhasil memenangkan kekuasaan di Pakistan, mereka harus dengan segera dan dengan tegasnya menghapus pemilik senyap yang kaya-raya ini dari hak mereka keatas tanah- tanah pertanian di Pakistan ini.

Ini harus jelas dari pernyataan Nabi diatas bahwa subjek larangan riba ini adalah suatu yang teramat penting. Riba memberikan bahaya yang teramat buruk dibandingkan yang lain kepada ummah Nabi ﷺ pada hari ini. Hampir semua bahaya yang lain menjadi tidak seberapa jika dibandingkan dengan laptop ini.

Nabi dan beragam bentuk riba

Sementara Al Qur'an telah mengidentifikasi 'memberikan pinjaman dengan bunga' sebagai riba, tinggallah kepada Nabi ﷺ untuk menerang dan menjelaskan berbagai bentuk riba. Barangkali penjelasan paling penting yang telah diberikan oleh Nabi ﷺ adalah hadits yang telah dilapurkan oleh Jabir:

Pesuruh Allah ﷻ menyumpah pria yang mengambil (yaitu memakan) riba, yang memberi (yaitu membayar) riba, yang mencatat transaksi tersebut, dan dua saksi atasnya. Beliau bersabda: Semuanya sama saja bersalah.

(Muslim)

Pernyataan yang sama telah dilaporkan oleh Abu Juhaifa:

Nabi menyumpah perempuan yang membuat tato dan yang juga mentatu dirinya sendiri, dan yang memakan riba dan juga yang memberinya. Dan beliau melarang mengambil harga seekor anjing dan uang yang diperoleh dari prostitusi, dan beliau menyumpah mereka yang membuat gambar-gambar.

(Bukhari)

Jadi setiap kali seorang Muslim menulis cek untuk membayar angsuran pinjaman ribanya (yaitu pinjaman dengan bunga) yang diambilnya dari bank untuk membeli rumah atau mobil dan sebagainya, dia harus sadar yang dia terlibat didalam laptop dan dengan itu Nabi Muhammad ﷺ telah menyumpah dirinya! Jika dia mati tanpa bertaubat dan tanpa melakukan apa-apa usaha untuk mengeluarkan dirinya dari riba, maka dia mungkin akan dimasukkan kedalam api neraka!

Berbagai bentuk riba

Nabi ﷺ telah mainland bahwa ada tujuh puluh bentuk riba yang berbeda:

Abu Huraira telah melaporkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: Riba memiliki tujuh puluh bagian, yang paling kurang seriusnya adalah sama seperti seorang pria menikahi ibunya sendiri (yang mana adalah bahasa sopan Nabi untuk menggambarkan perbuatan jijik seorang pria melakukan hubungan seks dengan ibunya sendiri).

(Sunan, Ibn Majah)

Tapi beliau tidak mengenali semua tujuh puluh tersebut. Bahkan beliau hanya telah menjelaskan beberapa bentuk riba yang berbeda saja. Implikasinya adalah, oleh itu, ada atau akan ada, bentuk-bentuk riba yang ada didalam dunia yang mana tidak diidentifikasi secara khususnya oleh Nabi ﷺ. Bahkan Umar ﷺ bersedih karena fakta bahwa Nabi ﷺ telah wafat tanpa dengan khususnya mengidentifikasi semua bentuk-bentuk riba yang berbeda itu:

Ibn Umar telah berkata: Umar telah memberikan khotbah diatas

mimbar Nabi Allah dan berkata: ... Alangkah baiknya jika Nabi Allah tidak pergi meninggalkan kita sebelum beliau memberikan kepada kita hasil yang nyata tentang tiga hal, yaitu berapa banyak seorang kakak oleh mewarisi harta cucunya, harta peninggalan al-kalala (orang meninggal dunia yang antara pewarisnya tidak ada ayah atau anak) dan berbagai jenis riba.

(Bukhari)

Tinggal kepada sarjana-sarjana Islam untuk menggunakan kesimpulan dan analogi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk riba lainnya yang tidak disebutkan oleh Nabi ﷺ dan yang mana mungkin tidak ada lagi didunia pada zaman Nabi ﷺ, tetapi sekarang sudah pun muncul, terutama dizaman yang penuh kejahatan yang mana telah menyaksikan pelepasan Yakjuj, Makjuj dan al-Masih al-Dajjal yang melampaui batas pengetahuan manusia! Muhammad Asad telah membayangkan peran kreatif sarjana Islam terkait hal ini. Dia telah melihatnya dengan menyatakan:

... Sementara kutukan Al Qur'an terhadap konsep dan praktek riba adalah jelas dan definitif, setiap generasi umat Islam yang berhasil akan menghadapi tantangan memberikan dimensi baru dan juga makna ekonomi yang baru kepada istilah ini, dalam kata yang lebih baik, dapat dianggap sebagai bunga (riba) ¹

Disini terdapat beberapa bentuk riba yang dikemukakan oleh Nabi ﷺ:

Transaksi-transaksi Kredit (bai muajjal). Ada beberapa transaksi kredit (utang) yang telah dilarang oleh Nabi ﷺ karena ianya melibatkan riba:

Usama bin Zaid telah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Kredit melibatkan riba. Didalam versi yang lain beliau bersabda: Tidak ada riba apabila pembayaran dilakukan dengan segera.

(Bukhari, Muslim)

Antara transaksi kredit sebegitu sebagai contohnya, yang mana hewan ditukarkan dengan hewan yang lain:

Samura b. Jundub telah mengatakan bahwa Nabi melarang penjualan hewan dengan hewan ketika pembayaran dilakukan di kemudian hari.

(Tirmidhi, Abu Daud, Nasai, Ibn Majah dan Darimi)

Alasan terhadap larangan ini adalah karena ada unsur ketidakpastian yang mana kematian, sebagai contohnya, mungkin terjadi terhadap hewan tersebut, atau mungkin jatuh sakit dan sebagainya. Kejadian seperti itu akan menjurus kepada ketidaksetujuan dan konflik kepada pihak-pihak didalam perjanjian kredit tersebut. Kredit (utang) juga tidak dianjurkan karena bila pembayaran dilakukan pada waktu kemudian, seseorang mungkin tidak dapat membuat pembayaran dan itu akan membawa konsekuensi yang serius. Di Amerika Latin, pemilik kulit putih dengan sengajanya mendorong petani-petani Indian mengambil kredit atau utang dan ketika mereka tidak dapat membayar tepat waktu, mereka harus bekerja untuk mereka. Maka latifundia, atau ekonomi pertanian Amerika Latin pun terbina dari perbudakan terselubung. Salah satu dari pernyataan hebat yang kami pernah dengar selama lima tahun berada di New York adalah kata-kata dari Tracy Riggs, seorang narapidana Afrikan-Amerikan dari penjara Morristown di New Jersey. Kredit, beliau mengatakan kepada saya, adalah selangkah kembali kembali ke perbudakan.

Sistem riba telah menciptakan alat yang terbina dan terjaga dengan sendirinya dalam bentuk kualifikasi kredit bagi individu-individu. Seseorang apakah memiliki catatan kredit yang baik atau buruk. Sistem tersebut memaksa setiap individu untuk berusaha mendapatkan dan mempertahankan catatan kredit yang baik. Jika seseorang tidak pernah meminjam uang dengan bunga yang mana menyebabkan dia tidak memiliki catatan kredit, dia akan dilihat sebagai seorang yang penuh dengan kecurigaan!

Nota mengenai ba'i muajjal

Ba'i Muajjal adalah transaksi kredit. Sesuatu barang itu dibeli dengan kredit, yaitu dengan harga barang yang telah dibeli itu akan dibayar pada waktu kemudian. Tapi ini tidak selalu berunsurkan riba. Nabi ﷺ sendiri telah membeli makanan sereal dengan kredit (Lihat hadis yang disebutkan dibawah). Tapi itu bukan

riba! Namun, sangat penting untuk kita perhatikan bahwa transaksi kredit ini (ba'i muajjal) agak berbeda dari transaksi kredit yang biasa pada hari ini karena alasan berikut:

Tidak ada kenaikan harga sebagai imbalan kepada kredit tersebut. Para pembaca perlu dicatat bahwa semua pinjaman untuk pembelian mobil atau rumah dan sebagainya pada hari ini adalah yang mana ada penambahan harga sebagai balasan kepada kredit tersebut. Dan itu adalah riba!

Utang itu dijamin melalui jaminan, yaitu harga barang yang dibeli dengan kredit itu terjamin didalam barang yang digadaikan. Jika pembeli barang (dengan kredit) tersebut meninggal sebelum utang itu dijelaskan, dia akan mati tanpa utang - karena barang yang digadaikan itu akan dijual untuk mendapatkan kembali uang dengan harga yang sama pada saat barang itu dijual.

Barang yang dibeli dengan kredit itu bukanlah sesuatu yang dapat menyebabkan terjadi komplikasi atau konflik di masa depan (seperti tanaman mangga yang mana belum siap untuk dipanen)

Oleh sebab itu, tidak ada riba didalam transaksi kredit sebegitu (ba'i muajjal), maka sebab itulah kita dapati Nabi ﷺ sendiri telah terlibat didalam transaksi kredit dan juga perjanjian pinjaman tersebut:

Aisha (istri Nabi) telah mengatakan bahwa utusan Allah telah membeli makanan sereal dari orang Yahudi dengan pembayaran bertangguh dan mencagarkan perisainya kepadanya. (Bukhari, Muslim) Beliau (Aisha) telah mengatakan bahwa ketika Rasul Allah wafat, baju perisainya telah di gadaikan kepada orang Yahudi sebanyak tiga puluh sa'a barley (sa'a adalah ukuran berat).

Kredit melibatkan hutang. Seorang Muslim tidak seharusnya terjerumus kedalam hutang yang mana dia tidak memiliki cadangan untuk membayar kembali, kecuali jika terlalu terdesak (yaitu hal berkenaan kebutuhan dasar biologis). Utang yang tidak dijamin adalah suatu yang harus ditakuti! Keduanya utang seharusnya tetap beredar selama-lamanya. Jika yang berutang tidak bisa membayar

hutangnya maka yang memberi utang perlulah menerima apa saja yang mampu dibayar oleh siberhutang dan melepaskan sisanya (yaitu menghalalkannya). Cara lain pula adalah utang harus dihapus setelah beberapa periode tertentu yang wajar. Malahan kitab Torah memerintahkan tujuh tahun sehingga utang itu dilepaskan.

Walau bagaimana pun, ada prinsip teramat jelas yang hanya berpihak sebelah pihak didalam rekomendasi yang sepatut dipuji didalam kitab Taurat yang mana memerintahkan:

Setiap tujuh tahun kamu harus berlatih pelepasan utang-utang. Ini adalah kondisi rilis, - setiap pemberi utang akan melepaskan sisa yang dituntut dari tetangganya; dia tidak akan meminta-minta (yaitu bersikeras meminta dari orang yang berutang pembayaran utang tersebut, sampai ke tingkat berkelanjutan memberikan ketidaknyamanan) kepada tetangga atau saudara lelakinya (yaitu teman Yahudinya), karena dinyatakannya pelepasan utang itu adalah dari Tuhan.

(Deutronomy:- 15:1)

Tapi yang mana kemudian mainland sebaliknya kepada kaum non Yahudi:

Kamu bisa meminta dari orang asing (yaitu mereka yang bukan Yahudi); tetapi kamu harus lepaskan ada utang dari saudara-saudara kamu.

(Deutronomy:- 15:1)

Ada juga indikasi yang jelas akan penjajahan ekonomi didalam ayat berikut yang menyatakan:

Karena Dia Tuhan kamu akan memberkati kamu seperti yang telah Dia janjikan kepada kamu: kamu akan memperluas pemberian utang-utang kepada banyak bangsa (yaitu yang bukan Yahudi), tetapi kamu sendiri tidak membutuhkannya (yaitu pinjaman dari yang bukan Yahudi); kamu akan (akibat dari itu) akan menguasai banyak bangsa, tetapi mereka tidak akan menguasai kamu.

(Deutronomy:- 15:6)

Siapapun yang telah mengubah kitab Taurat seperti ayat diatas pasti memiliki Setan sendiri sebagai panduannya! Ayat-ayat seperti ini adalah Satanic Verse (surah-surah setan) yang nyata. Apa yang telah ditulis oleh orang-orang yang melakukannya ada-

lah resep untuk umat manusia membenci orang-orang Yahudi, dan juga Judaisme untuk musnah dengan sendirinya. Golongan yang terpelajar dan beriman perlulah bertindak dengan tegas untuk memulihkan kembali agama Nabi Ibrahim yang sebenarnya dan kebenaran yang telah diberikan kepada Nabi Musa. Agama sebenarnya Nabi Ibrahim dan kebenaran yang telah diberikan kepada Nabi Musa telah korup dan tidak lagi ada dimana-mana didunia kecuali didalam Al Qur'an dan juga ajaran-ajaran Nabi Muhammad

ﷺ

- Pertambahan harga barang sebagai balasan untuk penundaan pembayaran. Transaksi kredit ini disebut riba al-nasi'ah;

Dari Usama bin Zaid: Nabi telah bersabda: Tidak ada riba kecuali dalam nasi'ah (menunggu).

(Bukhari)

Ini adalah bentuk riba yang paling banyak di Mekah. Prinsip yang terlibat adalah jika kamu harus menunggu uang kamu maka kamu berhak untuk mendapatkan jumlah tambahan. Yang berhutang telah diberikan tunggakan karena dia tidak dapat membayar hutangnya pada waktu yang ditetapkan. Jumlah yang dihutangnya menjadi bertambah sebagai balasan kepada tunggakan tersebut.

Jika jumlah uang yang asli dapat bertambah dengan waktu, maka uang bisa dengan sendirinya menghasilkan lebih banyak uang lagi. Tidak ada usaha yang diperlukan. Tapi Al Qur'an mengajarkan bahwa itu tidak mungkin (Al Qur'an: - 53:39). Uang tidak bisa bertambah tanpa usaha. Ketika hukum mengizinkan uang dipinjamkan dengan bunga, lantas ia mengakui bahwa waktu itu sendiri adalah uang, maka yang memberikan pinjaman akan hidup dengan susah payah si peminjam dengan cara yang sama bapa ayam hidup dengan penat lelah pelacur. Bila bentuk riba ini tersebar didalam ekonomi maka elit predator akan hidup dengan jerih payah orang. Uang, didalam ekonomi seperti itu akan sama dengan kekuatan. Uang akan menjadi raja! Dan nilai usaha manusia akan berlanjut menjadi semakin berkurang hinggakan usaha manusia itu sendiri akan berada dibawah ihsan mereka yang memiliki uang! Itulah dun-

ia pada hari ini! Kelaparan telah menciptakan peluang buat mereka yang memiliki uang untuk memerintah para karyawan lebih dari apa yang diberikan kepada bangsawan oleh kekuasaan dari raja-raja. Semua manusia telah dirantai untuk bekerja lebih keras karena kemiskinan lebih hebat dibandingkan dengan dirantai oleh sistem perbudakan.

Prinsip harga bertambah dengan imbalan pemberian kredit beroperasi diseluruh ekonomi kapitalis barat.

Beberapa mungkin mempertanyakan penentangan kami ke 'uang bertambah dengan masa' akibat dari persepsi mereka bahwa nilai properti atau barang juga bisa bertambah dengan waktu. Sebenarnya pertambahan harga barang, melalui inflasi, tidak menunjukkan pertambahan dari segi nilai. Bahkan dalam kondisi tertentu harga yang tinggi mungkin menutupi nilai yang rendah. Harga meningkat, karena disebabkan oleh inflasi, adalah pertanda bahwa nilai uang yang jatuh. Jatuhnya nilai uang kertas itu sendiri adalah satu bentuk riba karena seseorang yang memiliki kekayaan dalam bentuk uang kertas akan segera kehilangan sebagian dari kekayaannya.

Murabaha (untuk menjual dengan keuntungan)

Bank-bank Islam di seluruh dunia telah mencoba untuk menghindari riba melalui proses rekayasa keuangan yang sangat licik. Kebanyakan alternatif yang mereka tawarkan kepada umat Islam kebanyakan yang mudah terpedaya ini adalah tidak lain hanyalah satu bentuk riba yang terselubung. Sebagai contohnya mereka menggunakan mekanisme keuangan yang mana mereka dengan silapnya menyatakan itu sebagai murabaha. Pihak bank akan membelikan barang dengan tunai dan kemudian menjualnya dengan kredit pada harga yang lebih tinggi dari harga ianya dibeli. Pihak bank berpendapat bahwa oleh karena ada kesepakatan dengan harga baru diantara pembeli dan penjual maka transaksi tersebut adalah halal.

Jika pihak bank membeli sebuah mobil dengan harga \$ 15.000 secara tunai, dan kemudian menjual mobil itu dengan harga \$ 25.000 secara tunai didalam pasar yang sama yang mana ianya dibeli, transaksi itu akan meragukan keasliannya karena jelas ia tidak mengikuti harga pasar. Malahan, siapa akan membayar \$ 25.000 tunai untuk mobil tersebut jika harga pasar adalah \$ 15.000? Jika pembeli tidak menyadari bahwa harga pasar adalah \$ 15.000, dan sipenjual mengambil kesempatan atas ketidaktahuan pembeli, maka transaksi tersebut adalah riba karena itu adalah satu bentuk muslihat.

Anas ibn Malik telah berkata bahwa Rasul Allah bersabda: Menipu seorang mustarsal (seorang yang tidak mengetahui harga pasar) adalah riba.

(Bayhaqi)

Jika pembeli membeli mobil tersebut dengan harga \$ 25.000 meskipun dia sebenarnya mengetahui harga pasar, itu menunjukkan adanya suatu elemen yang tidak benar di dalam transaksi tersebut. Dia mungkin, seorang yang tidak stabil mentalnya. Itu akan membuat transaksi tersebut tidak sah.

Jika, dengan kata lain, pihak bank membeli mobil dengan harga \$ 15.000 dengan tunai di pasar dan kemudian menjualnya didalam pasar yang sama, dengan harga \$ 25.000 secara kredit, tidak ada alasan untuk kenaikan harga tersebut selain dari faktor waktu (yaitu kredit) . Transaksi sebegitu adalah suatu yang mana uang bisa bertambah dengan waktu, - atau uang kalikan dengan waktu! Ini tidak berbeda dengan riba al-nasi'ah pada masa Nabi ﷺ. Bahkan itu adalah riba yang murni.

Golongan umat Islam yang telah sesat yang mana bersikeras berpegang kepada murabaha yang salah ini harus takut kepada Allah ﷻ dan berhenti dari menyesatkan umat Islam yang lain. Mereka harus takutkan hukuman dua kali lipat yang akan menunggu mereka yang menyesatkan orang lain:

Wahai Tuhan kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami; oleh itu berilah kepada mereka azab yang berlipat ganda dari (azab) ner-

aka.

(Al Qur'an: Al-Araf:- 7:38)

Argumen yang menyatakan transaksi tersebut bukanlah riba karena ada unsur-unsur risiko didalamnya adalah suatu yang penuh kepalsuan dan tidak berdasar sama sekali. Pihak yang menjual dengan kredit ini sering ingin menghilangkan risiko sebanyak mungkin. Transaksi sebegitu sering membutuhkan perjanjian yang mana sipenjual akan dapat memperoleh kembali uangnya jika terjadi sesuatu kepada pembeli yang mana menyebabkan dia tidak dapat membayar seperti yang tercatat didalam kontrak kredit.

Ketika Gerakan Islam kembali berkuasa di Pakistan, sebagai contohnya, ia tidak hanya dengan serta merta melarang pinjaman uang dengan bunga, tetapi akan mencegah semua cara yang mana uang diinvestasikan dalam investasi tanpa risiko dan didalam pelaburan- investasi yang mana bertambahnya modal tanpa usaha dari pihak pemilik modal tersebut.

- Menyuruh seseorang menawar secara palsu untuk menaikkan harga didalam lelang, lantas merusak pasar yang bebas dan adil; bentuk riba begini dikenal sebagai gharar:

Dari Abdullah ibn Abi Awfa: Nabi ﷺ telah bersabda: Najish (seorang yang bertindak sebagai agen untuk menaikkan harga pasar didalam lelang) adalah pengambil riba yang disumpah.

(Bukhari)

- Menggunakan muslihat (gharar) dalam teknik pemasaran, yang mana melemahkan pasar yang bebas;

Abdullah bin Abu Aufa mengatakan: Seorang pria telah memperlihatkan beberapa barang di pasar dan membuat sumpah palsu yang dia telah ditawarkan dengan harga tertentu untuk barang tersebut meskipun dia tidak ditawarkan dengan harga tersebut. Kemudian ayat Al Qur'an yang berikut telah diturunkan: Sesungguhnya orang-orang yang mengutamakan harga yang sedikit dengan menolak janji Allah dan melanggar sumpah mereka ... dan mereka pula azab yang pedih. (3:77) Ibn Abu Aufa telah menambahkan: Orang sebegitu (seperti yang digambarkan diatas) adalah pemakan riba yang berbahaya.

(Bukhari)

Anas ibn Malik telah berkata bahwa Rasul Allah bersabda: Menipu seorang mustarsal (seorang yang tidak mengetahui harga pasar) adalah riba.

(Bayhaqi)

Abu Hurairah telah melaporkan bahwa Pesuruh Allah suatu ketika telah mendekati tumpukan biji-bijian, dan ketika beliau meletakkan tangannya kedalam tumpukan tersebut, jari beliau dapat merasakan sedikit kelembaban, beliau pun bertanya kepada pemilik biji-bijian tersebut bagaimana ini bisa terjadi. Ketika diberitahu bahwa hujan telah turun keatasnya beliau bersabda: Mengapa kamu tidak meletakkan bagian yang basah itu diatas supaya orang bisa melihat ?. Mereka yang menipu itu tidak ada hubungannya denganku.

(Muslim)

Wathila b. al-Aqsa telah mengatakan bahwa dia mendengar Rasul Allah bersabda: Jika seseorang menjual barang yang rusak tanpa membawakan perhatian kepadanya, dia akan tetap dibawah murka Allah atau; malaikat-malaikat akan turun untuk mengutuknya.

(Ibn Majah)

Para pembaca dengan mudahnya akan dapat mengidentifikasi muslihat dan perampokan dalam penggantian uang yang nyata dengan uang palsu diseluruh dunia pada hari ini. Didalam uang yang nyata, nilai uang tersebut berada didalam uang itu sendiri. Ianya seperti koin emas sebagai contohnya. Bila uang yang nyata itu digantikan dengan uang kertas kertas palsu maka nilai uang kertas (bahkan jika itu Dollar Amerika) nilainya berkelanjutan menjadi semakin kurang. Dan semua manusia akan ditolak kekayaan mereka melalui muslihat. Itu adalah riba! (Lihat Al Qur'an: - 7:85, 11:85, 26: 183)

Kanker trik didalam perdagangan tidak ada didalam Dar al-Islam. Pasar di dalam Kekaisaran Islam Ottoman sebagai contohnya, dikontrol oleh pejabat-pegawai polisi pasar dan hakim yang ditunjuk khusus untuk senantiasa bertindak sebagai hakim dalam menangani kasus-kasus penipuan atau trik didalam transaksi bisnis dan memberikan hukuman yang adil dengan segera. Pasar yang be-

bas dan adil itu akan dikembalikan kedalam dunia Islam Inshaallah, jika dan ketika Gerakan Islam berhasil didalam perjuangan revolusi untuk mengembalikan Dar Al-Islam.

- Menyembunyikan barang untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga akibat dari kekurangan yang disengaja didalam pasar, lantas mengubah pasar yang bebas;

Ma'mar telah melaporkan bahwa Pesuruh Allah berkata: Jika ada yang menyimpan barang sampai harganya naik, dia adalah seorang yang berdosa.

(Muslim)

Umar telah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Orang yang membawa barang untuk dijual dirahmati dengan nasib yang baik, tetapi orang yang menyimpannya sampai naik harganya adalah disumpah.

(Ibn Majah, Darimi)

Ibn Umar telah melaporkan Pesuruh Allah bersabda: Jika seseorang menyimpan biji- bijian selama empat puluh hari dan dengan cara itu menghendakkan harga yang tinggi, dia telah menyisihkan Allah dan Allah juga menyisihkan dirinya.

(Razin)

Menyembunyikan barang menyebabkan keuntungan yang diperoleh secara tidak adil. Itu adalah riba!

- Monopoli sering dipahami sebagai kontrol keatas pasar dengan cara yang mana akan memberikan kebebasan untuk menetapkan harga. Situasi sebegitu akan menyebabkan harga akan ditetapkan sesuai rencana golongan yang memonopoli dan bukan oleh pasar yang bebas. Oleh sebab itu ia sama saja dengan menyembunyikan barang. Kekayaan akan tersedot dari masyarakat melalui muslihat. Itu adalah riba! Jika perencanaan musuh utama adalah untuk menipu kekayaan kita itu pun sudah cukup buruk, perencanaan mereka sebenarnya adalah lebih buruk dari itu. Perencanaan musuh adalah untuk mendapatkan kekuasaan melalui monopoli pasar. Kuasa tersebut kemudian akan digunakan untuk mengistitusikan penindasan tersebut yang mana setara dengan memperbudak seluruh umat manusia, terutama, umat Nabi Muhammad ﷺ.

- Penjualan dengan syarat pembayaran bertanggung tetapi dengan peningkatan harga. Utang itu kemudian dijual kepada pihak ketiga secara tunai yang mana memungkinkan kedua pihak berbagi keuntungan hasil dari pembayaran bertanggung tersebut.
- Transaksi spekulatif. Ini adalah transaksi-transaksi yang mana seseorang membeli barang atau saham dll, mengharapkan harga tersebut akan meningkat. Bila itu terjadi, dia akan menjual dan mendapatkan keuntungan. Cara lainnya seseorang itu bisa juga menjual barang, saham dll., Mengharapkan harga tersebut akan jatuh. Bila itu terjadi, dia kemudian akan membeli kembali dan mendapatkan keuntungan! Keuntungan sebegitu adalah tidak adil. Tidak ada usaha atau keringat terlibat. Ini sebenarnya adalah perjudian!

Tapi predator elit nakal ekonomi, yang menjadi tuan terhadap transaksi pasar spekulatif, melakukan transaksi mereka dengan cara mendapatkan informasi internal, yaitu seseorang yang mendapatkan informasi rahasia yang mana mungkin tidak lama lagi akan ada kenaikan atau penurunan harga dan kemudian mengambil kesempatan dari informasi yang diperoleh itu untuk membeli atau menjual dan mendapatkan keuntungan yang besar. Ianya sekarang ini akan lebih dari transaksi spekulatif. Ini juga trik didalam perdagangan dan mudah untuk dikenal sebagai penipuan. Transaksi spekulatif adalah ilegal karena ia hanyalah satu bentuk perjudian yang canggih. Tidak ada usaha yang produktif didalam transaksi spekulatif. Ini sangat menakjubkan pada hari ini ketika dunia ekonomi kapitalis sedang menyaksikan fenomena yang mana sebanyak enam puluh persen dari semua transfer uang didalam keuangan dunia adalah untuk transaksi spekulatif. Dengan kata lain, kebanyakan uang didalam dunia ekonomi hari ini telah diperjudikan dengan penuh kegilaan dalam upaya mencari keuntungan. Bahkan umat Islam juga terlibat didalam penyakit perjudian ini.

Transaksi-transaksi spekulatif dengan berdasarkan kepada keunggulan mendapatkan informasi internal adalah riba yang teramat jelas dan nyata!

Ketika perdagangan dan industri dilakukan atas dasar spekulatif, dan ketika tuan kepada riba ini memiliki cara untuk mendapatkan informasi internal, dampaknya adalah apa yang dikeluarkan dari muka bumi oleh industri tersebut (dan keringat) akan terlepas dari genggaman dan sampai ke spekulasi, dan meletakkannya kedalam tangan tuan riba bersifat setan yang bijak. Kekayaan yang terkumpul dari generasi yang bekerja keras akan terlepas kedalam tangan-tangan mereka dalam satu hari saja melalui transaksi spekulatif berdasarkan informasi internal dan manipulasi pasar.

- Opsi. Adakalanya transaksi spekulatif itu akan menyebabkan kekecewaan. Harga diperkirakan naik ternyata tidak. Pihak spekulan tidak ingin uang mereka terikat didalam transaksi yang mungkin menyebabkan kerugian. Jadi apa yang dilakukannya adalah membeli dari pemilik barang tersebut opsi untuk membeli barang tersebut dalam jangka waktu tertentu pada harga yang akan disepakati. Dia membayar biaya yang tidak akan dikembalikan untuk membeli barang tersebut didalam opsi ini. Jika harga barang tersebut meningkat dalam jangka waktu opsi itu diambil, dia akan melakukan opsiennya yaitu membeli barang tersebut dan menjualnya langsung untuk mendapatkan keuntungan. Jika harga barang tersebut tidak naik, apa yang perlu adalah untuk dia tidak mengambil opsiennya itu. Dia kemudian hanya akan kehilangan biaya yang telah dibayar untuk membeli opsi itu saja.

Didalam pasar yang bebas dan adil, naik dan turunnya barang akan ditentukan oleh Allah ﷻ, Allah akan menggunakannya untuk membagikan dan mendistribusikan kekayaan. Opsi adalah cara yang mana mencegat keistimewaan Allah ﷻ untuk menetapkan harga. Dengan demikian itu adalah haram!

- Korupsi dan korupsi. Riba adakalanya terdapat dalam bentuk korupsi, ataupun dukungan yang diberikan untuk memenangkan pengaruh atau kontrol keatas individu-individu atau pun lembaga-lembaga. Ambil contoh hadiah besar lima ratus ribu Dollar Amerika yang dihadiahkan oleh Arab Saudi, kepada sarjana Islam yang dipilih oleh mereka. Ketika sarjana Islam menerima hadiah

tersebut, dia sebenarnya telah dipenjara. Dia dan juga gerakan yang diketuainya akan menjadi lumpuh. Mereka tidak dapat melibatkan diri dalam usaha membebaskan negaranya dari pengaruh dan kontrol musuh-musuh Islam dan mengembalikan kebebasannya. Ini telah terjadi! Ini adalah keberhasilan pihak musuh. Bahkan mereka membanggakan keberhasilan mereka ini:

Keberhasilan kita telah menjadi mudah karena hubungan kita dengan orang yang menginginkan ini selalu bekerja melalui getaran yang paling sensitif didalam pemikiran manusia, yaitu uang tunai, yaitu kepada keserakahan mereka, kepada nafsu yang tidak pernah puas dengan materi: dan setiap kelemahan-kelemahan manusia ini, bahkan jika hanya satu saja yang digunakan, sudah cukup untuk melumpuhkan kemampuan mereka, karena ia mengalihkan keinginan manusia itu kepada kontrol siapa yang telah membeli kegiatan-kegiatan mereka itu!

Theodor Herzl, pendiri Zionisme, mengatakan tentang orang-orang Yahudi dalam bukunya 'The Jewish State': Ketika kita tenggelam, kita menjadi kelas bawah secara mendadak, pejabat paling rendah didalam partai revolusi: ketika kita bangkit, akan bangkit juga kekuasaan besar uang yang ada pada kita.²

- Skema piramida. Dua puluh lima tahun terakhir telah melihat munculnya skema-skema baru yang mana melaluinya kekuatan yang teramat jahat telah mengeksploitasi keserakahan manusia untuk merampok akan kekayaan mereka. Banyak manusia, jahil dan mudah terpedaya atau yang tamak, telah hilang uang mereka dalam skema sebegitu yang panggil skema 'piramida'.

Perusahaan keuangan didirikan yang mana menawarkan investor keuangan jumlah pengembalian yang cukup tinggi bagi investasi mereka dibandingkan penyimpanan tetap didalam bank. Perusahaan keuangan tersebut menggunakan deposito-deposito yang telah diinvestasikan didalamnya untuk membayar dividen tinggi yang telah dijanjikan kepada investor-investor. Ketika diketahui banyak bahwa perusahaan itu benar-benar memberikan hasil yang

tinggi, keserakahan muncul didalam naluri manusia kebanyakan dan mereka menderu untuk menginvestasikan tabungan mereka. Bila jumlah yang besar telah berhasil dikumpulkan, yang mana telah mencapai piramidnya, mereka terus saja menutup perusahaan tersebut (samada terus menghilang atau mainland sudah bangkrut), dan para investor pun telah dirampok akan uang mereka. Ini juga adalah riba. Dan inilah yang terjadi di Albania, yang mana negara yang mayoritas adalah umat Islam!

- Lottery. Kita hidup sekarang ini dizaman yang mana pemerintah-pemerintah di seluruh dunia menggunakan undian-undian negeri atau nasional sebagai cara untuk meraup uang dari rakyat kebanyakan. Prinsip yang terlibat didalam skema yang disebut lotre ini adalah sama dengan skema piramida, - yaitu, untuk mengeksploitasi keserakahan dan fantasi didalam jiwa manusia. Rakyat kebanyakan akan mencurahkan uang mereka kedalam undian yang mana akan setara dengan jumlah hadiah yang ditawarkan. Fantasi tercapai ketika beberapa orang miskin atau kelas menengah memenangkan lotre tersebut dan dengan tiba-tiba menjadi kaya-raja. Semua orang yang sekarang ini membeli lotere tersebut akan berfantasi yang dia juga nanti akan memenangkan lotre dan menjadi kaya-raja.

Sebenarnya apa yang terjadi adalah pemerintah, yang menyelenggarakan undian tersebut, menipu rakyat kebanyakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan sebenarnya hak mereka melalui tipu muslihat. Ini adalah penipuan karena hanya sebagian saja jumlah yang terkumpul akan dibayar sebagai hadiah. Pemerintah biasanya akan mencoba untuk menunjukkan fitur-fitur kebajikan kepada lotere tersebut dengan menggunakan uang tersebut untuk proyek amal yang glamour seperti untuk pendidikan (membangun sekolah sebagai contohnya). Tapi ini hanyalah untuk melindungi hakikat sifat predator lotre tersebut. Maka lotre juga beroperasi atas dasar riba.

Ada banyak lagi bentuk riba didalam dunia hari ini yang mana mudah untuk diidentifikasi oleh pengusaha. Sebagian mem-

bentuk jenius jenis laptop yang baru. Umat Islam perlulah menyadari akan bentuk-bentuk riba yang berbeda ini dan harus berhati-hati untuk menghindarinya.

Pinjaman bank dan riba al-fadl

Membeli dan menjual uang pada hari ini adalah dalam bentuk meminjam uang dari bank dengan bunga. Ini adalah bentuk riba yang dikenal sebagai riba al-fadl dan ianya teramat dilarang! Nabi ﷺ dilapurkan telah menyebut dua logam mulia (emas dan perak) dan empat barang komoditas (gandum, barley, kurma dan garam) dan telah melarang ada transaksi yang mana barang yang sama jenisnya tetapi tidak sama dari segi jumlah, dari tangan ke tangan (yaitu bukan secara kredit) selama mana logam-logam dan komoditas-komoditas ini diperdagangkan. Setiap pelanggaran keatas peraturan ini akan melibatkan riba:

Ubada bin Salmi telah melaporkan bahwa utusan Allah telah bersabda: Emas harus dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, barley dengan barley, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, yang sama dengan yang sama, jumlah yang sama dengan jumlah yang sama, pembayaran harus dilakukan segera. Jika ianya dari jenis yang berbeda (yaitu jika ia bukan barang yang sama dengan yang sama) juallah itu sesuka hati kamu jika pembayaran dilakukan serta merta.

(Muslim)

(Lihat dibawah untuk penjelasan hadis tersebut dan juga yang berikutnya)

Abu Said al-Khudri telah melaporkan bahwa Pesuruh Allah bersabda: Emas harus dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, barley dengan barley, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, yang sama dengan yang sama, pembayaran harus dilakukan segera . Jika siapa memberi lebih atau meminta lebih dia telah terlibat dengan riba. Yang menerima dan yang memberi sama saja bersalah.

(Muslim)

Abu Said dan Abu Huraira telah mengatakan bahwa utusan Allah telah menunjuk seseorang sebagai gubernur bagi Khaibar. Ketika pria

tersebut datang ke Madinah beliau telah membawa bersamanya kurma yang sungguh baik kualitasnya yang disebut Janib. Nabi telah bertanya kepadanya: Apakah semua kurma-kurma di Khaibar seperti ini? Lelaki itu menjawab: Tidak! Wahai Rasul Allah kami mengubah dua sa'a kurma yang kurang baik kualitasnya untuk satu sa'a kurma jenis ini (yaitu Janib), atau mengkonversi tiga sa'a dengan dua. Dengan itu, Nabi bersabda: Jangan melakukannya, ini satu bentuk riba. Tapi jual kurma yang kurang baik kualitasnya untuk mendapatkan uang, dan kemudian beli Janib dengan uang tersebut. Nabi bersabda demikian juga untuk kurma yang telah dijual dengan berat.

(Bukhari)

Abu Said al-Khudri mengatakan: Satu ketika Bilal membawa barni (sejenis kurma) kepada Nabi dan Nabi bertanya kepadanya: Dari mana kamu kamu mendapatkannya? Bilal menjawab: Saya memiliki beberapa kurma yang kurang baik kualitasnya dan telah mengkonversi dua sa'a kurma tersebut dengan satu sa'a kurma barni untuk memberikannya kepada Nabi makan. Dengan segeranya setelah itu Nabi berkata! Jaga-jaga! Jaga-jaga! Ini tentunya adalah riba! Ini tentunya adalah riba! Jangan melakukannya, tetapi jika kamu ingin membeli (kurma yang baik mutunya) jual kurma yang kurang baik mutunya itu untuk mendapatkan uang dan kemudian beli kurma yang baik kualitasnya itu dengan uang tersebut.

(Bukhari)

Abu Saeed mengatakan bahwa Bilal telah membawakan kepada Nabi sejumlah kurma barni, dan ketika beliau bertanya dari mana dia mendapatkannya dia menjawab: Saya ada beberapa kurma yang kurang baik jadi saya telah jualkan dua sa'a itu untuk satu (yang ini). Beliau bersabda: Ah! Pati ke riba, pati kepada riba! Jangan melakukannya, tetapi ketika kamu ingin membeli, jual kurma-kurma tersebut didalam transaksi yang berbeda, kemudian beli dengan apa yang kamu peroleh.

(Bukhari, Muslim)

Yahya bin Sa'id telah melaporkan bahwa utusan Allah telah memerintahkan kedua (dari keluarga) Sa'ad untuk menjual semua piring emas dan perak dari rampasan perang. Mereka telah menjual tiga piring untuk empat (atau empat untuk tiga). Beliau bersabda: Kamu telah mengambil riba. Batalkan penjualan tersebut.

(Muwatta, Imam Malik)

Malik telah melaporkan bahwa telah sampai kepadanya dari Qasim

bin Muhammad bahwa Umar bin al-Khattab berkata: Satu dinar untuk satu dinar dan satu dirham untuk satu dirham dan satu sa'a untuk satu sa'a. Jangan menjual uang tunai untuk utang.

(Muwatta, Imam Malik)

Malik bin Aus bin Hadthan al-Nasri telah melaporkan: Aku memiliki kebutuhan untuk mengkonversi seratus dinar kepada dirham. Dia mengatakan Talha bin Ubaidullah telah dipanggil untuk bertemu denganku. Kami setuju dengannya (mengkonversi emas dan perak dengan emas dan perak). Dia telah mengambil emas tersebut dan memegang dengan tangannya dan berkata: Tunggu sampai kasir ku sampai dari Ghabah. Umar bin al-Khattab telah mendengar akan ianya dan mainland: Demi Tuhan, jangan tinggalkan dia sampai kamu mengambil uang darinya. Dia kemudian berkata, Nabi telah bersabda bahwa konversi emas dengan perak adalah riba kecuali apabila ianya transaksi tunai, penjualan gandum untuk gandum adalah riba kecuali apabila ianya adalah transaksi tunai, dan penjualan kurma untuk kurma adalah riba kecuali apabila ianya transaksi tunai, penjualan jelai untuk jelai adalah riba kecuali apabila ianya adalah transaksi tunai, dan penjualan garam untuk garam adalah riba kecuali apabila ianya adalah transaksi tunai.

(Muwatta, Imam Malik)

Ibn Shihab telah melaporkan bahwa Malik bin Aus telah berkata: Aku memiliki kebutuhan untuk mengganti seratus dinar. Talha bin Abdullah telah memanggil ku dan kami telah membicarakan hal tersebut, dan dia setuju untuk mengganti dinarku. Dia memegang emas tersebut tetapi terlihat gelisah, dan kemudian berkata: Tunggu sampai penjaga toko ku kembali dari hutan. Umar ibn al-Khattab telah mendengarnya dan berkata: Demi Allah kamu jangan berpisah dengan Talha sehingga kamu mendapatkan uang darinya, karena Nabi telah bersabda: Penjualan emas dengan emas adalah riba, kecuali jika perubahan itu dari tangan ke tangan dan sama dari segi jumlah, dan begitu juga, penjualan gandum dengan gandum adalah riba kecuali ianya dari tangan ke tangan dan sama jumlahnya, dan kurma dengan kurma adalah riba kecuali jika itu dari tangan ke tangan dan sama jumlahnya, dan barley dengan barley adalah riba kecuali jika itu dari tangan ke tangan dan sama jumlahnya.

(Bukhari)

Abu Salih al-Zaiyat telah berkata: Aku mendengar Abu Said al-Khudri berkata: Penjualan dinar untuk dinar, dan dirham untuk dirham (diperbolehkan). Aku berkata kepadanya: Ibn Abbas tidak berkata

seperti itu. Abu Said membalas: Aku telah bertanya kepada Ibn Abbas apakah dia telah mendengarnya dari Nabi atau telah melihatnya didalam kitab suci? Ibn Abbas menjawab: Saya tidak menyatakan sedemikian, dan kamu kenal akan Pesuruh Allah lebih baik dari diriku. Tetapi Usama telah memberitahu kepadaku bahwa Nabi telah bersabda: Tidak ada riba (didalam pertukaran uang) kecuali ketika itu tidak dilakukan dari tangan ke tangan (yaitu apabila ada keterlambatan dalam pembayaran).

(Bukhari)

Hadis diatas telah menyebabkan beberapa masalah untuk memahaminya termasuk kepada mereka yang mengajarkan Islam di New York. Sebenarnya implikasinya cukup mudah. Jika seseorang memberikan pinjaman satu dinar emas kepada seseorang, maka kontrak perjanjian pembayaran pinjaman tersebut harus tidak melebihi satu dinar emas. Keduanya, sama juga jika kita harus membeli franc ketika kita mengunjungi Perancis, begitu juga, didalam pasar yang menggunakan uang yang sebenarnya, orang-orang harus membeli uang. Seperimana kita ingin membeli franc Perancis dengan dollar Amerika, begitu juga didalam pasar yang menggunakan uang yang sebenarnya, kita mungkin ingin membeli dinar emas dengan dirham perak. Atau kita mungkin ingin membeli selusin koin emas berukuran lebih besar dengan berat selusin ons, dengan koin emas yang berukuran lebih kecil (dan ini seperti kita mengganti lima keping 20 dollar Amerika dengan sepotong 100 dollar, - kecuali uang kertas yang ia sendiri adalah riba). Transaksi uang sebegitu, yaitu yang mana uang telah ditukarkan dengan uang, harus memenuhi persyaratan yaitu yang sama dengan yang sama dan dari tangan ke tangan untuk menghindari dari riba.

Ini teramat penting bagi kita untuk memberikan perhatian bahwa, sementara kita disyaratkan untuk barang yang sama dengan yang sama membutuhkan jumlah transaksi valuta yang sama yang mana juga perlu transaksi yang serta merta (spot), ketika emas, perak, kurma dll. dibeli dan dijual, itu tidak pula bagi unta-unta:

Hassan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib telah melaporkan bahwa Ali bin Abi Thalib telah menjual untanya, bernama 'Usaifir, dengan

20 ekor unta (secara kredit).

(Muwatta, Imam Malik)

Nafi 'telah melaporkan bahwa Abdullah bin Umar telah membeli seekor unta betina sebagai pertukaran untuk empat ekor unta dan telah mengatur supaya empat unta-unta tersebut dikirim ke pemilik di Rabdah.

(Muwatta, Imam Malik)

Mengapa ini bisa dilakukan (pertukaran yang tidak sama) adalah karena unta-unta tidak digunakan sebagai uang, sementara kurma pula adakalanya digunakan sebagai uang. Jadi empat ekor anak unta dapat ditukarkan dengan seekor unta dewasa, tetapi dua keranjang kurma yang kurang baik kualitasnya tidak dapat ditukarkan dengan satu keranjang kurma yang baik kualitasnya.

Apakah implikasi hadis diatas jika seseorang ingin mengambil pinjaman dalam dollar Amerika dan harus membayar pinjaman tersebut didalam dollar Amerika? Ini akan menjadi transaksi yang sama dengan yang sama melibatkan sesuatu yang mana, sama seperti emas, perak, gandum, dll, yang mana adalah digunakan sebagai media pertukaran. Oleh karena itu transaksi yang sama dengan yang sama, Nabi ﷺ telah memerintahkan supaya ianya dilakukan jumlah yang sama dengan jumlah yang sama. Oleh karena itu hadis ini melarang bunga bank kenakan keatas uang kertas, plastik ataupun elektronik.

Adalah pemahaman saya bahwa emas, perak, gandum, barley, kurma dan garam telah disebut oleh Nabi terkait dengan riba karena semua logam berharga dan barang komoditas ini telah berfungsi atau dapat berfungsi, sebagai medium pertukaran. Akibat dari itu sama juga dengan barang yang lain yang tidak disebut dalam hadis, yang mana digunakan oleh manusia sebagai medium pertukaran (yaitu uang), akan memiliki kondisi yang sama berlaku keatasnya.

Pendapat ini tampaknya didukung didalam kata-kata berikut yang ada didalam Muwatta Imam Malik:

Abu Zinab telah melaporkan bahwa dia mendengar Sa'id bin ak-Mu-sayyib berkata: Tidak ada riba kecuali pada emas dan perak atau barang makanan yang dijual dengan berat atau ukuran.

Dengan demikian pinjaman uang sebesar 1000 dollar Amerika dalam mata uang kertas membutuhkan pembayaran tidak lebih dari 1000 dollar Amerika yang telah dipinjamkan itu. Ada pembayaran lebih dari 1000 dollar Amerika, sebagaimana didalam perjanjian pinjaman adalah riba. Jika pihak bank membutuhkan kamu membayar 1000 dollar dengan tambahan jumlah tertentu (sebagai bunga, katalah 6%), maka itu akan menjadi yang sama dengan yang sama (jenis) tetapi tidak dengan jumlah yang sama dengan jumlah yang sama. Maka ia tentunya adalah riba. Ini adalah karena dollar Amerika digunakan sebagai uang untuk medium pertukaran. Ini tentulah, hal lain pula apakah ia halal atau tidak untuk kita menggunakan dollar Amerika, atau ada uang palsu sebagai medium pertukaran. Jawabannya adalah uang kertas dan semua bentuk uang palsu semuanya adalah riba yang nyata, maka oleh itu adalah haram bagi umat Islam. Kami telah mencoba untuk menjelaskan sebabnya didalam bagian lain didalam buku ini (lihat: Nabi, uang palsu dan inflasi).

Apa yang bisa kita lakukan tentang hal itu? Sudah tentu kita harus berusaha untuk kembali ke uang yang riil, dan menghindar dari uang yang palsu. Masalah yang kita hadapi adalah, emas nampaknya menjadi suatu yang perlu apapun upaya untuk mengembalikan uang yang nyata. Akan tetapi pihak musuh pula tampaknya memiliki kontrol yang besar keatas pasokan emas dunia (mentah maupun yang telah dilebur).

Bunga Bank dan riba – beberapa pandangan yang tidak setuju

Shaikh Muhammad al-Ghazzali (rahimahullah), Cendikiawan Islam Mesir yang dihormati yang mana telah mengunjungi New York sebelum kematiannya, telah memutuskan bahwa bunga bank adalah tidak riba karena bank-bank menginvestasikan uang

mereka dan membayar bunga dari keuntungan dari investasi-investasi mereka. Jadi beliau telah menyamakan bunga bank dengan dividen yang dibayarkan kepada pemegang-pemegang saham perusahaan. Sebenarnya bank-bank adalah lembaga keuangan yang meminjamkan uang dengan bunga. Mereka tidaklah selalu menanamkan uang. Prinsip didalam investasi adalah investor akan menerima sebagian dari keuntungan, jika bisnis tersebut mendapatkan keuntungan, akan tetapi mereka juga akan berbagi jika terjadi kerugian. Apa yang bank lakukan adalah meminjam uang dari penabung dengan tingkat bunga yang rendah dan kemudian meminjamkannya kepada pihak lain pada tingkat bunga yang lebih tinggi. Perbedaan antara apa yang dipinjam oleh bank dan bunga pinjaman tersebut akan dihitung oleh pihak bank sebagai keuntungan mereka. Adakalanya, meskipun sangat jarang, pihak bank harus membayar bunga yang lebih tinggi kepada penabung-penabung dibandingkan dengan pinjaman yang diberikan oleh pihak bank. Ini adalah salah satu alasan mengapa adakalanya bank-bank terpaksa ditutup.

Keputusan yang telah dibuat oleh Shaikh Ghazzali, mungkin, adalah dengan pemahaman yang salah dalam hal cara bank beroperasi. Jika pihak bank menginvestasikan uang mereka dan bukannya meminjamkannya, pasti ia memiliki efek baik yang amat besar kepada pasar. Harga-harga akan turun segera. Sebabnya mengapa bank-bank tidak ingin menginvestasikan uang mereka adalah karena investasi adalah satu bentuk bisnis, dan seperti apapun bisnis, ia melibatkan resiko. Risiko pula membuka kemungkinan untuk mengalami kerugian.

Mufti Mesir yang telah ditunjuk oleh pihak pemerintah, Shaikh Tantawi, yang mana sekarang ini telah ditunjuk oleh pemerintah Mesir sebagai Shaikh al-Azhar, juga memiliki pandangan yang sama bahwa bunga bank bukanlah riba. Dia telah memberikan fatwa sebagaimana telah tersiar didalam koran Mesir, Al-Ahram, pada 8 September, 1989, telah mainland bahwa itu adalah halal, dibawah hukum-hukum Islam, bunga keatas simpanan- penyim-

panan dan juga pada sertifikat deposito yang telah dikeluarkan oleh pihak bank. Ini dikenal di Mesir sebagai sertifikat-sertifikat investasi. Investasi sebegitu mungkin memiliki tingkat keuntungan yang berbeda, akan tetapi oleh karena itu adalah kekebalan atau selamat dari kerugian yang mana merupakan investasi tanpa risiko, maka oleh itu ianya juga adalah riba.

Nabi, uang buatan, inflasi dan riba

Ada mereka-mereka yang disebut sebagai sarjana Islam yang berpegang dengan pendirian yang cukup luar biasa bahwa 'bunga bank' itu dibolehkan karena dapat menutupi kerugian yang dialami disebabkan oleh inflasi. Ini jelas palsu! Pertama, 'bunga' atau riba itu sendiri adalah salah satu penyebab kutukan kepada ekonomi modern yaitu suatu yang disebut inflasi. Inflasi adalah makhluk ciptaan ekonomi modern yang berlandaskan bunga. Hal tersebut tidak ada sebelum munculnya kapitalisme modern yang berlandaskan riba.

Yang kedua, bunga memberikan efek yang lebih dari sekedar menutupi inflasi yang diharapkan. Bank-bank memang mengharapkan inflasi tetapi masih beroperasi untuk mendapatkan keuntungan. Bank-bank juga dengan dibantu oleh lembaga-lembaga seperti Bank Tabungan Federal (Federal Reserve Bank di Amerika Serikat dan juga Bank Negara dinegara-negara lain) yang mana akan intervensi untuk memastikan inflasi tidak akan merusak industri perbankan itu sendiri. Sebenarnya bank-bank membuat lebih banyak keuntungan dibandingkan bisnis yang lain. Dan mereka mendapatkan sebagian besar pendapatan mereka dari pembayaran bunga yang dilakukan oleh peminjam-peminjam pinjaman jangka panjang. Filosofi ekonomi yang memungkinkan ini adalah filosofi yang berpendapat bahwa uang itu sendiri harus memiliki harga. Oleh sebab itu uang dapat, dengan sendirinya tanpa usaha atau lelah manusia, dapat menghasilkan uang yang lain pula. Al Qur'an telah memberikan filosofi ekonomi yang sangat berbeda yang mana menyatakan bahwa imbalan (ekonomi dan sebaliknya)

senantiasa terkait dengan usaha dan jerih payah manusia:

Dan bahawa sesungguhnya tidak ada (balasan) bagi seseorang melainkan (balasan) apa yang diusahakannya.

(Al Qur'an: al-Najm:- 53:39)

Ketiganya, inflasi terkait secara langsung kepada pasokan uang didalam ekonomi, dan juga permintaan barang dan jasa. Yang mana sebelumnya Ia Allah ﷻ yang telah menentukan rizq (pasokan uang) dan yang memberikan uang yang nyata sebagai penyimpan nilai (yaitu dinar emas, dirham perak, gandum, barley, kurma, bahkan garam dll.), Didalam ekonomi modern berlandaskan riba, ianya pihak bank dan pemerintah yang menentukan pasokan uang. Mereka telah berhasil melakukannya dengan cara mensekularkan uang melalui penciptaan uang palsu dalam bentuk uang kertas yang tidak dapat ditukarkan dengan uang yang sebenarnya, dan kemudian meyakinkan umat manusia yang jahil untuk menerima uang palsu itu sebagai penyimpan nilai yang dapat diterima. Ini adalah tipu muslihat. Ianya gharar. Ianya riba!

Tapi mereka sekarang terjebak dengan makhluk yang mereka sendiri ciptakan. Mereka telah mencoba untuk melakukan pekerjaan terbaik sebagai penyedia uang dibandingkan yang dilakukan oleh Allah ﷻ (dan kami meminta perlindungan dari Allah ﷻ daripadanya).

Jika uang dapat dibuat oleh pemerintah (misalnya) maka jumlah uang yang dibuat secara palsu ini dapat dikontrol didalam ekonomi, malah ianya harus dikontrol. Amat jarang itu, mungkin tidak pernah ia dikendalikan pada hari ini sebagai mana ia harus dikontrol. Disitulah letak awal dari kutukan inflasi. Milton Friedman, ahli keuangan ekonomi, setuju:

Ini menurut ... Bahwa inflasi itu senantiasa dan dimana saja ada didalam fenomena moneter dalam arti ini adalah dan dapat diproduksi hanya dengan penambahan dengan pantasnya jumlah uang dibandingkan jumlah yang keluar.³

Bukan saja dollar Amerika tidak lagi memiliki nilai tertentu

kepadanya, bahkan ia telah dicetak dengan terlalu banyak hingga-kan ianya sekarang ini bergantung pada permintaan luar biasa akan mata uang tersebut (dari negara lain) untuk menghindari itu jatuh dalam bentuk inflasi.

Thomas Jefferson, seorang pemimpin Amerika, sarjana dan visioner, telah mengutuk bank-bank pada tahun 1816 karena melakukan apa yang pemerintah Amerika telah lakukan sekarang ini:

Saya dengan ikhlasnya percaya ... bahwa institusi perbankan lebih berbahaya dari barisan tentara-tentara; dan prinsip menggunakan uang yang mana harus dibayar oleh generasi akan datang itu, dibawah nama pembiayaan, adalah penipuan masa depan pada skala yang besar.⁴

Dia telah meminta nilai tertentu diberikan kepada dollar. Dia telah melakukannya didalam debat tentang fungsi seharusnya pemerintah Amerika secara keuangan:

Jika kita menentukan bahwa dollar akan menjadi unit (valu-ta) kita, kita perlu menyatakan dengan tepat apakah dollar itu.⁵

Sampai ke tahun 1920an pemerintah Amerika telah menghormati desakan untuk menetapkan nilai mata uang dollar tersebut. Uang kertas dalam bentuk sertifikat-sertifikat emas menyatakan:

Sertifikat ini menegaskan bahwa ada penyimpanan didalam Keuangan Amerika Serikat dua puluh dollar dalam bentuk koin emas yang dapat dibayarkan kepada pembawa atas permintaan.

Siapapun bisa pergi ke bank dan menebus uang kertas dengan uang nyata dalam bentuk koin emas. Kemudian prasasti ini telah dikonversi. Ini menyatakan:

Dapat ditebus dengan uang yang sah di Departemen Keuangan Amerika Serikat (Treasury of United States), atau di mana-mana Bank Tabungan Federal (Federal Reserve Bank).

Prasasti baru itu adalah untuk mengurangi hak pemegang mata uang kertas untuk bebas mengubahnya menjadi emas dengan

tukaran yang tertentu. Pada hari ini pada mata uang Amerika itu tertulis:

Uang ini legal tender semua utang-utang, publik dan juga pribadi.

Ianya mungkin sah, tetapi ia teramat tidak bermoral, karena ia tidak dapat ditebus dengan nilai yang sebenarnya (yaitu emas atau perak dll.). Tidak ada bank, termasuk Departemen Keuangan Amerika Serikat atau Bank Tabungan Federal (Federal Reserve) sekalipun yang akan menebus dollar Amerika dengan emas. Jika uang kertas dollar itu memiliki nilai nyata, ianya terletak didalam kertas itu sendiri. Akibatnya, terletaknya nilai itu adalah dengan apa yang diinginkan oleh pasar itu sendiri. Ini adalah tipu daya. Ini adalah salah. Ianya penipuan! Ini adalah riba!

Uang palsu tak peduli kertas, plastik ataupun elektronik (yaitu uang fiat) tidak dapat dihindari dari ketidakstabilan karena, sebagai contohnya, ianya amat rentan terhadap spekulasi. Komunitas Eropa telah mengambil langkah yang berani untuk mencoba menciptakan satu mata uang utama untuk keseluruhan komunitasnya. Jika ini berhasil, akan membentuk langkah kearah yang benar. Dan ia akan memberikan pelajaran kepada umat Islam yang menyatakan bahwa mereka pengikut Nabi ﷺ. Ini akan membentuk dasar ke tingkat kedua yang mana satu mata uang yang dapat dikonversi menjadi emas itu dikembalikan. Eropa tidak berhasil, dan mungkin tidak akan berhasil, karena kekuatan transaksi spekulasi didalam dunia pasar valuta sekarang ini telah melebihi daya pemerintah-pemerintah untuk menghentikannya.

Oleh karena itu, inflasi dan spekulasi, yang mana dengan hebatnya telah memenjarakan umat manusia, adalah makhluk dari dosa-dosa kita sendiri yang telah meninggalkan mata uang yang diciptakan oleh Allah ﷻ itu sendiri. Hanya mata uang itu saja (yang telah diciptakan oleh Allah ﷻ) yang terlindung atau kebal dari ketidakstabilan. Jadi argumen yang menyatakan kredit ekonomi modern dibolehkan karena dapat menutupi kerugian yang disebab-

kan oleh inflasi hanya telah menunjukkan betapa bahayanya pemahaman yang dangkal tentang hal tersebut.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam jahil yang menggunakan argumen inflasi untuk memungkinkan riba adalah untuk menghitung nilai, dalam bentuk nilai emas, jumlah yang dipinjamkan dari bank, dan kemudian menghitung jumlah yang sama, dalam bentuk nilai emas, jumlah yang harus dibayar ke bank. Jika ada perbedaan diantara keduanya yang mana jumlah yang harus dibayarkan melebihi jumlah yang telah dipinjam, maka itu adalah bukti laptop yang mana dilarang oleh Islam.

Kita juga perlu memerhaikan bahwa ketika Nabi ﷺ memerintahkan emas dengan emas dan jumlah yang sama dengan jumlah yang sama, implikasinya adalah pemberi pinjaman yang memberikan pinjaman 100 dinar emas pada tahun 1989 berhak mendapatkan kembali, pada tahun 1994, tidak lebih dari jumlah yang sama 100 dinar emas (yaitu jumlah emas yang sama) dari peminjam. Akan tetapi nilai 100 dinar emas yang dipinjamkan itu mungkin berubah pada tahun 1994, sebagai contohnya dengan jumlah gandum yang dapat dibeli dengannya. Harga gandum akan naik pada tahun 1994 karena kekurangan gandum dipasaran. Total 100 dinar emas yang sama itu tidak lagi bisa membeli jumlah gandum yang sama pada tahun 1994 sebagaimana jumlah yang dibeli pada tahun 1989. Disebalik itu, hukumnya tetap sama: 'emas untuk emas - jumlah yang sama dengan jumlah yang sama'! Akhirnya ia waktu untuk kita memahami bahwa inflasi itu sendiri adalah satu bentuk riba. Bahkan ia sebenarnya adalah riba yang bertahap merampok kekayaan kita tanpa diri kita sendiri menyadari yang kita sebenarnya kita telah dirampok. Mereka 'yang bijak' didalam ekonomi, yang pandai menggunakan sistem itu sendiri untuk kepentingan mereka, mendapat keuntungan yang banyak, melalui inflasi, dengan harga yang harus dibayar oleh orang jahil yang telah dihisap darahnya, yang mana senantiasa bekerja keras akan tetapi mendapat pengembalian yang semakin lama semakin sedikit ketika uang kertas palsu ini berkelanjutan hilang akan nilainya.

Ini adalah hal yang teramat penting pentingnya yang mana umat Islam harus berhati-hati mempelajari ramalan Nabi ﷺ yang mana beliau telah meramalkan akan jatuhnya uang palsu sekuler (yaitu uang kertas, plastik dan uang elektronik, dll.)

Abu Bakr bin Abu Maryam telah melaporkan bahwa dia mendengar Rasul Allah bersabda: Waktunya akan tiba keatas umat manusia dalamana tidak lagi (yang tinggal) yang dapat digunakan (atau memberi manfaat) simpanlah dinar dan dirham (koin-koin emas dan perak).

(Ahmad)

Ramalan Nabi Muhammad ﷺ sudah hampir menjadi menjadi kenyataan. Sistem keuangan pada hari ini menggunakan kertas untuk membuatnya emas. Ini adalah scam! Uang kertas adalah riba. Biar kami jelaskan.

Katakanlah kakek Anda meninggal dunia pada tahun 1971 dan telah meninggalkan harta sebanyak 100 koin emas yang akan diwarisi oleh Anda. Dan katakanlah ayah Anda, oleh karena kamu masih bayi pada saat itu uang itu telah disimpan untuk Anda. Dua puluh tahun kemudian, dalam tahun 1996, Anda meminta uang milik Anda itu. Kotak yang mana koin emas itu disimpan pun dibuka dan kamu diberikan 100 koin emas. Uang kamu tidak bertambah atau pun berkurang. Ia tetap sama. Emas telah bekerja dengan sukses sebagai uang! Ia telah berhasil menjalankan tugas uang yang paling penting yaitu sebagai penyimpan nilai! Ia dengan setianya telah menjalankan fungsi ini dalam semua catatan sejarah manusia.

Dan sekarang, mari kita katakan pula pada 1971, mereka yang dipercayakan dengan 100 koin emas itu telah memilih untuk mengubah dari uang nyata untuk uang palsu. Mereka merasakan bahwa uang dalam bentuk kertas lebih baik dan lebih dapat diharapkan dibandingkan emas. Mereka sangat kagum dengan kekuatan dollar Amerika. Dan mereka mempercayainya karena dollar Amerika itu sendiri telah mainland: Kepada Tuhan Kami Percaya. Dan karena itu mereka tukarkan 100 koin emas tersebut (yaitu 100 ons emas) ke dollar Amerika dan mendapat US \$ 3500. Itu adalah pada tahun 1971. Mereka menyimpan uang tersebut dengan selamatnya.

Ianya tidak dapat diinvestasikan karena kakek Anda telah memberikan instruksi yang spesifik tidak membenarkannya.

Pada tahun 1996, Anda meminta uang Anda tersebut dan mereka membawakan kepada Anda dollar Amerika. Anda menyatakan yang Anda menginginkan uang yang telah kakek Anda tinggalkan untuk Anda. Mereka kemudian pergi menukarkan uang tersebut dengan emas, dan tentulah kepercayaan mereka kepada dollar Amerika masih berlanjut karena ia (dollar Amerika) telah mainland: Kepada Tuhan Kami Percaya. Tapi, sungguh mengejutkan mereka, pasar hanya memberikan mereka 8 keping koin emas untuk US \$ 3500 tersebut. Tragedi besar telah terjadi dalam jangka 25 tahun tersebut. 92% kekayaan Anda telah hilang. Kertas telah gagal dengan buruk sekali untuk berfungsi sebagai uang. Ia tidak berfungsi sebagai penyimpan nilai yang dapat dipercaya. Sebenarnya kerugian kamu itu adalah keuntungan orang lain. Predator telah mendapat habuannya. Mereka telah merembat kekayaan kamu melalui penipuan. Itu adalah riba.

Uang palsu agak berbeda dengan uang yang sebenarnya. Uang yang sebenarnya memiliki nilai yang tersimpan didalamnya, tidak kepada uang kertas. Nilai yang ada padanya hanyalah apa yang diberikan dan ditentukan kepadanya oleh kekuatan pasar. Nilai pasar pada uang kertas tersebut hanya akan bertahan selama mana dan hanya ke tingkat mana permintaan keatasnya didalam pasar. Permintaan didasarkan pada keyakinan. Pasar valuta sekarang ini telah dikendalikan oleh kekuatan spekulasi yang amat kejam, - kekuatan yang dihasilkan oleh ketamakan yang tak terhingga dan tidak langsung memiliki apapun semangat loyalitas atau patriotik. Apa saja yang secara serius mengganggu keyakinan pasar akan menyebabkan injak spekulasi yang mana akan memenuhi prediksi oleh Nabi ﷺ.

Sebagai contohnya: Jika umat Islam menguasai kontrol keatas sumber- sumber minyaknya dan mengharuskan ekspor minyak mereka itu dibayar dengan emas dan bukannya dollar Amerika yang dibuat dari uang kertas yang palsu dan tidak bisa ditebus, akan

ada kehilangan yang besar terhadap keyakinan kepada valuta kertas tersebut. Mengapakah ianya sedemikian? Uang kertas, plastik atau elektronik yang mana tidak dapat ditebus hanya memiliki nilai ke tingkat yang mana orang siap untuk mengambilnya sebagai suatu yang memiliki nilai. Ketika kepercayaan publik kepada mata uang itu menjadi goyah, nilainya akan jatuh. Permintaan untuk emas sebagai pembayaran untuk minyak akan mempengaruhi keyakinan terhadap penggunaan valuta kertas. Kekuatan spekulatif di pasar keuangan akan dengan tamaknya mengambil kesempatan itu untuk membuat keuntungan yang paling besar. Dan itu akan menyebabkan runtuhnya sistem keuangan internasional palsu pada hari ini yang berlandaskan uang kertas yang tidak dapat ditebus. Kejatuhan uang ini yang mana sesuai digambarkan sebagai likuiditas uang (money melt-down), akan menyaksikan jatuhnya kapitalisme yang berlandaskan riba. Mereka yang memiliki uang yang nyata akan selamat sementara spekulator- spekulasi akan berhasil mengeksploitasi penurunan tersebut dengan membuat keuntungan yang paling besar pernah diperoleh. Masyarakat akan kehilangan kekayaan mereka. Mereka akan terjebak dengan kertas tak bernilai yang berarak sebagai uang. Itu adalah 'holocaust' keuangan yang hanya menanti waktu saja untuk berlaku. Dan itu juga telah diprediksi oleh pihak lain selain dari Nabi ﷺ. Judy Shelton sebagai contohnya, telah menggunakan ungkapan: 'Money Meltdown' sebagai judul buku yang sangat bagus dikarang oleh beliau tentang ekonomi keuangan antarabangsa.⁶

Kita tidak harus lupa, ataupun mengizinkan dunia untuk melupakannya, penurunan dramatis yang tidak pernah terjadi pada dollar Amerika pada 21 Januari, 1980, ketika nilai dollar dibandingkan emas jauh ke \$ 850 se aun! Pada tahun 1970 itu adalah \$ 35 per ons. Kejatuhan dollar Amerika itu terjadi atas kesadaran mendadak akan keberhasilan revolusi Islam anti-barat di Iran yang telah memberikan kontrol sumber minyak Iran yang banyak kepada pemerintah Islam yang anti-sistemik. Pemerintah Iran adalah anti-sistemik karena ia adalah berlandaskan dasar tidak sekuler

dan ia menantang model masyarakat sekuler dan pola dunia politik dan ekonomi peradaban sekuler modern barat Eropa yang tidak bertuhan. Stabilisasi harga emas pada tingkat sekarang ini adalah dampak dari keberhasilan polisi-polisi yang mana diciptakan untuk membatasi revolusi Islam di Iran.

Mengapakah revolusi Islam di Iran mengancam runtuhnya sistem keuangan internasional? Para ahli didalam ekonomi keuangan internasional hanya diam! Kekuatan spekulatif predator yang menyebabkan penurunan itu malah lebih tenang lagi. Ini adalah karena mereka menyadari akan ramalan Nabi ﷺ. Mereka telah takut jika ramalan itu hampir menjadi kenyataan. Sebenarnya itu bukanlah saatnya. Ini hanyalah kepulan pertama asap dari kebakaran yang mendatang.

Barangkali tidak ada media lain yang mana melaluinya kebanyakan manusia telah terkena riba pada hari ini dibandingkan dengan melalui valuta kertas yang dikeluarkan oleh pemerintah korup yang tidak berakhlak. Mata uang kertas pada hari ini tidak lagi berfungsi sebagai resit-penerimaan yang dapat ditebus dengan emas dan perak atau apapun logam berharga yang telah diciptakan oleh Allah ﷻ untuk berfungsi sebagai uang (antara lainnya). Mata uang kertas keseluruhan adalah kekayaan yang palsu dan sesungguhnya adalah penipuan. Dan transaksi penipuan yang merusak keseluruhan pasar yang bebas dan adil adalah satu bentuk riba! Ianya melalui penipuan valuta kertas yang merajalela pada hari ini (yang bahkan tidak dapat ditebus dengan sesuatu yang memiliki nilai riil) dan juga melalui fakta bahwa pinjam dan meminjam dengan bunga menjadi dasar ekonomi kapitalis yang sekarang ini telah menguasai umat manusia, ramalan Nabi ﷺ tentang riba telah pun sekarang ini dipenuhi. Bahkan ia telah pun terjadi dalam hidup kebanyakan mereka yang masih hidup pada hari ini:

Abu Hurairah telah melaporkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: Masanya akan tiba pada umat manusia ketika tidak ada seorang pun yang tidak akan memakan riba, dan jika dia tidak memakannya sekalipun, uap (atau debu) itu akan sampai kepadanya.

(Ahmad, Abu Daud, Nasai, Ibn Majah)

Dunia Islam kebanyakan masih lagi bebas dari riba dan mata uang kertas palsu pada saat Khalifah Ottoman terhapus. Terhapusnya Khalifah pada tahun 1924 dan penggantiannya dengan negara bangsa sekuler keatas semua dunia Islam, telah membuka kepada banjiriran besar-besaran masuknya ekonomi kapitalis sekuler barat yang jahat ini kedalam jasad ummah dan termasuk kerusakan sepenuhnya pasar bebas! Gerakan Islam harus mengambil inisiatif, dimana saja ketika itu mampu dilakukan, untuk mencoba mengembalikan pasar yang bebas, dan ini membutuhkan pemulihan koin emas dan perak sebagai medium pertukaran. Kita tidak hanya perlu untuk mengingatkan kembali, tetapi juga memikirkan secara serius terhadap ramalan Nabi ﷺ dibawah ini:

Miqdam bin Ma'adikarib telah mengatakan bahwa dia mendengar Rasul Allah bersabda: Waktu pastinya akan datang kepada umat manusia ketika hanya dinar dan dirham saja yang akan digunakan.

(Ahmad)

Ini menunjukkan bahwa ramalan Nabi ﷺ ini adalah suatu yang teramat penting yang mana keseluruhan sistem keuangan uang palsu dalam bentuk kertas, plastik dan elektronik pada satu hari nanti akan jatuh. Pada hari itu nanti, semua mata uang kertas akan menjadi kertas yang tidak berguna.

Allah ﷻ telah memberikan kita kesempatan, pada tahun 1973-74 untuk menyadari akan fakta penipuan uang kertas. Sampai Agustus 1971 dollar Amerika dapat ditukarkan dengan emas, oleh pemerintah-pemerintah asing (menurut Perjanjian Bretton Woods), pada harga \$ 35 per ounce emas. Jika Arab Saudi telah menjual minyak mereka sampai tahun 1970 dan mengumpulkan sebanyak 35 milyar dollar Amerika dari penjualan tersebut, Arab Saudi tentunya mengetahui bahwa dollar Amerika yang telah dikumpulkan itu bernilai 1 miliar ounce emas. Arab Saudi mungkin telah memilih untuk tidak meminta dollar Amerika mereka ditebus dengan emas karena percayakan kepada Perjanjian Bretton Woods.

Pada Agustus 1971 pemerintah Amerika Serikat telah melanggar janji mereka didalam Perjanjian Bretton Woods dan meninggalkan tanggung jawab mereka untuk mengkonversi dolar-dolar itu dengan emas. Serta merta 1 miliar ounce emas Arab Saudi menurun. Pada akhir 1973, militer Mesir telah menyerang Israel dan mendapatkan kemenangan pada tahap awalnya. Pemerintah Amerika kemudian telah menyediakan jalur udara untuk memasok Israel dengan senjata canggih secukupnya untuk melakukan memungkinkan Israel memenangkan kembali perang tersebut. Dunia Islam bereaksi dengan memboikot minyak ke Amerika Serikat. Ia telah memberikan kejutan besar kepada kapitalis pasar saham dan nilai dollar Amerika telah jatuh dengan dramatisnya! Dari \$ 35 dollar ounce emas, ia sekarang menjadi lebih dari \$ 160.

Apakah harga yang harus dibayar oleh pihak Saudi yang memimpin boikot itu? Inilah harganya: Satu miliar ounce emas mereka dengan serta-mertanya menguap dengan jatuhnya dollar tersebut. Semua yang tinggal hanyalah 220 juta ounce emas (berdasarkan nilai baru dollar yaitu \$ 160 per ounce emas). Sebanyak 800 juta ounce emas telah menguap hilang. Pihak Saudi, dan dunia Islam harus membayar harga yang lebih besar lagi ketika King Faisal (moga Allah mengasihannya) telah dibunuh didalam operasi Mossadic dengan taktik yang sama seperti pemboman World Trade Center, operasi menyengat yang telah diluncurkan untuk mencoba menonaktifkan Shaikh buta yang tidak bersalah dari Mesir, Syaikh Omar Abd al-Rahman.

Pada Januari 1989, diketika revolusi Islam di Iran, harga emas telah naik menjadi \$ 850 per ons. Ini berarti dollar Amerika telah jatuh ke US \$ 850 sebagai nilai bagi ounce emas. Jika Arab Saudi telah menjual minyak dengan jumlah keseluruhan sebanyak senilai 35 milyar dollar pada tahun 1970 dan telah menganggap uang mereka itu memiliki nilai 1 miliar ounce emas, mereka tersadar pada Januari 1989 dan menemukan bahwa 96% emas mereka telah lenyap, dan 35 miliar dollar mereka itu hanya bisa membeli 4% saja dari 1 milyar emas! Ini sungguh mengejutkan bahwa mer-

eka-mereka yang bergelar sarjana-sarjana Islam, ahli didalam hal riba, tidak dapat mengenali riba didalam uang kertas (yaitu uang fiat).

Dollar Amerika sekarang ini diperdagangkan sekitar \$ 380 untuk setiap ons emas. Pada pandangan kami jika dunia Islam berhasil mendapatkan kembali kontrol keatas sumber minyaknya, dan juga meminta agar minyak dibayar dengan emas, nilai dollar Amerika akan jatuh dengan parah, seperti yang telah terjadi pada tahun 1974 dan sekali lagi pada tahun 1989. Umat Islam seharusnya tidak menunggu hari untuk bangun sadar bila mana realitas penipuan besar menjadi kenyataan melalui penggunaan uang kertas. Umat Islam setidaknya patut kembali ke penggunaan uang yang nyata.

Akan tiba akhirnya, Inshaallah, kita akan berhasil untuk mengembalikan Dar al-Islam ketika Imam al-Mahdi muncul (atau, barangkali, sebelumnya) dan kemudian, didalam area (Dar al-Islam), kita perlu untuk mengembalikan uang yang nyata kepasar. Beberapa ahli ilmuwan politik dan ekonomi Amerika juga memiliki tujuan yang sama. Mereka ingin mengembalikan integritas uang melalui perjanjian internasional yang lain yang hampir sama dengan Perjanjian Bretton Woods. Secara pribadi saya percaya bahwa tingkat moralitas masyarakat barat yang diperlukan untuk mengembalikan integri uang sudah tidak ada lagi dikalangan mereka. Bahkan sebenarnya dunia telah menyaksikan munculnya kembali ekonomi yang penuh penipuan kaum Madyan yang ditentang oleh Nabi Shuaib عليه السلام.

Beliau telah mengajarkan kepada mereka:

Wahai kaum sembahlah kamu akan Allah, (sebenarnya) tiada Tuhan bagi kamu selain daripadanya. Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhan kamu. Oleh itu, sempurnakanlah sukatan dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia akan benda-benda dan perkara-perkara yang menjadi haknya; dan janganlah kamu berbuat kerosakan di muka bumi sesudah Allah menjadikannya (makmur teratur) dengan sebaik-baiknya...

(Al Qur'an: al-'Araf:- 7:85)

Allah ﷻ telah menghancurkan kaum Madyan dengan gempa bumi yang sangat dasyat yang mana menyebabkan mereka mati didalam reruntuhan rumah mereka. Dan Allah ﷻ telah memperingatkan didalam Surah al-Kahf yang Dia akan melakukan hal yang sama kepada dunia hari ini yang dibuat oleh kapitalisme berlandaskan riba yang penuh penipuan:

Dan sesungguhnya Kami akan jadikan apa yang ada di bumi itu (punah-ranah) sebagai tanah yang tandus.

(Al Qur'an: al-Kahf:- 18:8)

Argumen yang menyatakan manfaat dibolehkan atas sebab inflasi oleh itu adalah salah. Dan juga sangat bahaya! Sarjana-sarjana yang memegang argumen ini membawa semua “domba mereka yang tidak bersalah ke mulut serigala-serigala”. Kedua “domba dan gembalanya” harus takutkan api neraka! Bahkan Al Qur'an telah berbicara tentang orang-orang yang telah disesatkan oleh pemimpin-pemimpin mereka yang mana, ketika mereka berada didalam neraka, telah meminta Allah ﷻ untuk memberikan mereka dua kali lipat hukuman kepada pemimpin-pemimpin yang telah menyesatkan mereka itu:

Wahai Tuhan kami, mereka inilah yang telah menyesatkan kami; oleh itu berilah kepada mereka azab yang berlipat ganda dari (azab) neraka.

(Al Qur'an: al-Araf: - 7:38)

Strategi untuk mengembalikan integritas uang dengan mengembalikan emas adalah strategi yang mana benar-benar dapat dilakukan hanya ketika umat Islam menguasai sesuatu negara, yaitu Dar Al-Islam. Salah satu sebabnya adalah karena kebebasan untuk memiliki dan menyimpan nugget emas bisa diambil, dan itu telah diambil dari rakyat oleh pihak pemerintah. Di Amerika Serikat misalnya, kebebasan ini telah diambil oleh pemerintahan Presiden Roosevelt pada tahun 1933. Lincoln juga mengambilnya selama Perang Saudara, dan ia telah dua kali diambil sebelum konstitusi Amerika Serikat (US Constitution) ditandatangani.

Hukum merebut emas ini sangat jelas. Saat terjadi krisis nasional, itu adalah salah untuk menjual, membeli atau ‘menyembunyikan’ nugget emas dalam bentuk apapun. Ini diperlihatkan melalui Perintah Eksekutif (Executive Order) dan dapat dijalankan dengan pantasnya seperti membekukan harta-harta didalam rekening tabungan. Hukumannya, dibawah hukum Amerika Serikat karena melanggarnya adalah 10 tahun penjara, denda \$ 10.000 atau kedua-duanya!

Krisis nasional mungkin suatu yang mudah misalnya pemerintah yang jatuh bangkrut. Mereka membutuhkan uang untuk menyeimbangkan rekening sekitar, untuk melanjutkan perdagangan luar dan sebagainya. Bagaimana ia menyelesaikan problema ini? Satu caranya adalah dengan mengambil semua harta berharga yang ada, dan kemudian menilaikan ianya kembali. Disini adalah contohnya.

Pada tahun 1933 administrasi Bank Tabungan Federal (FDR Administration) di Amerika Serikat telah menyita semua emas milik pribadi. Pemerintah telah membayar \$ 20.57 dollar per ounce emas. Pengumuman itu adalah terlihat seperti ini.

Petugas Pos Harap Tempel Di Tempat Yang Mudah Terlihat James A. Farley petugas Pos Am

DIBAWAH PERINTAH EKSEKUTIF PRESIDEN
dikeluarkan pada 5 April 1933

semua orang diminta untuk menyerahkan **PADA ATAU SEBELUM 1 MAY, 1933**

semua koin emas, nugget emas, dan sertifikat-sertifikat emas yang sekarang ini dimiliki oleh mereka kepada Bank Tabungan Federal, cabang atau kantor, atau ke bank yang ahli kepada Bank Tabungan Federal.

Hukuman Pidana Bagi Melanggar Perintah Eksekutif Denda \$ 10.000 atau 10 Tahun Penjara, atau keduanya, seperti yang dicatat pada Section 9 Perintah Berkenaan.

Menteri Keuangan

Ketika emas telah dikumpulkan, pemerintah Amerika telah mengumumkan bahwa harga baru emas adalah \$ 35 dollar per ounce, - pertambahan sebesar 70%. Pemerintah Amerika telah menyelesaikan masalahnya dengan menipu dan merampok kekayaan rakyat. Inilah yang disebut riba! Tidak ada pemerintah Islam, yang berfungsi menurut landasan hukum Islam, yang pernah menipu rakyatnya.

Dunia riba pada hari ini, dalam bentuk uang palsu, telah menyaksikan kembalinya zaman buruk seperti yang telah digambarkan didalam Surah al-Kahf. Ada anak-anak muda yang beriman kepada Islam dan yang mana telah di hukum dan ditindas oleh dunia yang tidak percaya kepada Allah ﷻ, dan yang melakukan syirik dengan menyembah selain dari Allah ﷻ. Dunia hari ini telah menciptakan negara, konstitusi, parlemen, mahkamah agung dan komisi keamanan PBB dan sebagainya, sebagai kekuatan yang paling utama dibandingkan Allah ﷻ. Jadi, seperti zaman didalam Surah al-Kahf, zaman ini juga adalah zaman syirik! Untuk mempertahankan keimanan mereka didalam Islam, anak-anak muda didalam Surah al-Kahf itu telah melarikan diri kedalam gua yang mana Allah ﷻ, telah menidurkan mereka selama tiga ratus tahun (surya) atau lebih. Ketika Allah membangunkan mereka, mereka merasa lapar dan kelaparan itu membuat mereka mengirim salah seorang dari mereka untuk membeli makanan (halal) dipasar. Tapi ketika Al Qur'an menyebut tentang uang yang akan dibawa oleh pemuda itu untuk membeli makanan, Al Qur'an menggunakan kata wariqikum. Meskipun kata ini biasanya dipahami sebagai koin perak, ia mungkin juga ini adalah petunjuk kepada Waraq (uang kertas), menunjukkan bahwa munculnya uang palsu dari kertas

(uang fiat) akan menjadi pertanda kepada kedatangan kembali zaman buruk yang digambarkan didalam Surah al-Kahf. Dan Allah ﷻ -lah yang lebih mengetahui!

Untuk merumuskan, uang palsu dari kertas adalah riba, dan bekerja sebagai cara utama dimana rizq (rezeki) dari Allah ﷻ adan kekayaan yang datang dari lelah manusia umat manusia itu telah ditipu.

Catatan tntuk BAB EMPAT

1. Muhammad Asad, 'The Message of the Qur'an'. Op. Cit. Nota kaki no. 35 kepada ayat 30:39.
2. Disebut oleh Misbahul Islam Garuqi didalam:'Jewish Conspiracy and the Muslim World', diterbitkan oleh pengarang di Karachi, 1967.
3. Milton Friedman, "Quantity Theory of Money" didalam 'The New Palgrave: Money', ed. John Eatwell, Murray Milgate dan Peter Newman. New York: Norton, 1989. ms. 28.
4. Thomas Jefferson, 'Writing', New York: Literary Classic of the United States, 1984. ms. 1391.
5. Disebut didalam Ron Paul dan Lewis Lehman, 'The Case for Gold: A Minority Report of the US Gold Commission'. Washington, D.C.: Cato Institute, 1982. ms. 1.
6. Judy Sheldon, 'Money Meltdown: Restoring Order to the Global Currency System'. The Free Press, NY. 1994.

BAB LIMA

Beberapa Tindak-balas Kepada *Riba*

Satu cara yang mana umat Islam dapat membebaskan diri mereka dari *riba* beracun pada saat ini, dan dapat menyelamatkan apa yang masih tinggal di dalam iman mereka, adalah dengan melakukan usaha sepenuhnya untuk memenangkan kontrol suatu daerah atas nama Islam lantas mengembalikan *Darul Islam*. Oleh karena *Darul Islam* tidak lagi ada di mana-mana pun di dunia pada saat ini, umat Islam dari segi kehidupan masyarakat keseluruhan, telah kembali ke zaman sebelum kedatangan Islam.

Tujuan utama yang mana semua umat Islam harus berusaha bersungguh-sungguh, adalah tujuan untuk melakukan perjalanan *Sekali Lagi Dari Mekah ke Madinah*.

Setelah umat Islam mendapatkan kontrol di suatu daerah di bawah nama Islam, langkah-langkah berikut perlu dilakukan dengan segera untuk memerangi *riba*:

- 1) Tidak ada transaksi yang melibatkan pinjaman untuk mendapatkan keuntungan (yaitu pinjaman dengan bunga) yang akan dikenal sebagai transaksi yang sah. Jadi yang memberi pinjaman tidak dapat mengklaim peminjam untuk mendapatkan bunga dari pinjaman tersebut.
- 2) Ada transaksi kredit dengan harga yang tinggi dari harga pasar, dan tanpa alasan untuk penambahan harga itu selain dari karena pemberian kredit itu, tidak akan diakui.
- 3) Dinar emas dan dirham perak akan dikenal sebagai uang yang sah diperlakukan (*legal tender*). Bila itu terjadi, maka semua pekerja dan semua penjualan barang, properti dan juga pelayanan berhak meminta agar mereka dibayar dengan emas dan perak dan bukannya dengan kertas, dan juga berhak untuk bernegosiasi kembali perjanjian supaya ianya berbasis uang yang nyata dan bukan uang palsu dari kertas itu. Pemerintah Islam itu sendiri akan menunjukkan contoh, dalam perdagangan luar negeri minyak sebagai contohnya, dengan meminta pembayaran dengan emas dibandingkan dollar!

- 4) Hukum harus menyediakan hukuman yang akan menjadi contoh yang mana dapat berfungsi dengan efektif untuk menghindari mereka-mereka yang mungkin berniat ingin melanggar undang-undang penghapusan riba di dalam ekonomi.

Ketika bank-bank tidak lagi meminjamkan uang dengan bunga, mereka akan terpaksa menanamkan uang mereka di dalam pasar. Setelah mereka melakukannya, itu akan memberikan manfaat kepada pasar atas kejujuran, integritas dan juga kepada kebijaksanaan bisnis. Harga-harga barang juga akan menjadi rendah.

Dengan memperkenalkan emas dan perak sebagai uang yang sah, akhirnya akan menyebabkan keruntuhan pada uang kertas, dan ini secara keseluruhan akan memberikan keuntungan kepada masyarakat miskin kebanyakan meskipun mereka juga akan mengalami sedikit kerugian ataupun mungkin tidak langsung. Namun itu akan menjadi malapetaka yang sebenar-benarnya bagi elit predator yang tidak lagi bisa menambah kekayaan mereka dengan cara yang haram, dan mereka juga akan mengalami kerugian yang besar dari keruntuhan tersebut.

Hutang dan ekonomi Sunnah

Hingga saat umat Islam bisa mengembalikan *Darul Islam*, ada kebutuhan untuk beberapa strategi efektif yang mana melaluinya bahaya riba ini dapat diminimalkan. Ada banyak contoh di dalam ekonomi Sunnah yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut.

Umat Islam harus diajarkan untuk menahan diri mereka terjebak di dalam utang terkecuali dalam kasus-kasus yang sangat terdesak, dan jika mereka sudah terjebak di dalam utang, mereka harus melakukan usaha sebaik mungkin untuk membebaskan diri dari utang tersebut. Ini akan memberikan perlindungan dasar dari satu bentuk riba yang paling banyak sekarang ini menjangkiti masyarakat Islam yaitu meminjam dengan bunga dari bank-bank dan juga lembaga keuangan lainnya. Dalam proses mengembalikan ekonomi sunnah terkait dengan utang, kita sebenarnya melakukan strategi yang efektif dalam menangani riba. Jadi kita mulai strategi

itu dengan memulai pendidikan tentang utang dan ekonomi Sunnah.

Masyarakat Islam seluruh dunia hari ini harus mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan hadits Nabi ﷺ berikut tentang utang yang sangat relevan. Bahan ini harus diterbitkan dalam bentuk brosur untuk disebarakan setelah shalat Jum'at. Khatib shalat Jum'at harus memberikan khotbah mengenai subjek utang dan ekonomi Sunnah. Risalah-risalah juga harus dengan cetakan yang besar terpampang di papan-papan pengumuman masjid dan perlu juga diajarkan di sekolah agama akhir pekan:

Aisha telah berkata: Rasul Allah pernah berdoa saat shalat dan menyebut: Ya Allah aku meminta perlindunganMu dari dosa dan dari menjadi seorang yang berutang. Seseorang telah bertanya: Seberapa sering wahai Rasul Allah kamu meminta perlindungan dari menjadi seorang yang berutang? Beliau menjawab: Ketika seorang pria itu berutang dia berbicara tetapi berkata bohong, dan dia berjanji tetapi dia tidak menepati janjinya.

(Bukhari)

Nabi ﷺ telah meminta perlindungan dari Allah ﷻ dari utang, oleh karena itu, utang dikenal sebagai suatu yang tidak baik. Hutang tidak hanya merusak individu tetapi juga bangsa dan negara. Bahkan keseluruhan peradaban Islam hari ini telah diruntuhkan melalui utang. Dan untuk ini kita perlu menempatkan kesalahan sepenuhnya kepada yang berhak, yaitu kepada mereka kaum birokrat dan teknokrat yang sekuler, memegang ijazah-gelar ekonomi dari universitas sekuler barat, yang menjadi pengkhianat ekonomi seluruh dunia Islam dan juga hampir semua golongan manusia yang bukan Eropa. Kita juga perlu juga menyalahkan raja-raja mereka, bangsawan dan sebagainya, dan juga pemerintah-pemerintah yang memerintah umat Islam pada saat ini atas nama (apa yang saya kenali sebagai) peradaban dominan Yakjuj dan Makjuj Eropa. Utang beracun yang telah menyelimuti dunia Islam telah terjadi ketika peradaban Eropa berhasil menghapus *Khilafat* (Khalifah) dan menggantikannya dengan pemerintah kecil Yakjuj dan Makjuj lokal diseluruh dunia Islam. Mereka adalah Yakjuj dan Makjuj karena

mereka adalah terdiri dari golongan predator elit dan pemerintahan mereka adalah untuk menjaga kepentingan mereka sendiri.

Sekarang ini ada 32 negara yang diklasifikasikan oleh Bank Dunia sebagai negara berpenghasilan rendah yang terbebani utang (severely indebted low-income countries SILIC). Negara-negara ini memiliki tingkat rasio pembayaran utang dengan bruto negara melebihi 80%, atau rasio utang terhadap ekspor yang melebihi 220%. 25 diantaranya adalah negara di kawasan sub-Sahara Afrika (negara yang terletak di selatan gurun Sahara), dan tepat sekali inilah bagian dunia yang telah merasakan dan terus merasakan, penetrasi yang paling mendalam dengan jangka waktu yang paling lama akan kerakusan penjajahan Eropa.

Afiliasi keseluruhan utang negara-negara ini berada di bawah jumlah \$ 210 miliar pada tahun 1994 yang mana adalah empat kali lipat lebih tinggi dibandingkan pada tahun 1980. Pada tahun 1995 pembayaran sebesar \$ 16 miliar harus dilakukan, tetapi mereka hanya mampu membayar kurang dari separuh jumlah itu, dengan saldo tersebut dicampur pula dengan hutang sebelumnya. Jumlah negara di dunia ini dengan jumlah perbedaan antara utang asli serta kewajiban membayar bunga dengan kemampuan untuk membayar telah mencapai ketahap yang mana mereka tidak lagi mampu membayarnya. Jika negara-negara ini adalah individu, mereka dapat lari dari masaalah ini dengan mengajukan kebangkrutan. Mereka akan dibebaskan dari beban utang dan memiliki kesempatan untuk memulai kembali kehidupan mereka. Tapi ini tidak ada bagi umat manusia ketika mereka disusun atur sebagai negara modern. Perbudakan mereka sekarang ini telah lengkap. Ini adalah takdir yang akan melanda negara lain di dunia ini.

Apakah yang telah diberikan oleh Islam sebagai panduan dalam menangani masalah utang?

Salamah telah melaporkan: Satu jenazah telah dibawa kepada Nabi untuk disolatkan jenazah ke atasnya. Baginda bertanya: Apakah dia berutang? Mereka berkata: Tidak! Jadi ia pun menyembahyangkannya. Jenazah yang lain pula dibawa kepadanya dan beliau bertanya:

Apakah dia berutang? Mereka menjawab: Ya! Beliau menjawab: (Kamu) Sembahyangkanlah sahabat kamu. Abu Qatadah menjawab: Aku akan bayarkan hutangnya wahai Rasul Allah! Maka beliau pun menyembahyangkan jenazah itu.

(Bukhari)

Abu Dharr telah berkata: Satu ketika aku bersama Nabi. Ketika beliau melihat gunung Uhud, beliau bersabda: Tidak ku inginkan (gunung ini) jika itu diubah menjadi emas untukku, melainkan tidak ada yang tinggal dari itu setelah tiga hari, kecuali satu dinar yang kusimpan untuk membayar utang!

(Bukhari)

Hadis ini juga membuktikan bahwa ekonomi Sunnah menolak penimbunan harta dan sebaliknya menganjurkan untuk dihabiskan, - sebab itulah Nabi ﷺ akan menghabiskan segunung emas itu dalam waktu tiga hari. Ketika kekayaan disuntikkan ke dalam ekonomi itu akan memperkuat ekonomi tersebut. Namun menghabiskan itu patut menurut Sunnah yang mudah dan kesederhanaan gaya hidup Nabi ﷺ dipertahankan! Maka membelanjakan harta itu adalah untuk tujuan produksi sesuatu barang dan bukanlah untuk dihabiskan begitu saja.

Abu Hurairah telah berkata: Rasul Allah bersabda: Ini adalah satu tindakan yang zulm (kejam atau tidak adil) seseorang dengan harta (yang cukup untuk membayar utangnya) melengah-lengharkannya (dalam membayar utangnya).

(Bukhari)

(Jika ada keraguan tentang itu, pernyataan Nabi ﷺ ini juga yang di bawah ini, akan menghapuskan keraguan bahwa seseorang yang berhutang harus terlebih dahulu membayar utangnya sebelum mencoba untuk mengerjakan haji di Mekah).

Al-Sharid telah melaporkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: menunda membayar utang oleh seseorang yang mampu membayarnya memberikan hak untuk tidak menghormati dan juga menghukumnya. Ibn al-Mubarak berkata bahwa 'tidak menghormati' itu berarti yang mana kita dapat berbicara dengannya secara keras dan kasar, dan 'menghukum' berarti dia bisa dipenjara karenanya.

(Abu Daud, Nasa'i)

Abu Qatadah telah memberitahu seorang pria berkata: Kabarkan kepadaku, Pesuruh Allah, jika aku terbunuh di jalan Allah dengan menunjukkan kesabaran, mencari ganjaran dari Allah, terus maju dan tidak mundur, apakah Allah akan menghapus dosa-dosaku? Beliau menjawab: Ya! Tapi ketika pria itu menjauh beliau memanggilnya dan bersabda: Ya, kecuali utang. Itu yang diberitahu oleh Jibril.

(Muslim)

Abdullah bin Amr telah melaporkan, Rasul Allah bersabda: Setiap kesalahan akan diampuni kepada yang syahid kecuali utang.

(Muslim)

Abu Hurairah telah melaporkan Rasul Allah bersabda: Roh orang yang beriman akan terikat kepada hutangnya sampai ia dibayarkan.

(Shafe'i, Ahmad, Tirmidhi)

Abu Musa telah melaporkan bahwa Nabi bersabda: Dosa paling besar pada pandangan Allah, setelah dosa-dosa besar yang telah dilarang oleh Allah, yang mana seseorang bisa membawanya menghadap Allah adalah yang mana dia mati meninggalkan hutang tanpa meninggalkan suatu yang cukup untuk menebusnya.

(Ahmad, Abu Daud)

Muhammad bin Abdullah bin JAHSH telah mengatakan: Selama kami duduk di halaman masjid di mana jenazah ditempatkan dan Rasulullah juga duduk dikalangan kami, beliau telah mengangkatkan kepalanya ke langit dan melihat, dan kemudian menundukkan pandangannya dan meletakkan tangannya di dahi dan berkata: Maha suci Allah! Maha suci Allah! Betapa beratnya sesuatu telah diturunkan! Kami tidak mengatakan apa sepanjang hari dan malam dan tidak ada yang terjadi kecuali aman sampai pagi. Kemudian aku bertanya kepada Rasul apakah hal berat yang telah turun? Dan beliau menjawab: Ini terkait dengan utang. Demi Tuhan yang mana roh Muhammad ditanganNya, jika seorang pria terbunuh di jalan Allah dan kemudian hidup kembali, dan terbunuh lagi di jalan Allah dan kemudian hidup kembali, dan terbunuh lagi sekali di jalan Allah dan kemudian hidup kembali dan dia memiliki hutang, dia tidak akan masuk ke syurga sampai hutangnya dilunaskan.

(Ahmad)

Hutang adalah suatu beban yang sangat berat yang mana Allah ﷻ sendiri intervensi dari pihak orang yang berutang agar

dirinya dibantu:

Dan jika orang yang berhutang itu sedang mengalami kesempitan hidup, maka berilah tempo sehingga ia lapang hidupnya dan (sebaliknya) bahwa kamu sedekahkan hutang itu (kepadanya) adalah lebih baik untuk kamu, kalau kamu mengetahui.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:280)

Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, dan amil-amil yang mengurusnya, dan orang-orang muallaf yang dijinakkan hatinya, dan untuk hamba-hamba yang hendak memerdekakan dirinya, dan orang-orang yang berutang ...

(Al Qur'an: al-Tauba:- 9:60)

Saya sendiri memiliki memori yang tidak bisa dilupakan, setelah kematian ayah saya pada tahun 1957, ibu saya telah meminjam beberapa kali, dan dia tidak selera untuk makan begitu juga untuk tidur lelap karena khawatir pada utang tersebut. Orang tua kita dulunya demikian. Bahkan Amerika adalah begitu sebelum dimulainya pelepasan, Yakjuj, Makjuj dan al-Masih al-Dajjal. Kekuatan jahat ini telah berhasil merusak budaya yang tidak senang hati dengan utang. Ketika manusia datang ke Amerika Serikat dan menjadi bagian dari masyarakat di sana, nilai-nilai yang sangat berharga itu sangat mudah untuk hilang. Umat Islam harus mengenali bahaya dan mengajari diri dan anak-anak mereka akan nilai-nilai yang ada di dalam ekonomi Sunnah!

Shakespeare telah mempertahankan untuk kita nilai-nilai yang mana peradaban Eropa baik Barat dan Timur memegangnya sebelum revolusi Amerika, Prancis dan Bolshevik menyelesaikan perubahan mereka kepada masyarakat tidak bertuhan yang tidak mampu memelihara nilai-nilai tersebut. Dia mengatakan, sebagai contohnya, di dalam Hamlet Akting 1, Aksi 2:

Apakah peminjam atau yang memberikan pinjaman, Utang selalu akan menyebabkan hilangnya teman,

Dan meminjam itu melenyapkan perlahan-lahan akan lelah usaha.

Atas semua ini, - adalah lebih baik untuk memiliki dengan usaha

sendiri Dan akan mendatang, sebagai malam dan siang,
Kamu tidak akan bersalah dengan siapapun.

Membantu membayar hutang orang lain

Masyarakat Islam seluruh dunia harus memulai dan mengelolakan proyek-proyek pendidikan umum tidak hanya untuk memperingatkan umat Islam tentang bahaya besar berutang, tetapi juga untuk membantu golongan yang sangat membutuhkan bantuan untuk mengurangi beban utang mereka.

Oleh sebab itulah Nabi ﷺ telah mendorong umat Islam untuk membantu membayarkan utang saudara Islamnya yang tidak mampu membayar atau telah meninggal dunia tanpa dapat melunasi utangnya:

Abu Said al-Khudri telah melaporkan bahwa Nabi merespon ketika Ali ibn Abi Talib telah membayar utang seorang Muslim yang telah mati dan meninggalkan utang dengan bersabda: Semoga Allah menebus bagian kamu dari neraka sebagaimana kamu menebus bagian saudara Muslim kamu! Tidak ada umat Islam yang membayarkan utang saudaranya kecuali Allah memberikan bagiannya di hari akhirat.

(Sharh as-Sunnah)

Imran bin Husain telah melaporkan bahwa Rasulullah telah bersabda: Apabila seseorang memiliki pembayaran utang yang harus dijelaskan kepadanya oleh orang lain, dia akan diberi imbalan sedekah untuk setiap hari yang mana ia mengizinkan orang yang berutang itu menunda pembayarannya.

(Ahmad)

Sumarah telah berkata: Nabi bertanya: Apakah ada dari klan ini hadir? Tidak ada yang menjawab. Beliau bertanya lagi. Tidak ada menjawab. Kemudian beliau bertanya lagi. Kemudian seorang pria berkata: Saya disini wahai Nabi. Baginda bertanya: Apakah yang menghalangi kamu dari menjawab dua kali (pertanyaan)? Aku ingin memberitahu sesuatu yang baik. Sahabat kamu telah diblokir dari memasuki surga karena memiliki utang. Kemudian aku lihat utang itu telah dibayar (oleh kamu) dan tidak ada yang tinggal untuk menuntut apa-apa darinya.

(Abu Daud)

Jabir mengatakan: Nabi tidak akan menyolat jenazahkan seseorang yang mati dengan meninggalkan utang. Satu jenazah telah dibawa dan beliau bertanya: Apakah dia memiliki hutang? Mereka menjawab: Ya! Dua dirham. beliau bersabda: Solatkanlah sahabat kamu itu. Abu Qatadah berkata: Aku akan bayar utang tersebut. Maka Nabi pun kemudian menyolatkannya. Ketika Allah mengaruniakan penaklukan kepada Nabi beliau bersabda: Aku lebih dekat kepada mereka yang beriman lebih dari diri mereka sendiri. Jadi jika ada orang meninggal dunia dan meninggalkan hutang aku bertanggung jawab untuk membayarnya. Dan jika ada meninggalkan harta itu adalah untuk warisnya.

(Abu Daud)

Dalam proses mendidik dan meyakinkan umat Islam untuk berusaha membebaskan diri mereka dari utang, dan di dalam proses untuk membantu mereka melakukannya, program pendidikan masyarakat kepada umat Islam akan memberikan langkah efektif dalam membebaskan mereka dari riba.

Qard hasana

Membantu seseorang untuk membayar hutangnya bisa dalam dua bentuk. Yang memberi utang dapat membantu dengan bantuan atau pinjaman. Pinjaman dapat ditemukan dalam dua bentuk: *Dain*, yaitu utang dengan jangka waktu yang tetap untuk pembayaran (prinsipal tanpa bunga), dan *Qard hasana*, yaitu utang yang diberikan tanpa ada setiap waktu tetap untuk pembayaran (prinsipal tanpa bunga).

Al Qur'an menyebut tentang *Dain* seperti berikut:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu berhutang piutang (dain) yang diberi tempoh hingga ke suatu masa yang tertentu maka hendaklah kamu menulis (hutang dan masa bayarannya)... Dan janganlah kamu jemu menulis perkara hutang (dain) yang bertempoh masanya itu, sama ada kecil atau besar jumlahnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah ...

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:282)

Al Qur'an juga menyebutkan tentang *Qard hasana* (pinja-

man ikhlas) di dalam beberapa ayat. Meskipun referensi itu adalah senantiasa untuk memberikan pinjaman ikhlas kepada Allah ﷻ, (2: 245) (5:12) (57:11) (57:18) (64:17) (72:20), istilah *Qard hasana* telah digunakan untuk menyatakan pinjaman yang mana diberikan tanpa ada periode pembayaran yang tetap; ianya juga dipahami bahwa jika si berhutang mengalami kesulitan untuk membayar pinjaman, utang tersebut akan dihapus: Oleh sebab itu *Qard hasana* merupakan pinjaman kebajikan.

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (yang ikhlas), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:245)

Qard hasana yang dilakukan untuk membantu seseorang membayar *Dain* juga adalah merupakan pinjaman kebajikan dan akan memberikan imbalan yang berlipat kali ganda dari Allah ﷻ !

Perihal meminta bantuan dan terjebak dengan hutang

Meskipun seseorang mungkin sangat terdesak, seorang Muslim harus ragu untuk mengambil pinjaman ataupun untuk meminta pertolongan:

Ibn Abbas telah melaporkan utusan Allah telah bersabda: Jika seseorang yang kelaparan atau sangat membutuhkan dan dia menutupinya dari orang lain, akan adanya ganjaran dari Allah yang besar dan hebat kepadanya dari apa yang halal untuk pasokan bertahun-tahun.

(Baihaqi)

Imran bin Husain telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Allah mencintai hamba miskin Nya yang menahan dari meminta sedekah sedangkan dia memiliki anak. (Apa yang saya pahami ini berarti: mereka yang menahan dari meminta sedekah sedangkan dia memiliki anak yang kelaparan).

(Ibn Majah)

Abu Kabsha al-Anmari telah mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: Ada tiga hal yang aku bersumpah itu benar, dan aku akan memberitahu kamu sesuatu yang lain sebagai peringatan.

Tiga hal yang aku bersumpah itu benar adalah - harta seseorang itu tidak akan berkurang karena dia memberi sedekah, ketika seseorang pria itu telah melakukan kesalahan dan dia menanggungnya dengan sabar, Allah akan memberikannya kehormatan lebih karena itu, dan ketika seseorang pria membuka pintu kearah meminta sedekah , Allah akan membuka untuknya pintu kemiskinan. Hal yang aku ingin beritahu kamu yang mana kamu harus ingat adalah ini. Dunia memiliki empat jenis manusia, pria yang Allah berikan dengan harta dan ilmu pengetahuan yang mana dia takutkan Allah dan melakukan hubungan, melakukannya untuk mendapatkan imbalan yang seharusnya dari Allah, pria ini berada di dalam tempat yang paling baik sekali: pria yang Allah berikan ilmu pengetahuan tetapi tidak dengan harta, yang mengatakan dengan niat ikhlas jika dia memiliki harta dia akan melakukan begini dan begini, maka ganjarannya adalah sama: pria yang Allah berikan harta tetapi tidak ilmu pengetahuan, yang mana dia bertindak dengan keadaan jahil, tidak takut pada Allah menghormatinya, atau menggunakannya untuk melakukan hubungan atau menanganinya dengan cara yang benar, pria ini adalah ditempat yang paling buruk: pria yang Allah tidak berikan harta atau ilmu pengetahuan, yang mengatakan jika dia memiliki harta dia akan menggunakannya untuk melakukan orang sebegini sebegini itu melakukannya (yaitu pria ketiga) dan berniat sedemikian, beban yang mereka tanggung adalah sama.

(Tirmidhi)

Kesederhanaan dan ekonomi Sunnah

Umat Islam harus dinasihati untuk menjalani kehidupan yang tidak berlebihan, mudah dan sederhana yang merupakan dasar ekonomi Sunnah dan tidak hanya membuat itu memungkinkan untuk membebaskan diri mereka dari utang atau riba, tetapi juga untuk memungkinkan mereka menyimpan (uang). Jadi unsur utama didalam keseluruhan strategi terhadap riba adalah keharusan untuk menabur cara hidup ekonomi Sunnah yang berkaitan dengan kehidupan yang mudah, sederhana dan tidak berlebihan. Cara kehidupan begitu tidak mungkin bagi mereka yang mengambil sesuatu secara berlebihan, misalnya dari segi gizi yang berlebih-lebihan. Jadi Al Qur'an memperingatkan, dengan kerasnya akan perbuatan tersebut:

Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.

(Al Qur'an: Ta Ha:- 20:81)

... makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

(Al Qur'an: al-Araf:- 7:31)

Abu Hurairah telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Tuhanku telah memberikanku sembilan perintah - untuk takutkan Allah dikala sendirian dan juga dikhalayak ramai; untuk berbicara secara adil baik ketika marah dan ketika suka; untuk menunjukkan kesederhanaan ketika miskin dan ketika kaya; untuk menyatukan persahabatan dengan mereka yang telah terputus denganku; untuk memberi kepada mereka yang menolakku; untuk memaafkan orang yang telah bersalah kepadaku: diamnya aku dipenuhi dengan pemikiran; yang mana ucapanku harus penuh dengan menyebut Allah; yang mana pandanganku seharusnya menjadi satu teguran; dan aku harus memerintahkan apa yang baik dan mulia.

(Razin)

Nabi ﷺ juga dilaporkan telah bersabda:

Setiap dari kita didunia ini tidak butuh lebih dari pasokan sebagaimana pengembara membawa bersamanya didalam perjalanannya.

Berapa banyak, kita mungkin bertanya, yang telah dibawa oleh utusan Allah ﷺ selama hayatnya?

Aisha mengatakan bahwa keluarga Nabi Muhammad tidak memiliki cukup roti yang terbuat dari gandum untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk dua hari berturut-turut hingga wafatnya Rasul Allah.

(Bukhari, Muslim)

Sa'id al-Maqburi telah menyebut bahwa Abu Hurairah ketika dia lalu dihadapan beberapa orang yang sedang memanggag domba dan menjemputnya makan, beliau menolaknya dan berkata: Rasul Allah telah meninggalkan dunia ini tanpa pernah memakan penuh roti jelai.

(Bukhari)

Anas mengatakan bahwa dia telah membawa beberapa roti jelai dan mentega tengik kepada Nabi yang telah memberikan baju perisainya kepada seorang Yahudi dan menerima beberapa sereal gandum untuk keluarganya. Presenter itu melaporkan bahwa dia mendengar Anas berkata keluarga Muhammad tidak pernah menikmati di malam hari satu sa gandum ataupun satu sa sereal sedangkan dia memiliki sembilan istri.

(Bukhari)

Umar telah mengatakan bahwa dia telah pergi menemui utusan Allah dan menemukan beliau berbaring diatas tikar jerami tanpa ada kain diantaranya, dengan bekas jerami itu terlihat dibadannya, dan menyandarkan dirinya dengan bantal kulit yang diisi dengan serat kurma. Aku berkata: Rasul Allah, berdoalah kepada Allah untuk menghayakan umatmu, karena Dia telah memberikan kemewahan kepada orang-orang Persia dan juga Bizantium, sedangkan mereka tidak menyembah Allah. Beliau menjawab: Apakah itu yang kamu rasakan, Ibn Khattab? Mereka itu telah diberikan kebaikan terlebih dahulu didunia ini. Dalam versi lain: Apakah kamu tidak senang bahwa mereka memilikinya didunia ini dan kita pula dikemudiannya?

(Bukhari, Muslim)

Mu'adh bin Jabal mengatakan bahwa ketika Rasul Allah mengirim dia ke Yaman beliau bersabda: Berhati-hatilah hidup dengan memakai pakaian yang sangat mahal (atau bermewah-mewah), karena Rasul Allah tidak hidup dengan memakai pakaian yang sangat mahal.

(Ahmad)

Ali telah melaporkan bahwa Pesuruh Allah bersabda: Jika seseorang puas dengan sedikit nikmat dari Allah, Allah akan puas dengan beberapa praktek baik darinya.

(Baihaqi)

Cara berbelanja menurut ekonomi Sunnah

Banyak orang Islam bertanya: Jika kita tidak diizinkan untuk menempatkan penyimpanan kami di dalam Gudang Tetap atau rekening tabungan didalam bank, maka apa yang harus kita lakukan dengan uang tersebut? Jawabannya adalah ia harus dihabiskan dan tidak ditimbun. Membelanjakannya pula harus seimbang dan produktif, - bukan untuk bermewah-mewah atau boros.

Ketika manusia menghabiskan kekayaan mereka untuk amal, atau sebagai investasi, maka keseluruhan masyarakat dan ekonomi akan mendapat manfaat. Jika berbelanja adalah untuk menunjuk-nunjuk dan boros maka individu dan juga masyarakat akan rusak. Jadi Al Qur'an menyatakan hamba Allah ﷺ yang nyata sebagai:

... yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

(Al Qur'an: al-Furqan:- 25:67)

Abu Dharr telah berkata: Satu ketika aku bersama Nabi. Ketika beliau melihat gunung Uhud, beliau bersabda: Tidak ku inginkan (gunung ini) jika itu diubah menjadi emas untukku, melainkan tidak ada yang tinggal dari itu setelah tiga hari, kecuali satu dinar yang kusimpan untuk membayar utang!

(Bukhari)

Hadis ini menyatakan tentang ekonomi Sunnah yang mana tidak mengajurkan penimbunan harta dan sebaliknya mengajurkan itu dihabiskan, - sebab itulah Nabi ﷺ akan menghabiskan segunung emas itu dalam waktu tiga hari. Ketika kekayaan dibelanjakan itu akan disuntikkan kedalam ekonomi dan ini akan memperkuat ekonomi tersebut.

Allah ﷻ mengutuk penyimpanan harta (yaitu harta yang tidak digunakan) dengan bahasa yang sangat keras:

... Dan orang-orang yang menyimpan (didalam peti deposit dibank sebagai contohnya) emas dan perak serta tidak membelanjakannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka dengan (balasan) azab siksa yang pedih. (laitu) pada hari dibakar emas perak (dan harta benda) itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, dan lambung mereka, serta punggung mereka (sambil dikatakan kepada mereka): Inilah apa yang telah kamu simpan untuk diri kamu sendiri, maka rasakanlah (azab dari) apa yang kamu simpan itu.

(Al Qur'an: al-Tauba:- 9:34-35)

Berbelanja namun harus dilakukan dengan cara Sunnah kehidupan pribadi Nabi yang mudah dan sederhana itu dipertahankan! Oleh sebab itu berbelanja harus diarahkan untuk tujuan

produksi dan bukan untuk dihabiskan. Berbelanja juga merupakan untuk tujuan-tujuan kebajikan. Ini tidak berarti seseorang itu tidak harus berbelanja untuk dirinya atau pun keluarganya. Itu menjerumus ke kebakhilan. Al Quran mengutuk kebakhilan begitu. Mereka yang bertindak seperti itu akan di balas dengan kehinaan oleh Allah ﷻ dan juga oleh masyarakatnya:

... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

(Al Quran: al-Nisa:- 4:36-37)

Bahkan Nabi sebenarnya secara khusus mendorong berbelanja untuk diri sendiri ketika beliau menyatakan:

Allah suka untuk melihat efek imbalan Nya keatas hamba-hamba Nya.

(Tirmizi)

Sebaliknya, seseorang tidak harus bermewah-mewahan dalam berbelanja untuk dirinya sendiri. Tidak sepatutnya terjadi pemborosan! Allah ﷻ telah memerintahkan:

... dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

(Al Qur'an: al-Isra:- 17:26-27)

Ada banyak ayat-ayat Al Qur'an dan juga hadits yang menegaskan pentingnya untuk makan makanan halal yang menyehatkan dan menahan sama sekali dari makan makanan yang haram, oleh sebab itu umat Islam perlu waspada dalam memastikan pendapatan dan kekayaan juga adalah halal. Bahkan, penyimpangan dari panduan ini adalah seperti mengikuti jejak setan, dan pastinya itu adalah jalan ke neraka:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

(Al Qur'an: al-Baqarah:- 2:168)

Jabir telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Daging yang tumbuh dengan apa yang haram tidak akan memasuki surga, sebaliknya neraka lebih sesuai untuk semua daging yang tumbuh dari apa yang haram itu.

(Ahmad, Darimi, Baihaqi)

Abu Bakr telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Tidak ada tubuh yang telah diberi makan dengan apa yang haram akan memasuki surga.

(Baihaqi)

Abu Tamima telah berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda: ... yang pertama yang akan menyebabkan seseorang itu rusak adalah perutnya, jadi jika mampu untuk makan apa yang baik (halal) dia harus melakukannya ...

(Bukhari)

Ibn Umar telah mengatakan bahwa jika orang membeli satu pakaian dengan sepuluh dirham sedangkan satu (dirham) darinya itu diperoleh secara ilegal, Allah ﷻ tidak akan menerima shalat darinya selama dia memakainya. Dia kemudian meletakkan jari ditelinganya dan berkata: Lebih baik aku menjadi tuli jika bukan dari Nabi sendiri aku mendengarnya.

(Baihaqi)

Abu Hurairah telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Waktunya akan tiba ke atas umat manusia bilamana manusia tidak akan lagi cerita apakah yang mereka tangkap adalah dari sumber yang halal atau sumber yang haram.

(Bukhari)

Produksi makanan

Dunia usaha ekonomi kapitalis tidak peduli akan nilai-nilai kehidupan. Mereka menyembah berhala keuntungan. Ini menjelaskan perilaku menjijikkan perusahaan-perusahaan tembakau. Ini juga menjelaskan dukungan yang telah diberikan kepada pemerintah kulit putih Afrika Selatan oleh dunia usaha kapitalis Eropa selama bertahun-tahun sedangkan pada saat yang sama umat manusia yang lain menentang apartheid! Ini juga menjelaskan dukun-

gan kepada Israel. Dunia usaha seperti itu tidak akan mencoba untuk menantang upaya menambah keuntungan (dalam produksi makanan) melalui penggunaan pupuk-pupuk kimia, pestisida, insektisida, rekayasa genetika dan sebagainya. Bahkan susu telah diproduksi dengan mengubah hormon-hormon pada sapi-sapi, begitu juga dengan hasil rekayasa genetika ketika digunakan untuk makanan, ia akan mengubah komposisi makanan dan antara lain sebagai contohnya akan menyebabkan hilangnya agen pencegah kanker di dalam makanan yang dapat mencegah kanker. Surat berikut ke editor koran Amerika Serikat yang telah diterbitkan pada tahun 1994 mengungkapkan:

Gen-gen Menceritakan Mengapa Beberapa Mendapat Kanker Sementara Yang Lainnya Tidak (Science Times, 17 Mei) sedang dilacak. Tidak hanya ada pertanda-pertanda telah menunjukkan dimana ada modifikasi DNA tertentu, tetapi ada juga analisa-analisa yang mungkin telah menunjukkan tingkat kerusakan pada DNA. Mungkin ada juga agen pencegah kanker yang akan memperbaiki DNA yang telah rusak sebelum pembagian sel lantas menghalangi mutasi yang mungkin menyebabkan kanker.

Mungkin kita akan menemukan lebih banyak agen pencegah kanker secara alami didalam makanan dari apa yang dihasilkan di laboratorium-laboratorium.

Carlyle Miller MD

Presiden, institut Ulasan Pencegahan Kanker, New York

Pelajaran yang tersedia dari surat ini adalah kita harus hanya makan makanan yang murni dan yang mana diproduksi secara alami. Tapi cara produksi makanan alami ini membutuhkan tenaga kerja yang besar. Oleh sebab itu makanan yang diproduksi dengan cara alami lebih mahal untuk diproduksi dan ini menyebabkan ia semakin kurang. Perkebunan secara korporat mengejar keuntungan melalui pestisida kimia, rekayasa genetika dan sebagainya. Peluang telah terbuka dengan sendirinya kepada umat Islam untuk menceburkan diri dalam bidang produksi makanan yang murni. Ini adalah makanan yang dihasilkan dengan cara alami yaitu perkebunan organik. Pastinya ia akan lebih mahal untuk diproduksi, teta-

pi itu adalah makanan sehat yang akan mencegah kanker. Dengan membuat makanan tersebut tersedia untuk rakyat Amerika, dan mereka juga dapat menikmati makanan tersebut, umat Islam akan maju dalam gerakan Islam di Amerika Serikat melalui penghapusan salah satu alasan utama penyakit didalam masyarakat sekuler modern.

Proyek produksi makanan adalah peluang untuk umat Islam intervensi atas nama Islam, agama yang alami, untuk menghasilkan makanan yang murni dan diproduksi dengan cara alami (yaitu pertanian organik). Makanan tersebut akan berfungsi sebagaimana yang diinginkan oleh alam:

- i. sebagai sumber nutrisi dan energi,
- ii. sebagai penyembuh untuk beberapa penyakit, dan
- iii. sebagai pencegah penyakit seperti kanker.

Rakyat Amerika yang semakin rentan kanker (terutama kanker payudara) akan merespon dengan berterima kasih kepada umat Islam atas proyek tersebut. Dalam proses mencampuri kehidupan didalam negara tersebut dengan cara yang positif, umat Islam akan mencapai beberapa keberhasilan dalam menangani citra negatif yang telah ditampilkan oleh media yang dikontrol oleh Yahudi yang mana berlanjut menampilkan gambar yang buruk kepada Islam dan umatnya.

Pentingnya Penternakan Dan Penghasilan Makanan Dizaman Fitan

Abu Sa'eed telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: Harta terbaik yang dapat dimiliki (yaitu dizaman fitan) adalah domba akan dibawanya ke kaki bukit dan dikawasan dimana hujan turun, melarikan diri dengan agamanya dari sengketa umum.

(Bukhari)

Abu Bakra telah melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: kegemparan akan muncul setelah munculnya keributan yang lain, dan kemudian akan ada periode kegemparan yang mana seorang yang duduk lebih baik dari seorang yang berjalan, dan seorang yang berjalan lebih baik

dari seorang yang berlari kepadanya. Bila itu terjadi dia yang memiliki unta patut tetap dengan unta-untanya, dan dia yang memiliki domba patut tetap dengan biri-birinya, dan dia yang memiliki tanah harus tetap dengan tanahnya

(Muslim)

Harap perhatikan hikmah yang besar didalam rekomendasi ini. Ketika umat Islam bergiat untuk peternakan dan produksi makanan ini tidak hanya memastikan kepada mereka makanan dan minuman yang bergizi, tetapi juga dengan makanan yang tidak terkontaminasi dengan bahan kimia dan suntikan hormon dan sebagainya. Selanjutnya mereka yang hartanya adalah binatang ternak dan tanah tidak akan dirampok melalui pengurangan nilai gaji yang diterima, yaitu pengurangan nilai yang berkelanjutan uang keras serta kenaikan harga yang berkelanjutan.

Mereka tidak akan menjual apakah binatang ternak ataupun tanah, dan dengan itu kekayaan mereka akan dapat dipertahankan. Ianya mereka yang keringatnya dibayar dengan uang kertas, atau mereka yang harus menjualkan barang atau harta mereka dengan harga yang semakin kurang, mereka inilah yang akan menjadi semakin miskin dan akhirnya terjerumus dengan utang dan bekerja dengan gaji sebagai hamba. Orang lain akan hidup menikmati keringat mereka itu.

Pemilik-pemilik binatang ternak dan juga tanah, yang berpegang kepada tanah mereka, bukan saja akan menafikn peluang golongan predator elit untuk mengeksploitasi mereka tetapi mereka juga dapat menambah kekayaan mereka jika Allah Yang Maha Pemurah akan memberkati mereka dengan penambahan binatang-binatang ternak mereka.

Hikmah dalam rekomendasi pelekatan tanah dan binatang ternak juga akan ada didalam keraguan yang akan mendatangi semua mata pencarian yang tersedia melalui ekonomi yang telah korup sepenuhnya. Ketika keseluruhan sistem menipu semua individu, maka individu itu pula pada akhirnya terpaksa menipu yang lain untuk mendapatkan sumber pendapatannya. Dan inilah

yang sebenarnya terjadi ketika bisnis yang beroperasi dari kantor yang tinggi harga sewanya, sebagai contohnya, mempekerjakan pria yang bekerja penuh waktu, gaji yang mana tidak cukup untuk menhidupi diri dan keluarganya. Bila itu terjadi maka sistem itu telah berhasil dalam usahanya untuk merusak keimanan semua umat manusia.

Umat Islam yang membaca buku ini perlu berpikir serius dalam menjual segala harta-hartanya dan membeli tanah pertanian dan binatang ternak dengan uang tunai yang diperoleh.

Proposal Tertentu

Kami sekarang ingin menunjukkan bahwa pekerja Islam seluruh dunia harus mempelajari strategi untuk mendirikan lembaga keuangan, yang mungkin dinamakan Perusahaan Investasi dan Bisnis Islami. Para investor mungkin dapat diundang untuk berinvestasi secara bulanan atau dengan suatu jumlah sekaligus. Tujuan kami seharusnya adalah untuk membawa umat Islam dan uang mereka bersama untuk bergabung didalam kemitraan (*shirkah*). Kemitraan tersebut, dan semua kemitraan yang lain antara golongan yang beriman, akan dirahmati sendiri oleh Allah ﷻ sebagai 'mitra' yang mana Allah ﷻ akan berada didalam kemitraan tersebut selama mitra tidak menipu yang lain:

Abu Hurairah yang mengetahui dari Nabi bahwa Allah, Yang Maha Besar dan Agung, berfirman: Aku akan menjadi pihak ketiga kepada dua mitra selagi mana salah seorang dari mereka tidak menipu yang lain, tetapi ketika dia menipu Aku akan meninggalkan mereka. (Abu Daud telah menyampaikannya dan Razin menambahkan: dan setan pun muncul).

Hadis al-Qudsi.

Investasi kemudian sepatutnyaa dilakukan dengan dinar emas dan bukannya dollar, dan dinar harus dikembalikan sebagaimana ianya ketika zaman Nabi ﷺ yaitu koin yang terbuat dari emas yang diciptakan oleh Allah ﷻ untuk digunakan sebagai mata uang (dan juga penggunaan yang lain):

Dan (ingatlah) orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak membelanjakannya pada jalan Allah...

(Al Qur'an: al-Tauba:- 9:34)

Untuk berhasil dalam menawarkan kepada umat Islam alternatif kepada riba, Perusahaan-Perusahaan Investasi dan Bisnis Islami harus menarik keterlibatan umat Islam pada skala yang besar. Telah ada beberapa upaya dengan niat baik umat-umat Islam di Amerika Serikat untuk mendirikan perusahaan-perusahaan investasi yang mana akan bebas dari riba. Usaha-usaha tersebut tidak pernah berhasil dalam memberikan efek yang jelas kepada masyarakat Islam karena mereka memiliki masalah dalam metodologi. Mereka tidak mengikuti metode yang diberikan didalam Al Quran untuk berkelanjutan memberikan pendidikan tentang hal riba, tidak juga mereka berhasil untuk sampai ke masyarakat Islam secara sepenuhnya untuk mengajak mereka berpaling dari riba, tidak juga mereka menyajikan argumen bahwa bisnis adalah alternatif dari riba, dan jika bisnis dilakukan secara jujur dan ikhlas, ia memiliki kemampuan untuk menunjukkan akan kelebihannya dibandingkan kapitalisme yang berlandaskan riba! Beberapa perusahaan-perusahaan itu pula sebenarnya beroperasi dengan cara yang agak mirip dengan apa yang disebut bank-bank Islami yang mana didukung oleh beberapa rezim dibeberapa negara Islam penakut sebagai alat pemberi bantuan untuk tekanan yang diberikan oleh laptop.

Tujuan kita adalah untuk menarik partisipasi besar umat Islam dalam upaya untuk menangani riba. Hanya ketika semua umat Islam bersatu sebagai satu komunitas maka barulah kita dapat menahan uang pergi ke bank dan dapat mengumpulkan modal untuk mendirikan apa yang akan menjadi alternatif bagi kapitalisme yang berlandaskan riba, yaitu bisnis didalam pasar yang bebas dan adil.

Ekonomi Sunnah pada hari ini adalah penahan yang paling baik kepada Dajjal dan cara yang paling efektif untuk menembus hati mereka yang telah ditindas didalam dunia modern ini dan kemudian dapat memenangkan hati mereka untuk menerima

Islam!

Namun sebelum kita ingin mencoba untuk memberikan kepada saudara dan saudari Islam kita dengan Perusahaan-Perusahaan Bisnis dan Investasi (Islamic Business and Investment Companies IBIC) sebagai langkah alternatif untuk pembentukan modal didalam sistem perbankan yang berlandaskan riba, dan untuk meyakinkan mereka untuk menerima alternatif tersebut, sangat perlu untuk kita terlebih dahulu melakukan hal berikut:

1. Menjelaskan kepada umat Islam apa itu riba, dan apakah berbagai bentuk yang mana riba dapat muncul dengan sendirinya,
2. Memberitahu mereka larangan riba didalam Islam dan balasan-balasan yang menanti mereka yang terlibat didalam riba,
3. Menjelaskan kepada mereka, begitu juga kepada bukan Islam yang berminat, mengapa riba dilarang,
4. Menjelaskan kepada mereka tingkat demi tingkat proses yang mana Allah ﷻ dan RasulNya menangani riba sehingga ianya dihapus secara total didalam masyarakat Islam.
5. Memberi peringatan bahwa kehadiran riba yang merajalela di seluruh dunia pada hari ini adalah tanda dekatnya hari kiamat.

Apabila perusahaan tersebut dapat didirikan dan modal telah dikumpulkan melalui investasi, perusahaan tersebut sekarang ini dapat melibatkan diri dengan bisnis. Semua akan terlibat didalam bisnis dan semua akan berbagi keuntungan ataupun kerugian. Komunitas-komunitas Bisnis dan Investasi Islam dapat juga menyalurkan modal-modal investasi kepada pengusaha Islam dengan tujuan untuk mendirikan atau mengembangkan bisnis. Bahkan perlu meminjam dari bank dengan bunga (riba) dan menanggung semua risiko (tanpa bank berbagi apa pun risiko-risiko terlibat didalam bisnis), anggota-anggota bisnis tersebut dapat mengundang IBIC untuk berinvestasi didalam bisnis mereka dengan jumlah yang jika sebaliknya terpaksa mereka pinjam dari bank. IBIC akan berbagi operasi dan risiko-risiko kegiatan bisnis bersama dengan anggota-anggota bisnis Islam. Dan keuntungan yang jika sebaliknya digunakan untuk membayar bunga (riba) ke bank, kemudian akan

pergi ke investor-investor Islam.

Sebagai tambahan, anggota bisnis Islam akan selamat dari terjerumus ke riba dan juga utang!

IBIC akan bertindak sebagai metode yang mana melalui-nya masyarakat Islam dapat mengumpulkan sejumlah modal yang dapat diinvestasikan dalam proyek-proyek yang mana terlalu besar bagi pengusaha Islam secara perseorangan, ia juga akan bertindak mewakili peluang-peluang strategis untuk membawa kebangkitan Islam di Amerika dan juga seluruh dunia. Contohnya adalah, proyek besar-besaran produksi makanan yang diperbolehkan (halal) dan sehat (*Tayyib*) yang mana menurut ketentuan Al Quran yang ketat.

Komunitas-komunitas Bisnis dan Investasi Islam seharusnya juga didirikan untuk memberikan umat Islam institusi yang mana dengan melalui-nya mereka dapat menginvestasikan uang simpanan mereka melalui investasi *mudaraba* (yaitu kemitraan terbatas) dan menerima pendapatan / keuntungan yang halal dari investasi tersebut. Tidak akan ada lagi alasan bagi umat Islam yang menempatkan uang tabungan mereka didalam rekening tabungan dan Simpanan Tetap di bank, atau didalam transaksi spekulatif Pasar Saham.

Cadangan Untuk Menubuhkan Syarikat Penerbitan Islamik Berdasarkan Musharaka atau Mudaraba

Kami menyarankan, untuk dipertimbangkan oleh pengusaha-pengusaha Islam, dimana saja dapat dijangkau oleh buku ini, pembentukan Perusahaan Penerbitan Islamik yang mana akan menerbitkan bahan bacaan yang strategis berkenaan Islam seperti buku tentang larangan riba seperti ini. Perusahaan-perusahaan penerbitan Islamik ada takut untuk menerbitkan buku-buku Islami yang menyorot fakta sebenarnya tujuan peradaban tidak bertuhan Eropa yang dominan dan perangnya terhadap Islam.

Buku-buku terkait Islam yang akan diproduksi oleh peru-

sahaan penerbitan ini akan memenuhi kebutuhan tertentu seperti berikut:

Mempertahankan Islam dan umatnya dari serangan-serangan yang meningkat yang telah diluncurkan oleh industri media dan publikasi tidak bertuhan yang dikontrol secara keseluruhan oleh Yahudi;

Mengidentifikasi Islam yang murni dan lantaz membela umat Islam dari diarahkan oleh penafsir-penafsir Islam yang revisionis dan modernis. Buku terbaik, yang dapat menjalankan fungsi tersebut dengan tepatnya adalah hasil kerja dua jilid buku berjudul: *'The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society'* oleh Maulana Dr. Fadhlur Rahman Ansari (Semoga Allah mengasihani dia);

Memperjelas Islam kepada dunia berpendidikan sekuler modern dengan cara yang mana dapat menunjukkan kemampuan Islam untuk menyelesaikan problem-masalah serius dan berbahaya yang melanda umat manusia (dan terutama masalah-masalah keluarga) pada hari ini;

Memperkenalkan Al Qur'an dengan cara yang mana dengan secara keseluruhan akan menunjukkan bukan Islam dan juga kepada golongan umat Islam sekuler bahwa itu adalah Kalimah Allah ﷻ, - bahkan tidak mungkin itu selain dari Kalimah Allah ﷻ;

Menggunakan kota yang mana terletaknya perusahaan penerbitan ini sebagai markas untuk memandu pemikiran golongan publik dalam upaya untuk mempertahankan keimanan mereka dan juga untuk mengembalikan jama'ah dan Imam / *Ameer* yang harus ditaati;

Perusahaan penerbitan juga akan menjalankan fungsi yang teramat penting untuk memberikan ruang kepada sarjana-sarjana Islam lokal untuk melakukan penelitian dan menulis buku-buku yang teramat relevan terhadap tantangan-tantangan dikawasan itu. Tidak ada ruang seperti itu saat ini. Perusahaan penerbitan seperti itu dapat didirikan sebagai perusahaan patungan komersial yang dapat menghasilkan pengembalian positif atas investasi. Hukum lo-

kal harus mengizinkan patungan untuk didirikan. Mungkin tidak lama lagi umat Islam tidak lagi memiliki kebebasan seperti ini, oleh karena itu, saat kebebasan ini masih adalah ianya sepatutnya digunakan untuk menjalankan patungan tersebut.

Strategi berkonfrontasi dengan publik

Setelah program pendidikan umum berhasil dilakukan, menggunakan golongan yang telah ditindas ini, yang mana telah memobilisasi kesadaran dan keimanan (efek dari pendidikan), patut menjadi langkah berikutnya dalam gerakan revolusi Islam. Golongan yang telah ditindas ini perlu diuja untuk terlibat didalam perjuangan besar untuk bebas dari penindasan ekonomi. Bila perjuangan itu dipimpin oleh umat Islam, ia akan menyebabkan kembalinya keagungan Allah ﷻ disemua daerah, dan itu adalah *Darul Islam*, dan penolakan terhadap dakwaan kedaulatan olah negara sekuler modern.

Disitulah, saya percaya, banyak yang kita bisa pelajari dengan strategi menggunakan golongan yang telah ditindas ini, yang mana telah berhasil menyahut panggilan untuk pawai sejuta orang yang telah ditindas Washington DC pada Oktober 1995. Golongan yang tertindas ini menyeru Louis Farrakhan karena beliau telah dilihat sebagai seorang yang memiliki kredibilitas untuk membuat seruan tersebut. Farrakhan, seperti Imam Khomeini, berdiri diluar sistem tersebut dan menentangnya! Dia tidak menjadi bagian dari sistem tersebut. Tidak ada selain beliau di Amerika yang mampu membuat seruan pawai sejuta orang yang telah ditindas dan berhasil karena tidak ada seorang pun, termasuk yang disebut digelar sebagai pemimpin-pemimpin Islam, telah berusaha untuknya ataupun telah mendapatkan kredibilitas tersebut. Fidel Castro telah berhasil dalam perjuangannya terhadap penindasan di Kuba karena golongan yang ditindas menyambut seruan beliau. Mereka melakukannya karena beliau juga tidak membentuk bagian dari sistem tersebut, dan ia telah menentangnya dari luar.

Gerakan Islam tidak bisa mendapatkan kredibilitas yang

teramat besar yang diperlukan untuk berhasil menggunakan publik jika mereka berfungsi sebagai bagian dari sistem politik yang dibuat dan dipertahankan oleh para penindas. Kami sangat menghormati Maulana Abul ‘Ala Maududi (Semoga Allah mengasihani rohnya) tetapi kami harus membawa perhatian pada kesalahan besar yang telah ia lakukan ketika gerakan Islam yang ditubuhkannya, yaitu *Jamaat-e-Islami* Pakistan, telah didaftarkan sebagai partai politik dan kemudian telah beroperasi didalam sistem politik Pakistan dalam upaya sia-sia untuk membawa perubahan dramatis ke Pakistan. *Jamaat-e-Islami*, dan gerakan Islam yang lainnya seperti *Tanzeem-e-Islami* (yang dipimpin oleh ulama Islam terkemuka, *Dr. Israr Ahmad*), harus mendapatkan kredibilitas-kredibilitas tersebut yang akan membuat mereka terlihat oleh orang kebanyakan yang ditindas sebagai kekuatan yang mampu untuk membebaskan mereka dari penindasan. Kredibiliti- kredibilitas tersebut tidak dapat diperoleh tanpa hal berikut:

Pegangan sepenuhnya kepada perintah Allah ﷻ dalam larangan Al Qur’an dalam hubungan ketergantungan, dan kepatuhan kepada golongan Kristen dan Yahudi (Al Qur’an: Al-Maaida: - 5:54). Ini berarti bahwa kita, umat Islam harus tidak tunduk kepada peradaban Judeo-Kristen barat dan harus berhati-hati menjaga kebebasan kita dari dominasi dan pengaruh mereka. Keluarga kerajaan dan pemerintah Arab Saudi telah mengkhianati Islam dengan membawa tanah Islam Arab ke hubungan “*client-state*” (tergantungan dari segi ekonomi atau militer ke negara yang lebih besar) dengan kekuatan Judeo-Kristen barat. Salah satu kriteria yang mana dengannya kita dapat mengenali sarjana- sarjana Islam sebenarnya pada hari ini adalah mereka yang secara jelas menolak pengkhianatan yang telah dilakukan oleh rezim Saudi ini, dan rezim-rezim lain yang mana pada hari ini mengendalikan dunia Islam bagi pihak tuan mereka dari barat. Peradaban barat telah lama menyatakan perang terhadap Islam. Allah ﷻ bereaksi didalam Al Qur’an dengan memperingatkan:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku

dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu,...

(Al Qur'an: al-Mumtahinah:- 60:1)

Melakukan perjuangan untuk membebaskan golongan yang telah ditindas sebagai keutamaan pertama mereka. Ini tidak akan dapat dicapai selagi mereka menjadi sebahagian dari sistem politik dan ekonomi yang menindas tersebut. *Islam* tidak dapat dijalankan di dalam sistem yang menindas.

Mendidik kaum yang tertindas sehingga mereka akan memahami hakikat sebenarnya penindasan politik, ekonomi dan agama yang mana telah dilakukan terhadap mereka. Elemen paling penting dalam proses pendidikan ini adalah pendidikan tentang riba.

Menentang, menolak dan menantang pihak yang menindas, terutama mereka yang terlibat di dalam penindasan ekonomi yaitu riba.

Menjalankan perjuangan bersenjata untuk membebaskan orang yang telah ditindas didalam dunia Islam (setelah semua upaya damai telah dilakukan untuk tujuan tersebut tidak memberikan efek)

Perjuangan bersenjata tersebut untuk membebaskan kaum tertindas yang berada diluar dunia Islam tidak dapat dilakukan sampai dunia Islam itu dibebaskan! Jadi strategi untuk gerakan Islam diluar dunia Islam adalah sama dengan apa yang telah digunakan di Mekkah sebelum terjadinya hijrah, yaitu penentangan secara pasif (diam) dengan usaha yang sungguh-sungguh dan sebaik mungkin untuk memastikan keimanan kepada Allah ﷻ tidak rusak dan hancur.

Jika seseorang memiliki keraguan tentang kewajaran untuk melakukan perjuangan bersenjata untuk membebaskan diri dari penindasan riba, dia harus ingat kepada ayat Al Qur'an terakhir

yang telah diturunkan sebelum sesaat kewafatan Nabi ﷺ, dan telah diturunkan setelah Allah ﷻ mengumumkan sempurnanya akan agama dan sempurnanya akan nikmatNya kepada mereka yang beriman, yang mana Allah ﷻ dan pesuruhnya telah menyatakan perang untuk tujuan tersebut!

BAB ENAM

Riba dan Darul Harb

Banyak umat Islam yang menanggapi kuliah-kuliah tentang riba dengan banyak pertanyaan-pertanyaan dan observasi penting. Sebagian mempertanyakan tentang pendapat setengah ulama bahwa tidak ada riba di *Darul harb*. Apakah dia *Darul harb*?

Allah ﷻ telah memberitahu kita dalam Al Qur'an bahwa seluruh dunia ini adalah milik-Nya (7: 128). Allah ﷻ kemudian juga memberitahu bahwa hamba-hambaNya yang taat akan mewarisi bumi ini (21: 105). Apa yang diwarisi oleh mereka sebenarnya adalah tanggung jawab untuk mempertahankan kondisi *salaam* di muka bumi, karena Allah ﷻ telah memerintahkan demikian (10:25). *Salaam* maksudnya aman, aman dan menjauhi kejahatan. Kondisi *salaam* itu dilanggar ketika serangan teror terjadi, atau ketika manusia telah ditindas atau dizalimi, dan mereka sendiri meratap ke langit untuk dibebaskan dari penindasan. Dalam kondisi demikian Allah ﷻ membuatnya satu kewajiban bagi umat Islam untuk berjuang melawan penindasan dan untuk membebaskan orang yang telah ditindas. Oleh karena itu, kata Arab untuk perang adalah *harb*, wilayah tersebut (yaitu daerah di mana umat Islam di dalam peperangan) dikenal sebagai *Darul harb*.

Tidak ada di dalam Al Qur'an atau pun hadits Nabi Muhammad ﷺ yang mengizinkan riba di dalam *Darul harb*! Di dalam sekolah hukum Hanafi, bagaimanapun, ada pendapat yang mana sekarang ini diterapkan dengan cara yang tidak berhati-hati dan amat berbahaya di Amerika Utara. Pendapat tersebut adalah bahwa riba dibolehkan di *Darul harb*. Di sini adalah bagian yang terkait dari *Kitab al-Siyar al-Kabir* oleh Imam Muhammad al-Shaybani yang mana merupakan referensi yang paling banyak dipakai di dalam filsafat hukum Hanafi mengenai Hukum Negara Islam:

764. Saya bertanya: Jika seorang Muslim telah melakukan transaksi dengan seorang harbi (yaitu seseorang dari Darul harb) yang mel-

ibatkan bunga (riba), arak, atau bangkai (binatang), apakah kamu pikir bahwa transaksi sebegitu akan ditolak sebagai tidak sah ?

765. Dia (Imam al-Shaybani) menjawab: Ya, jika itu terjadi di Darul Islam. Jika di Darul harb, ia tidak seharusnya dianggap tidak sah, menurut pendapat Abu Hanifa dan Muhammad (b. Al-Hasan).

766. Saya bertanya: Mengapa? Kamu telah menyatakan bahwa jika seorang Muslim memasuki Darul harb, dibolehkan kepadanya untuk untuk menjual bangkai dan mengambil dua dirham sebagai tukaran dengan satu.

767. Beliau menjawab: Ya, itu dibolehkan untuk dilakukan di tanah mereka, tetapi tidak - seperti di dalam situasi sebelumnya – di dalam Darul Islam, di mana hukum Islam di terima ke atas mereka dan di mana ianya adalah ilegal, jadi aman apa yang halal buat umat Islam. Jika (dalam kata lain) umat Islam berada didalam Darul harb di dalam damai, itu adalah dibolehkan untuknya memiliki properti dari mereka menurut hukum mereka dengan kebenaran mereka, karena hukum Islam tidak dikenakan kepada mereka di sana. Ini adalah pendapat Abu Hanifa dan Muhammad (bin al-Hasan). Walau bagaimana pun, Abu Yusuf berpegang kepada pendapat yang mana dia tidak akan mengizinkan (seorang Muslim untuk terlibat) transaksi di dalam Darul harb yang melibatkan riba, arak, atau bangkai, dan dia menolak itu. Tapi Allah lebih mengetahui!¹

Bahkan jika itu disepakati bahwa tidak ada riba di antara seorang Muslim dan harbi di dalam daerah *Darul harb*, kita masih berdebat bahwa Amerika Serikat bukanlah *Darul harb* dan oleh sebab itu, larangan tersebut tetap sah di sana. Kami melakukannya untuk alasan berikut:

Pertama sekali tidak akan ada *Darul harb* tanpa adanya *Darul Islam*. Dan tidak ada *Darul Islam* di manapun di dunia pada saat ini, bahkan tidak di Mekah ataupun Madinah! Ini terlalu awal, pada zaman beliau, untuk sarjana terkemuka seperti Maulana Manazir Ahsan Gilani untuk melihat bahwa *Darul Islam* telah berakhir di zamannya. Tidak juga Universitas Al Azhar mempersepsikan ini ketika mengadakan Kongres Khalifah di Kairo pada tahun 1926 untuk menanggapi penghapusan Khalifah oleh Turki pada tahun 1924.

Untuk memungkinkan suatu daerah itu dikenal sebagai *Darul Islam*, umat Islam harus memiliki kebebasan di dalam area tersebut, untuk patuh kepada kekuasaan agung Kalimah dan Hukum Allah ﷻ. Dengan kata lain, *syariah* harus memiliki posisi yang paling tinggi dari segala hukum lain yang ada di dalam area tersebut. Artikel 24 dan 25 piagam PBB (UN) sebagai contohnya, adalah bertentangan dengan ketentuan dasar *Darul Islam*, karena mereka membutuhkan negara anggota untuk mengaku, bahkan, kekuasaan tertinggi Komisi Keamanan PBB:

Artikel 24:

Dalam rangka untuk memastikan tindakan tepat waktu dan efektif oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, anggotanya merundingkan tanggung jawab utama kepada Dewan Keamanan untuk menjaga perdamaian dan keamanan internasional, dan setuju bahwa dalam menjaga tugas-tugasnya di bawah tanggung jawab ini, Dewan Keamanan akan bertindak atas nama mereka. ...

Artikel 25:

Anggota-anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa menyetujui untuk menerima dan menjalankan perintah yang diputuskan oleh Dewan Keamanan berdasarkan piagam saat ini.

Piagam PBB yang telah ditandatangani pada 26 Juni 1945 di San Francisco, pada puncak Konferensi PBB tentang Organisasi Internasional, dan berlaku pada 24 Oktober 1945. Hanya beberapa negara Islam yang bebas dari pemerintahan kolonial pada masa itu. Salah satunya adalah Arab Saudi, yang telah menandatangani dokumen ini.

Ini hanyalah satu contoh yang menunjukkan bahwa semua negara-negara Islam yang merupakan anggota PBB (seperti Iran dan Sudan, dan semua yang lainnya), telah terikat dengan perjanjian untuk tunduk kepada kekuasaan agung Dewan Keamanan PBB, dan bukan kepada kekuatan agung Allah ﷻ, ini tidak bertepatan dengan sifat-sifat paling dasar ke *Darul Islam*, yaitu kekuasaan Allah ﷻ, yang seharusnya paling tinggi atas umat Islam.

Juga, untuk memungkinkan suatu daerah itu digelar *Darul*

Islam, hak-hak umat Islam perlu dihormati di dalam area tersebut. Antara hak-hak tersebut adalah sebagai berikut: Kebebasan untuk memasuki area *Darul Islam*, umat Islam tidak perlu visa; kebebasan untuk tinggal di daerah tersebut, dia tidak membutuhkan izin penduduk; kebenaran untuk mencari nafkah hidup di dalam area tersebut, dia tidak membutuhkan izin kerja; dan kebebasan untuk turut serta di dalam proses politik (berdasarkan politik Sunnah) di dalam area tersebut, dia tidak membutuhkan kewarganegaraan!

Tidak ada lagi negara Islam yang menghormati hak-hak tersebut, tidak Iran maupun Sudan. Dan umat Islam yang bodoh yang telah tenggelam di dalam pemikiran nasionalisme *jabiliyah* sebenarnya akan menolak usaha-usaha untuk mengembalikan hak-hak tersebut. Akan tetapi Komunitas Eropa telah meniru aspek Dar Al-Islam ini dan telah meletakkan seluruh hak-hak ini untuk semua rakyat-rakyatnya yang terdiri dari anggota negara-negara Masyarakat Eropa (EC).

Untuk memungkinkan suatu daerah itu dikenal oleh umat Islam sebagai *Darul harb*, ianya perlu dirancang dalam sebuah terbitan proklamasi oleh *Amirul Mumineen*. Terakhir kali proklamasi tersebut dilakukan pada tahun 1914 oleh Khalifah (Caliph) di Istanbul. (Raja Saudi pada hari ini pernah sebelumnya menyatakan jihad terhadap Israel. Dia rupanya sudah lupa tentang proklamasi ini). Sekali lagi pada tahun 1991 ada dinyatakannya jihad sebelum Perang Teluk, yang mana tercatat di dalam sejarah buat pertama kalinya sebagai “*Jihad Yankee*” (jihad bagi pihak Amerika). Jika umat Islam ingin mengembalikan *Darul Islam* di dunia ini, umat Islam yang tinggal di daerah tersebut perlu menunjuk *khalifah* atau *Amirul Mumineen*. Dia, seorang *khalifah*, dapat (jika keadaan membenarkan) menyatakan Amerika Serikat atau negara lain di dunia sebagai *Darul harb* menurut hukum perang dan keamanan di dalam Islam!

Apabila suatu daerah dikenal sebagai *Darul harb* maka umat Islam tidak diperbolehkan untuk menetap dikawasan tersebut. Jika mereka memiliki bisnis sementara di sana, mereka harus menyelesaikannya dan **segera meninggalkan area tersebut.**

Harbis (yaitu rakyat *Darul harb*) adalah golongan yang mana semua umat Islam sedang dalam keadaan berperang dengan mereka. Jadi harbi dapat dibunuh oleh setiap umat Islam menurut hukum perang. Jika Amerika Serikat adalah *Darul harb* maka umat Islam diperbolehkan oleh agama mereka untuk membunuh orang Amerika (yaitu harbi) menurut hukum perang. Walau bagaimana pun, seseorang harbi dapat memasuki *Darul Islam* dengan aman jika dia diberikan aman (jaminan keamanan) oleh setiap pria atau wanita Islam.

Dan terakhir, harta benda milik seseorang harbi dapat dirampas oleh setiap Muslim menurut hukum perang. Ini termasuk juga milik rakyat Amerika Serikat jika negara tersebut adalah *Darul harb*. Observasi di atas harus memaksa umat-umat Islam di Amerika Utara untuk merenung sejenak sebelum mereka menerima setiap pendapat bahwa Amerika Serikat adalah *Darul harb* dan bahwa diizinkan kepada seseorang Muslim untuk mengambil pinjaman dengan bunga di sana, atau untuk menggunakannya untuk manfaat mereka melalui bunga yang dibayarkan kepada mereka!

Jika umat Islam menerima pandangan bahwa Amerika Serikat adalah *Darul harb*, dan masih ingin mendapatkan atau mempertahankan kewarganegaraan atau penduduk tetap (Green Card) di sana, pertama-tama dia adalah hipokrit yang sangat nyata malah melakukan pengkhianatan terhadap Islam! Golongan Islam seperti itu akan berhadapan dengan konsekuensi yang amat buruk di hari kiamat kelak kecuali mereka bertaubat dan berusaha untuk keluar dari *Darul harb* secepat mungkin. Kedua, pemerintah Amerika Serikat berhak untuk menarik kerakyatan dan taraf penduduk tetap (Green Card) semua golongan tersebut dan menangkap atau mengirim mereka pulang.

Catatan BAB 6

1. Majid Khadduri: *The Islamic Law of Nations*. Oleh *Shaybani Siyar* dengan pendahuluan, nota-nota dan tambahan oleh Majid Khadduri. The John Hopkins Press. Baltimore. Maryland. 1996. ms 173-4.

BAB TUJUH

Riba dan Undang-Undang Kebutuhan

Argumen telah diberikan oleh beberapa golongan bahwa undang-undang kebutuhan terdesak (*idtirar*) dapat digunakan dalam hal larangan riba ini kepada umat Islam yang menetap di Amerika Utara.

Apa yang dinyatakan oleh doktrin tersebut adalah syariah memungkinkan, dalam kondisi-kondisi tertentu di mana penerapan larangan riba akan menjadi tidak berkemanusiaan ataupun tidak adil. Sebagai misalnya, tentang larangan memakan babi, jika seseorang Musliim itu di dalam kelaparan dan satu-satunya makanan yang bisa dimakan untuk menyelamatkan nyawanya adalah babi, dia diperbolehkan untuk memakannya, yang mana selain itu tetap dilarang, dengan tujuan untuk memungkinkan dia terus hidup.

Al Qur'an menyatakan hal ini dalam beberapa ayat:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah (yang keluar mengalir), daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, ... Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan (memakan benda-benda yang diharamkan) tanpa sengaja berbuat dosa (maka bolehlah dia memakannya), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Q.S Al Maa'idah, 5:3)

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa (memakannya karena darurat), sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Q.S Al An'aam, 6:145)

Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembeluhnya, padahal ses-

ungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

(Q.S Al An'aam, 6:119)

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah^[108]. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas (pada harga benda yang dimakan itu), maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Q.S Al Baqarah, 2:173)

Hukum kebutuhan terdesak mengenai larangan riba dapat diterapkan di Amerika Utara, hanya setelah komunitas umat Islam telah melakukan upaya bersama untuk menunjukkan bahwa cara hidup ekonomi alternatif dapat dilakukan, dan kemudian telah gagal di dalam usaha tersebut. Umat Islam baru kemudian diperbolehkan untuk terlibat dengan riba jika dia telah menunjukkan adanya kebutuhan dasar kehidupan yang harus dipenuhi dengan cepat dan yang mana tidak dapat dipenuhi kecuali melalui *riba*. Apakah bisa hal kebutuhan tersebut?

Kebanyakan Muslim di Amerika Utara yang terlibat di dalam riba telah melakukannya dengan tujuan untuk membeli rumah yang ingin ditempati oleh mereka. Jelaslah bahwa argumen mereka untuk mendapatkannya adalah tempat perlindungan, dalam bentuk rumah tinggal, adalah dasar kebutuhan manusia. Muslim seperti itu seharusnya merenung sejenak akan fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa adalah ia bisa untuk menyewa rumah di Amerika Utara, dan rumah yang disewakan juga dapat memenuhi kebutuhan untuk tempat perlindungan. Berjuta-juta orang Amerika yang bukan beragama Islam juga tinggal di dalam rumah sewa, - mengapa Muslim tidak bisa? Bahkan tidak ada alasan sebenarnya untuk Muslim terlibat di dalam riba karena tujuan membeli rumah untuk

ditinggali apabila bisa menyewa rumah tersebut.

Argumen tersebut mungkin akan dibangkitkan oleh beberapa bahwa ada jaminan yang besar dengan memiliki rumah dibandingkan dengan menyewa. Sudah tentu itu adalah argumen yang baik. Dan itu disebabkan oleh kebutuhan untuk memiliki rumah inilah yang ia telah dieksploitasi oleh ekonomi yang berlandaskan riba dengan menyebarkan tentakel yang berbisa. Bahkan sebenarnya itu jauh lebih sulit dan mahal untuk memiliki rumah melalui pinjaman dengan bunga dibandingkan dengan menahan diri dari meminjam dengan bunga dan sebaliknya dengan menyewa atau membeli dengan perjanjian patungan yang pada akhirnya dapat memiliki sebuah rumah.

Bila Anda membeli rumah melalui pinjaman bank, Anda membayar lebih kurang 30-40% lebih dibandingkan jika Anda menyewa rumah yang sama dan, sambil menyewa, juga membeli dalam jangka waktu yang sama, tanpa bunga, dengan jadwal pembayaran yang sama (ditolak akan manfaatnya) yaitu dalam bentuk perjanjian pembelian dalam bentuk *shirkah* (patungan) di mana pembeli dan penjual akan menjalinkan satu bentuk patungan, di mana melalui pembeli bertahap mengambil alih ekuitas penjual sampai dia mendapatkan kepemilikan penuh.

Membeli rumah melalui pinjaman bank memiliki beberapa kekurangan:

1. Umat Islam melanggar larangan tentang riba,
2. Dia akan membayar lebih 30-40% dibanding melalui sewa dan beli melalui *shirkah*,
3. Dia akan terjebak didalam utang jangka panjang. Siapa yang benar- benar mengkaji ekonomi *Sunnah* mengenai utang akan memahami bahwa itu teramat bodoh dan berbahaya, disamping melanggar ekonomi *Sunnah*, bagi seseorang Muslim itu untuk terjebak didalam utang jangka panjang.
4. Kematian dapat terjadi pada setiap saat. Seorang Muslim

yang mati dan meninggalkan hutang (dan pinjaman bank adalah hutang), dan tanpa memiliki cara untuk melunasi utang tersebut, akan meninggal dunia dalam kondisi yang mana Nabi ﷺ sendiri akan menolak untuk menyolatkan *salatul jenazah* ke atas mayatnya !.

5. Seorang Muslim yang meninggal dengan utang akan membebani keluarganya dengan hutang tersebut. Jika istri dan anaknya tidak mampu untuk menjaga biaya bulanan, dan itu selalu mungkin, pihak bank akan menyita harta tersebut. Ketika itu terjadi tidak hanya keluarga tersebut akan kehilangan rumah disaat mereka sangat membutuhkannya tetapi, lebih buruk lagi mereka akan ditipu ke atas apa saja ekuitas yang mereka miliki ke atas rumah tersebut. Bank- bank menempatkan persen yang tinggi di dalam pembayaran angsuran untuk pembayaran bunga. Dalam lima tahun pertama pinjaman selama dua puluh tahun untuk pinjaman \$ 100.000 dengan angsuran katakanlah, \$ 1000 per bulan, hanya \$ 1000 dari \$ 12.000 biaya tahunan akan dikreditkan untuk pembayaran prinsipal asal yang dipinjam. Setelah lima tahun, dan setelah dia telah membayar \$ 60.000 angsuran, hanya \$ 5.000 saja yang akan dikreditkan ke atas jumlah pokok asli yang dipinjam. Jadi dalam waktu lima tahun, dia telah membayar \$ 55.000 dalam bentuk bunga, disamping dia juga membayar pajak properti untuk rumah yang bukan miliknya yang nyata (bank yang memiliki rumah tersebut), dia juga bertanggung jawab untuk pemeliharaan dan perbaikan rumah tersebut, dia juga harus membayar asuransi ke atas harta yang tidak dimilikinya (bank yang memilikinya). Dan dalam semua itu, pihak bank sekarang akan memberitahu istrinya yang sudah menjadi janda itu bahwa rumahnya itu (yang mana telah disita oleh pihak bank) akan dijual untuk bank mendapatkan kembali sisa \$ 95.000 yang masih ada dari pinjaman tersebut. Bank kemudian menjual rumah tersebut dengan harga lelang \$ 80,000 dan kemudian menuntut sisa \$ 15.000 dari

pinjaman tersebut, - dan ini terjadi ketika keluarga tersebut telah membayar angsuran sebesar \$ 60.000 keatas pinjaman tersebut! Hal ini masih berlanjut terjadi.

6. Seorang Muslim yang terjerumus ke dalam hutang jangka panjang tidak akan dapat menunaikan hajinya dengan yakin bahwa hajj nya itu akan diterima oleh Allah ﷻ . Nabi ﷺ telah menyatakan bahwa adalah suatu tindakan yang *dhulm* (keji dan tidak adil) bahwa jika seseorang yang mampu membayar hutangnya (atau sebagian dari utang) untuk menunda dari membayarkan hutangnya.

Tapi katakanlah seorang Muslim itu telah terpengaruh akan dirinya, dengan fatwa oleh beberapa Shaikh yang sesat yang mana dibayar gajinya oleh pemerintah yang juga sesat, bahwa undang-undang kebutuhan terdesak ini dapat diterima dalam perihal memiliki rumah ini, dan dia diizinkan untuk mengambil pinjaman bank dengan bunga dengan tujuan membeli rumah, persoalannya rumah yang bagaimanakah yang bisa dibelinya? Prinsipnya adalah seseorang itu harus memakan minimal jumlah daging babi untuk memungkinkan dirinya bertahan hidup. Ketika prinsip itu digunakan dalam membeli rumah dia harus membeli rumah yang paling kecil dan paling murah untuk memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan tempat perlindungan, akan tetapi umat Islam tidak melakukannya demikian!

Berapa kecilkah rumah jika itu untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat perlindungan? Al Qur'an telah memberitahu kita bahwa kita memiliki model atau contoh terbaik dalam diri Rasul Allah ﷺ . Dan rumah yang mana beliau sediakan untuk istri-istri baginda, dan yang mana beliau sendiri tinggal di dalamnya adalah agak kecil. Gambaran untuk mengetahui betapa kecilnya rumah beliau dapat dilihat dari hadits berikut:

Abu Salaam telah meriwayatkan bahwa Aisha, istri Nabi berkata: Aku selalu tidur dihadapan Rasulullah, dan kakiku adalah menghadapi kiblah baginda. Saat sujud beliau akan menyentuh kakiku dan aku akan menariknya. Kemudian saat mereka bangun aku akan meluruskannya

(kakiku). Aisha menambahkan: Pada waktu itu kebanyakan rumah tidak memiliki lampu.

(Bukhari)

Kedua, manusia tidak seharusnya menjadi tahanan rumah-rumah mereka. Mereka seharusnya bisa bergerak di muka bumi Allah ini ketika mereka merasa perlu untuk melakukannya. Maka, ada kalanya, seseorang membutuhkan rumah yang mana bisa dibawa oleh dirinya kemana saja tempat yang ingin ditujukan olehnya. Suku Indian Amerika telah tinggal dengan aman dan sentosa di dalam tenda yang terbuat dari kulit binatang. Barangkali ada yang akan mengeluh bahwa ruangnya sangat sempit, atau terlalu rapuh untuk kehidupan beradab, mari kita ingat kembali ayat di dalam Al Qur'an yang mana Allah ﷻ berfirman tentang rumah sebagai tempat untuk beristirahat dan mendapatkan ketenangan dan kemudian Allah ﷻ menyebut tentang rumah yang terbuat dari kulit-kulit binatang.

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).

(Q.S An Nahl, 16:80)

BAB DELAPAN

Kesimpulan

Kita hidup pada hari ini di dalam dunia yang mana kebanyakan mayoritas mereka yang membeli rumah atau mobil dan sebagainya, atau yang membayar biaya pendidikan, melakukannya atas dasar pinjaman bank yang melibatkan pembayaran bunga (bunga atau riba). Kebanyakan mereka yang menggunakan kartu kredit juga menyebabkan diri sendiri menderita dengan utang ditambah bunga. Bahkan saya tahu kasus-kasus yang mana beberapa Muslim mengambil pinjaman bank dengan bunga untuk menutupi biaya mengerjakan haji, atau lebih parah lagi untuk mendirikan masjid!

Kebanyakan mayoritas orang bersangkutan telah pergi untuk menginvestasi tabungan mereka di dalam investasi seperti penyimpanan tetap di bank-bank, obligasi, *dll.*, yang mana memberikan pengembalian bunga.

Apa yang kebanyakan manusia seperti itu tidak tahu, dan tidak akan tahu itu bukan karena Al Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ bahwa setiap kali mereka meminjam uang dengan bunga, atau mengambil bunga yang dibayar oleh bank-bank ke atas penyimpanan tetap mereka, mereka telah melakukan dosa yang lebih parah dari memperkosa. Selain itu, mereka ditipu dan ditindas, atau bersama-sama menipu atau melakukan penindasan, atau menghalalkan sistem penindasan dan eksploitasi! Ketika mereka meminjam uang dengan bunga, mereka mendukung sistem perampokan yang diharamkan dan penindasan yang menyedot darah umat manusia. Oleh sebab itu, mereka memikul tanggung jawab atas keseluruhan sistem pengisap darah ini. Ini adalah suatu yang jelas karena Nabi menyumpah empat hal, pengambil riba, pemberi riba, yang mencatatkan catatan transaksi dan dua saksi, dan telah menyatakan bahwa semuanya sama saja berdosa (Sahih Muslim).

Adalah tanggung jawab kita untuk menjelaskan hal ini kepada mereka. Buku ini seharusnya membantu kita untuk melakukannya.

Alasan mengapa sejumlah besar umat manusia tidak sadar akan larangan Allah tentang riba (bunga atau bunga) ini adalah karena kitab-kitab yang telah dikirim oleh Allah ﷻ telah ditulis ulang dan dikonversi untuk mengubah larangan mengenai riba! Itu yang terjadi pada Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ dan Kitab Injil yang telah diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ.

Maka Allah ﷻ menurunkan Al Qur'an yang telah menyatakan riba adalah haram (dilarang oleh Allah ﷻ). Dan Nabi Muhammad ﷺ telah menjelaskan bahwa semua yang terlibat di dalam transaksi riba (apakah sebagai peminjam, pemberi pinjam, staf administrasi, atau saksi-saksi kepada transaksi tersebut) akan melakukan dosa yang teramat besar yang mana mereka akan dihukum dengan dasyatnya oleh Allah ﷻ. Nabi ﷺ telah memberitahu kepada seluruh dunia bahwa beliau telah melihat manusia di neraka dengan perut terbonjol dengan tampak dipenuhi ular-ular. Beliau telah diberitahu bahwa mereka adalah manusia-manusia yang telah memakan riba!

Tidak peduli apabila mereka yang terlibat di dalam transaksi-transaksi adalah orang beragama Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Islam paruh waktu (Islam KTP) atau yang beragama lainnya, ia tetap berdosa, dan mereka akan dibalas dengan dasyatnya. Sebab itulah Nabi Muhammad ﷺ telah dikirim sebagai Nabi terakhir Allah ﷻ kepada seluruh umat manusia, dan pedoman di dalam Al Qur'an ditujukan kepada seluruh umat manusia. Jadi, larangan riba juga adalah untuk semua orang Amerika, semua orang Cina, bahkan kepada seluruh umat manusia!

Kami telah memberikan rincian di dalam buku ini, bahwa Al Qur'an hanyalah sekedar memperbaiki dan menegaskan kembali larangan riba di dalam kitab-kitab yang sebelumnya diturunkan kepada Nabi Musa, Nabi Daud dan Nabi Isa ﷺ.

Sungguh besar dosa riba ini dan barangkali hanya beberapa dosa saja yang dapat dilakukan oleh manusia yang mana dosanya lebih besar dari riba. Seperti dosa menyembah tuhan atau tuhan-tuhan selain dari Allah ﷻ, seperti berhala, atau tuhan lelaki atau perempuan, atau tuhan yang muncul dalam bentuk manusia di Yerusalem atau di Chicago *dll.* Begitu jugalah dengan dosa berlagak sebagai tuhan dan mengubah dan menulis ulang firman-firman Allah ﷻ (seperti yang telah dilakukan kepada Kitab Taurat, Zabur dan Injil dalam perihal larangan riba) *dll.*

Penelitian kami terhadap subjek ini telah menunjukkan bahwa riba memberikan keuntungan dari segi ekonomi atau mendapatkan harta yang diperoleh melalui tipu muslihat dengan cara yang tidak adil, - seperti menipu, korupsi, mengkorupkan pemerintah dengan mempengaruhi mereka agar memberikan keuntungan kepadanya, menipu di dalam transaksi, transaksi spekulatif, hidup dari keringat orang lain *dll.*

Riba adakalanya mengambil rupa dalam bentuk sistem perampokan yang dihalalkan seperti sistem perbankan yang berlandaskan bunga dan bunga, atau sistem keuangan yang berlandaskan uang palsu dalam bentuk kertas yang tidak dapat ditebus nilainya. Karena riba, maka uang itu sendiri, yang mana pada dasarnya adalah untuk menyimpan dan mengukur nilai dan juga sebagai medium pertukaran, telah dipertukarkan pada suatu komoditas yang bisa diperdagangkan. Pasar valuta, dan juga banyak lagi pasar-pasar yang lain, telah dengan bijaknya dimanipulasi sehingga nilai uang kertas itu sendiri terus menjadi t. Dollar Amerika sebagai contohnya, telah kehilangan 92% dari nilainya dibandingkan 25 tahun sebelumnya. Tidak banyak manusia yang sadar akan fakta ini. Setiap kali uang palsu hilang akan nilainya, orang banyak mengalami kerugian dan elit predator meraup keuntungannya. Ini adalah riba!

Karena riba, kekayaan telah disedot dari kebanyakan manusia dan berfokus pada elit predator global. Masyarakat akhirnya terpisah kepada golongan berada dan yang tidak. Kekayaan kemudian hanya bersirkulasi di kalangan golongan yang berada sementara

yang miskin telah dihukum dan dipenjarakan di dalam kemiskinan yang berkelanjutan. Predator-predator kemudian akan berpindah ke area perumahan yang terjaga keamanannya untuk menghindari kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat yang mana kekayaan mereka telah tersedot. Peradaban Eropa telah menyaksikan akan kondisi ini. Golongan predator di dalam peradaban Eropa telah meninggalkan sinagog-sinagog Yahudi-Eropa dan gereja-gereja Kristen-Eropa mereka, dan membiarkan ia mati di dalam kubur-kubur yang terletak di tengah-tengah kota yang telah hancur karena riba.

Riba, dengan demikian itu merupakan bagian dari eksploitasi ekonomi dan penindasan yang telah dimungkinkan melalui pengkorupan pasar yang bebas dan adil. Karena riba, satu bentuk baru perbudakan yang canggih telah mendatangi seluruh umat manusia. Dan peradaban Eropa terus menjadi tuannya para hamba. Tuan-tuan hamba yang paling utama sekali pada hari ini adalah golongan Yahudi yang merupakan penguasa kepada riba.

Di dalam kapitalisme, kekayaan harus bertambah terus, baik apakah dengan cara yang benar atau dengan cara yang salah. Tiada lain lagi selain riba, yang mana memastikan pertambahan ini. Yang kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin. Di dalam Islam, tujuannya adalah untuk memastikan kekayaan bersirkulasi di dalam ekonomi dan tidak hanya kepada golongan yang kaya (Al Quran: 59:7). Apakah perbedaannya?

Islam menyatakan bahwa golongan yang ditindas berhak untuk menggunakan kekerasan dalam perjuangan untuk membebaskan diri dari penindasan apapun, termasuk juga penindasan ekonomi! Tidak ada hukum yang dapat mengambil hak tersebut dari mereka.

Hasil kerja ini telah mengungkapkan berbagai bentuk-bentuk riba yang menjadi kekuatan paling menghancurkan dan sedang menjalankan fungsinya untuk mengkorup dan merusak pasar yang bebas dan adil. Riba seharusnya dikenal sebagai kutukan kepada

bisnis dan perdagangan, - dan secara sistematisnya menghancurkan manfaat kolektif yang diperoleh dari peniagaan dan perdagangan. Ketidakadilan yang dilibatkan oleh riba adalah teramat besar dan berbahaya. Ia memecahkan, sebagai contohnya, solidaritas dan tali persaudaraan di dalam kehidupan masyarakat dan menghasilkan kebencian terhadap kelompok tertentu, kekerasan, kekacauan *dll.* atau apa yang Al Qur'an gambarkan sebagai fitnah.

Riba yang merajalela di dunia pada hari ini menegaskan lagi bahwa kita hidup saat ini dizaman fitan (penuh kejahatan) yang mana Nabi ﷺ telah ramalkan sebagai zaman terakhir sebelum *qiyamah* (berakhirnya dunia). Bagaimanakan cara seorang Muslim harus hidup di zaman fitan? Sahabat bernama Hudzaifah telah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang zaman kejahatan (fitan) dan bagaimana kita harus hidup dizaman tersebut. Ini adalah jawaban beliau:

Di antara tanda-tanda hari kiamat sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah kepada sahabatnya Hudzaifa, adalah seperti berikut: Manusia akan mengikuti sunnah yang lain dari pada sunnahku dan memberikan panduan lain dari panduanku, jadi kamu akan temukan dari mereka suatu yang dapat diambil dan suatu yang harus ditolak. Aku bertanya apakah akan ada kejahatan setelah kebaikan tersebut dan beliau menjawab: Ya, akan ada manusia yang akan menyeru manusia lain ke pintu neraka jahanam dan mencampakkan mereka dengan seruan mereka itu ke dalamnya. Aku meminta Rasulullah untuk menggambarkan mereka kepada kami dan beliau menjawab: Mereka adalah dari kalangan kita dan berbicara seperti kita. Aku bertanya apakah perintah yang akan diberikannya kepadaku jika memang terjadi pada zamanku dan beliau menjawab: Kamu harus setia kepada jama'at (yaitu komunitas kaum yang beriman) dan Imam (yaitu Ameer atau kepala jama'at yang mana kekuatan diberikan kepadanya melalui metode Baiya 'ah atau sumpah setia) (oleh yang demikian masyarakat dan pemimpinnya akan hidup dengan kehidupan yang menurut Al Qur'an dan Sunnah dan, oleh sebab itu, merekalah yang benar-benar mendapat pedoman). Aku berkata: Jika tidak ada jama'at atau pun Imam? Beliau bersabda: Maka berpalinglah dari semua mereka yang firqa (yaitu kelompok-kelompok Muslim sesat yang mana, oleh karena mereka telah gagal untuk bersatu sesama mereka sebagai satu jama'at dengan Imam / Ameer yang mana kua-

sanya diwujudkan melalui baiya'ah, ditolak sebagai mahzab) bahkan jika kamu harus menggigit (makan) akar-akar kayu hingga ajal menghampiri kamu sementara kamu di dalam kondisi tersebut.

(Bukhari, Muslim)

Maka dari itu, perlindungan yang terbaik dari riba yang dapat diambil oleh seseorang adalah untuk menjadi anggota jama'at yang dipimpin oleh seorang Imam yang memiliki ilmu pengetahuan akan Din dan memimpin jama'ah tersebut dengan menurut panduan dan perintah Al Qur'an dan sunnah. Setiap orang harus memberikan janji setia kepada Imam tersebut dan kemudian hidup dengan kesepatakatan disiplin di mana dia berwenang.

Semoga Allah ﷻ, memberikan perlindungannya dari dosa besar riba kepada mereka yang mengikuti nasihat Nabi ﷺ untuk setia kepada jama'ah dan mentaati Imam/Ameer. *Aamiin!* Dan semoga Allah ﷻ memaafkan kesalahan-kesalahan yang mungkin telah kami lakukan dalam menangani hal yang penting dan amat sulit ini. *Aamiin!*

Lampiran

Pertanyaan dan jawaban mengenai *riba*

Pertanyaan: Apakah seorang Muslim diperbolehkan untuk menempatkan uangnya dalam rekening tabungan atau simpanan tetap di dalam bank?

Jawaban: Tidak! Itu akan memberikan penambahan yang mana adalah bunga atau *riba*. Dan Allah ﷻ, dan Nabi ﷺ telah melarang umat Islam dari memakan *riba*.

Pertanyaan: Apakah seorang Muslim dilarang dari membayar bunga (*riba*)?

Jawaban: Ya! Apakah bunga pinjaman untuk membeli rumah atau mobil, atau membayar biaya pendidikan perguruan tinggi, atau membayar bunga ke atas kartu kredit dll, umat Islam telah dilarang membayar bunga. Nabi ﷺ melaknat keempat dan menyatakan bahwa mereka sama saja bersalah, - yang menerima *riba*, yang membayar *riba*, yang mencatat transaksi dan dua orang saksi. Beliau menyatakan bahwa mereka sama saja bersalah.

Pertanyaan: Jika seorang Muslim telah terjebak di dalam *riba* karena membeli rumah, apakah yang dapat dilakukannya untuk patuh kepada perintah Allah ﷻ dan RasulNya?

Jawaban: Dia bisa jual rumah tersebut dan membayar utang bank. Dia kemudian dapat tinggal di dalam rumah sewa sampai dia mampu untuk membeli rumah secara tunai. Jika harga rumah menjadi terlalu mahal dan dia tidak mampu untuk membelinya secara tunai maka dia harus mengikuti Sunnah dan menerima seadanya untuk hidup di dalam rumah atau apartemen yang kecil yang mana dapat dibangun atau dibeli tanpa harus meminjam.

Atau dia bisa berusaha untuk menarik sejumlah investor yang mana akan mengumpulkan uang untuk membayar habis kepada bank. Jika harga pasar rumah tersebut adalah \$ 100.000 dan dia be-

rutang kepada bank sebesar \$ 50.000, maka investor yang membayar rumah tersebut akan memiliki 50% kepemilikan ke atas rumah tersebut, dan dia sendiri memiliki 50%. Dia kemudian akan menyewa rumah tersebut dari usaha itu tadi. Jika sewa rumah tersebut adalah \$ 1000 per bulan, \$ 500 akan kembali kepadanya dalam bentuk pengembalian investasi itu tadi. Dia kemudian akan memasuki kesepakatan kedua untuk membeli dari para investor akan ekuitas mereka di dalam rumah tersebut menurut jadwal pembayaran yang disepakati bersama. Setiap tahun, walaupun bagaimanapun, akan ada penilaian baru tentang nilai harta tersebut. Kesudahannya ketika dia membeli keseluruhan pegangan dari mitranya, dia akan menjadi pemilik keseluruhannya akan rumah tersebut.

Pertanyaan: Bisakah seorang Muslim berinvestasi di dalam pasar saham?

Jawaban: Pertama sekali, apakah itu saham? Berbagi adalah bagian dari perusahaan; jika kamu membeli saham suatu perusahaan, maka, kamu telah menjadi bagian dari pemilik perusahaan. Kamu sekarang berhak untuk berbagi untung dan rugi perusahaan tersebut. Investor-investor mendapat pengembalian dividen dari saham-saham mereka. Mereka juga bisa mendapatkan keuntungan dengan menjualnya dengan harga yang lebih mahal lagi dari harga yang dibelinya.

Pasar saham di dalam pasar yang bebas adalah suatu lembaga ekonomi yang sah dan menurut hukum dan peraturan. Tapi pasar yang bebas sudah tidak lagi eksis di dunia pada hari ini. Pasar saham di dalam ekonomi kapitalis telah dimasuki riba; bahkan ia sebenarnya adalah sarang perampok dan pencuri. Spekulasi adalah kekuatan pendorong utama di dalam pasar saham pada hari ini. Dan transaksi spekulatif adalah riba. Apakah itu transaksi spekulatif? Ini adalah transaksi yang mana seseorang telah membeli suatu barang dan memperkirakan harga akan naik. Bila itu terjadi, dia akan menjualnya dan mendapatkan keuntungan. Ia bisa juga transaksi yang mana seseorang menjual dan berharap harganya akan jatuh. Ketika ia jatuh seseorang akan membelinya kembali apa yang

telah dijualnya dan mendapatkan keuntungan! Transaksi spekulatif tidak berbeda dengan perjudian. Seseorang Islam seharusnya berinvestasi dalam bisnisnya sendiri atau, jika tidak, berinvestasi di dalam bisnis halal yang dimiliki dan dijalankan oleh seseorang, atau oleh sekelompok mereka yang jujur dan memiliki kebijaksanaan di dalam bisnis.

Pasar saham pada hari ini beroperasi atas dasar memiliki akses kepada informasi. Siapapun yang mendapatkan informasi paling awal dapat mengeksploitasikan informasi tersebut dan membuat uang. Jadi salah satu kunci utama untuk terus menerus mendapat keuntungan di dalam pasar saham adalah akses ke informasi dengan cepat. Akses ke informasi ini selalu diperoleh melalui korupsi dan juga yang diberikan oleh pelindung. Ini lantas menjadi informasi internal. Informasi internal dari informasi resmi pemerintah adakalanya diperoleh sebagai *quid pro quo* (benda yang diberikan sebagai balasan) untuk kontribusi kepada kampanye politik saat pemilu. Para investor yang jujur yang mana tidak memiliki akses ke informasi internal tidak akan memiliki kesempatan untuk berhasil dalam pasar saham yang mana sebenarnya beroperasi melalui cara penipuan, maka oleh sebab itu ia adalah riba!

Pertanyaan: Bisakah seorang Muslim memiliki dan menggunakan kartu kredit?

Jawaban: Kartu kredit adalah kartu yang mana memungkinkan pemiliknya meminjam sejumlah uang tertentu dalam satu waktu (biasanya sebulan). Jika pinjaman tersebut dibayar dalam jangka waktu yang ditetapkan itu, maka pinjaman itu akan menjadi pinjaman tanpa bunga. Akan tetapi jika pinjaman tersebut tidak dilunasi dalam jangka waktu yang ditetapkan, maka bunga (riba) akan dikenakan pada pinjaman tersebut.

Seorang Muslim dilarang dari membayar bunga, maka jika seorang Muslim itu dapat membayar habis seluruh utang kartu kreditnya tepat waktu, dan tidak perlu membayar bunga, mungkin dia akan menyatakan bahwa dia tidak melanggar hukum dalam menggu-

nakan kartu kredit tersebut. Tapi pikirkan seperti ini: Perjanjian tersebut yang mana seseorang ingin mendapatkan kartu kredit adalah perjanjian yang memberikan ketentuan untuk riba. Perjanjian begitu adalah haram bagi seorang Muslim. Maka dengan membuat perjanjian tersebut seseorang telah terjebak di dalam riba.

Dapatkah seseorang Muslim menerima pinjaman dengan syarat yang mana jika tidak dibayar sebelum batas waktunya seorang itu perlu meminum Whiski? Tidak! Dapatkah seseorang Muslim menerima pinjaman dengan syarat yang mana jika tidak dibayar sebelum batas waktunya orang yang memberikannya pinjaman itu bisa meniduri istrinya? Tidak! Lalu bagaimana mungkin seorang Muslim menerima pinjaman dengan syarat yang mana jika tidak dibayar sebelum waktu tertentu dia harus akur untuk membayar riba?

Kedua, apa yang menyebabkan haram itu sendiri adalah haram. Mungkin seorang akan menunjukkan kemampuannya untuk membayar semua pinjaman kartu kredit pada masanya, ada sembilan puluh sembilan yang tidak mampu, yang mana akan terjebak langsung dengan membayar riba. Untuk menerima kemungkinan tersebut adalah layaknya seorang yang mengambil prinsip di dalam kehidupan yang mana setiap orang hanya perlu menjaga dirinya sendiri dan yang lain tidak perlu dipedulikan. Seseorang Islam dilarang dari hidup di dalam kondisi tersebut.

Pertanyaan: Dapatkah seseorang Muslim itu mempertahankan akunya di bank?

Jawaban: Menurut saya - Bisa! Akun sering tidak membayar bunga. Walau bagaimanapun seseorang itu perlu memastikan hal ini dengan banknya. Walau bagaimanapun seseorang itu perlulah mempertahankan jumlah rata-rata bulanannya melebihi dari jumlah yang diperlukan untuk memungkinkan cek-cek yang dikeluarkan olehnya ditunaikan pada setiap bulan. Ada dua alasan mengapa ia harus begitu: Pertama, bank akan meminjamkan uang dengan bunga kepada kamu dan oleh sebab itu kamu akan berkontribusi (yang mana dapat dihindari) sistem perbankan riba; Kedua, uang kertas

adalah riba, ia akan jatuh pada satu hari nanti menurut ramalan Nabi ﷺ. Umat Islam harus mengambil langkah-langkah perlu untuk melindungi diri mereka dari kejatuhan tersebut. Salah satu cara yang mereka bisa lakukan adalah dengan menyimpan jumlah mata uang yang paling minimal dalam bentuk kertas. Saya berharap ia akan cenderung kepada kita untuk memproduksi koin emas dan perak pada satu hari nanti. Ketika itu dilakukan, maka mata uang dapat disimpan dalam bentuk dinar dan dirham. Ketika penurunan terjadi, mereka yang menyimpan dinar dan dirham tidak akan mengalami kerugian!

Pertanyaan: Bisakah seorang Muslim memberikan uang ribanya dengan memberi sedekah?

Jawaban: Tidak! Apa yang haram bagi seorang Muslim adalah juga haram kepada saudaranya.

Pertanyaan: Dapatkah uang riba diberikan sebagai sedekah kepada masjid?

Jawaban: Tidak! Sedangkan golongan *jahiliyah* Arab yang menyembah berhala-berhala tidak akan menerima uang riba untuk *masjid al-haram* (ketika Kaa’ba dibangun kembali sebelum kedatangan Islam)

Pertanyaan: Jika uang riba tidak dapat digunakan untuk tujuan pribadi, dan jika tidak dapat diberikan untuk amal, apakah yang harus kita lakukan padanya?

Jawaban: Ini adalah jawaban saya pada surat yang saya terima mengenai hal tersebut dari seorang saudari Muslim yang telah membuat investasi sebelum masuki Islam dan telah mendapat keuntungan dari investasinya. Dia ingin mengetahui apakah uang yang diperolehnya adalah riba dan, jika itu riba, apa yang harus ia lakukan dengan hasil investasinya itu:

Saudari

Berkat surat saudari. Ianya amat menyenangkan hati saya untuk melihat akan sifat takut pada Allah di dalam surat saudari. Saya juga sangat senang bahwa buku kecil “Pentingnya Larangan Riba di dalam Is-

lam” telah memberikan dampak yang positif di dalam perkembangan hidup saudari. Alhamdulillah!

Investasi saudari yang mana meskipun nilai keuntungan bisa turun-naik, tidak ada akan kemungkinan untuk mengalami kerugian. Transaksi sebegitu bukanlah ba’i (bisnis atau perdagangan). Ini jelas riba! Oleh sebab itu kamu terlibat di dalam satu dosa yang sangat besar dan patut mengambil langkah-langkah untuk keluar darinya. Jika kamu melakukan dosa tersebut ketika di dalam keadaan jahil, dan kamu kemudian mengambil langkah untuk memperbaiki diri kamu setelah kamu mempelajari tentang dosa tersebut, maka kamu telah memenuhi salah satu syarat untuk keampunan dari Allah yaitu tauba.

Bagaimana kamu bisa membuang uang riba yang telah dikumpulkan melalui investasi? Pertama, itu tidak dapat digunakan untuk kepentingan diri kamu. Kedua, itu tidak bisa diberi kepada insan lain sebagai sedekah karena apa yang haram kepada kamu (riba) adalah haram juga untuk semua umat manusia.

Barangkali hanya satu saja kemungkinan yang terbuka untuk kamu (untuk membuang uang riba tersebut) yang mana juga meningkatkan peluang kepada kamu agar diampuni oleh Allah adalah seperti berikut:

Musuh-musuh Allah sedang memerangi seluruh umat manusia, umumnya, dan terhadap umat Islam khususnya, dengan menggunakan riba. Di dalam kondisi peperangan tersebut yang mana ada di dalam kehidupan ekonomi umat manusia karena riba, barangkali, mungkin, dibolehkan untuk menggunakan uang riba untuk memerangi riba!

Jika kamu menerima pendapat kami kamu bisa menggunakan uang riba yang telah terkumpul melalui investasi kamu untuk mencetak buku tentang riba untuk didistribusikan secara gratis. Ketika manusia membaca buku-buku tersebut dan kemudian melakukan upaya untuk membebaskan diri mereka dari dosa besar riba, itu mungkin yang Allah akan mengampuni dosa besar kamu yaitu terlibat di dalam riba. Dan Allah lebih maha mengetahui!

Ini hanyalah pendapat saya. Ini juga adalah pendapat saudara Shaikh Imam Alfahim Jobe yang mana telah saya rujuk kepadanya. Kami mungkin benar. Kami juga mungkin salah. Dan Allah lebih maha mengetahui!

Saya tidak pergi

Saudara Islam mu,

I.N.H.

Pertanyaan: Bisakah seorang Muslim terlibat di dalam skema pemasaran piramida; yaitu kamu memasarkan barang untuk sebuah perusahaan dan kamu mendapatkan komisi dengan mendapatkan pelanggan? Atau masjid kamu mendapatkan komisi dari usaha kamu mendapatkan pelanggan?

Jawaban: Jika target pelanggan adalah dengan dasar persahabatan, atau karena perasaan setianya ke masjid atau Pusat Islam dan sebagainya, maka keputusan yang dibuat oleh pelanggan tersebut untuk membeli beberapa barang (seperti berlangganan perusahaan telepon jarak jauh) akan dibuat atas dasar pertimbangan yang tidak berpihak ke pasar yang bebas.

Sesuatu barang harus bersaing di dalam pasar di dalam persaingan yang bebas dan adil. Eksploitasi hubungan akrab, atau cinta seseorang kepada agama sebagai strategi pemasaran menunjukkan korupsi akan pasar yang bebas dan adil. Oleh sebab itu, strategi pemasaran begitu merupakan salah satu bentuk riba.

Pertanyaan: Nabi telah memprediksi jatuhnya sistem keuangan internasional yang berdasarkan uang kertas, plastik dan elektronik. Kita semua menggunakan uang kertas pada hari ini. Apa yang bisa kita lakukan tentang hal itu?

Jawaban: Solusi yang sebenarnya hanya bisa dilakukan ketika gerakan Islam mengambil kontrol suatu wilayah. Pemerintah Islam kemudian akan mengambil langkah yang mana akhirnya akan menghapus uang kertas. Pemerintah Islam akan membuat undang-undang yang akan menjadikan **dinar emas** dan **dirham perak** sebagai uang yang sah yang diberlakukan (legal tender). Pemerintah Islam itu juga akan mengeluarkan koin emas dan perak untuk publik. Apabila dinar emas dan dirham perak diberikan status sebagai uang yang sah yang diberlakukan (legal tender), akibatnya para pekerja sekarang ini akan meminta gajinya dalam bentuk uang yang nyata dan bukan lagi uang tiruan (kertas).

Barang-barang, properti, real estate dan jasa akan menyaksikan

penjual meminta uang yang nyata ke atas penjualan-penjualannya.

Penggunaan dinar emas dan dirham perak sebagai uang yang sah akan menyebabkan penurunan berkelanjutan akan nilai uang kertas. Semakin tinggi nilainya turun, semakin cepatlah jatuhnya uang tersebut, akan menyebabkan orang dapat melihat kelebihan uang nyata dibandingkan uang tiruan. Akhirnya uang kertas akan sendirinya jatuh dan ketika itu terjadi, kerugian besar akan terjadi, bukan untuk publik yang miskin, akan tetapi kepada golongan predator elit.

Sampai masanya uang yang sebenarnya dikembalikan sebagai uang yang sah (legal tender), umat Islam seharusnya melindungi tabungan mereka dengan menyimpan emas dan perak dan bukannya uang kertas!